

**IMPLEMENTASI TEKNIK *MOTIVATIONAL INTERVIEWING* PADA
ANAK BERMASALAH HUKUM DI BALAI PEMASYARAKATAN
KELAS 1 SURAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

FISSILMY KHAFFAH RAMADHANI

NIM. 19.12.21.003

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fissilmy Khaffah Ramadhani
Nim : 191221003
Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 04 Desember 2000
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Clupak, Rt 23, Mojopuro, Sumberlawang, Sragen
Judul Skripsi : Implementasi Teknik *Motivational Interviewing*
Pada Anak Bermasalah Hukum Di Balai
Pemasyarakatan Kelas 1 Surakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk sesuai dengan aturan yang berlaku. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukuman.

Surakarta, 09 Juni 2023

Penulis



Fissilmy khaffah ramadhani

NIM. 19.12.21.003

Dr. Isnanita Noviya Andriyani, M.Pd.I
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Fissilmy Khaffah Ramadhani

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Di Tempat
Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Fissilmy Khaffah Ramadhani
Nim : 191221003
Judul : Implementasi Teknik *Motivational Interviewing* Pada
Anak Bermasalah Hukum Di Balai Pemasyarakatan
Kelas 1 Surakarta

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan
pada sidang munaqosyah Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Surakarta, 09 Juni 2023

Pembimbing



Dr. Isnanita Noviya Andriyani, M.Pd.I

NIP. 19871122 202012 2 008

HALAMAN PENGESAHAN
IMPLEMENTASI TEKNIK *MOTIVATIONAL INTERVIEWING* PADA
ANAK BERMASALAH HUKUM DI BALAI PEMASYARAKATAN
KELAS 1 SURAKARTA

Disusun Oleh:
Fissilmy Khaffah Ramadhani
NIM. 19.12.21.003

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Jum'at, 09 Juni 2023
Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
Surakarta, 21 Juni 2023

Penguji Utama



Dr. H. Lukman Harahap, M.Pd.
NIP. 197309021999903 1 003

Penguji II/ Ketua Sidang



Dr. Isnanita Noviya Andrivani, M.Pd. I

NIP. 19871122202012 2 008

Penguji I Sekretaris Sidang



Alfin Miftahul Khairi, S.Sos. I., M.Pd.

NIP. 19890518201903 1 004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Prof. Dr. Islah, M.Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta penulis Bapak Wijiyanto dan Ibu Siti Aisyah yang telah memberikan dukungan yang sangat baik, segala usaha, doa, dan kasih sayangnya tanpa henti dan tanpa rasa lelah. Serta Adik penulis Rangga Ardiansyah yang memberikan semangat juga untuk selalu mengingatkan mengerjakan skripsi.
2. Terimakasih teman-teman seperjuangan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) angkatan 2019 yang selalu ikut serta disetiap langkah, dari mendoakan penulis, memberikan semangat agar tidak mudah putus asa, memberikan waktunya untuk membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
3. Terimakasih Habib Lutfiaris Assidiq yang sudah menghibur penulis dan mengajak penulis untuk liburan agar tidak panik mengerjakan skripsi
4. Terimakasih segenap keluarga yang sudah menjadi penyemangat penulis walau dari jauh, tapi doa baik kalian sudah sampai pada dititik ini.
5. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

ABSTRAK

Fissilmy Khaffah Ramadhani. NIM. 19.12.21.003, *Implementasi Teknik Motivational Interviewing Pada Anak Bermasalah Hukum Di Balai Pemasarakatan kelas 1 Surakarta. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2023*

Motivational Interviewing merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk membangkitkan motivasi intrinsik pada klien, salah satunya klien anak bermasalah hukum maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi teknik *motivational interviewing* pada anak bermasalah hukum di Balai Pemasarakatan Kelas 1 Surakarta. Masalah dalam penelitian ini berfokus pada implementasi teknik *motivational interviewing* pada anak bermasalah hukum di Balai Pemasarakatan Kelas 1 Surakarta.

Teknik Penggalan data pada penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu dengan mengumpulkan data melalui bacaan dari beberapa literatur yang berkaitan dengan pembahasan. Adapun metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data yang ada dengan mengandalkan teori-teori yang ada untuk diinterpretasikan berdasarkan tulisan-tulisan yang membahas kepada pembahasan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa teknik *motivational interviewing* untuk dapat mengembangkan motivasi positif pada klien anak bermasalah hukum dari tindakan kriminal yang dilakukan di masa lalu, bimbingan dengan teknik wawancara motivasi melalui tahapan mengekspresikan empati, mengembangkan diskrepansi, menerima resistensi dapat membantu klien untuk mengontrol emosi, pikiran, dan perilaku, dan mendukung efikasi diri, sebelum diberi perlakuan (treatment) berupa Teknik Motivational Interviewing klien menunjukkan rasa tidak percaya diri dan pembimbing kemasyarakatan memberikan dukungan pada klien

ketika memunculkan perubahan yang konsisten melalui keterampilan dengan pertanyaan terbuka dengan tujuan memberikan kebebasan pada klien untuk menjawab pertanyaan dari konselor agar terjalin hubungan yang baik dengan memberikan afirmasi dengan meyakinkan klien terkait perubahan positif, dengan memberikan motivasi positif maka klien dapat termotivasi, klien dapat percaya diri dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

Kata Kunci : Bimbingan,*motivational interviewing*, anak bermasalah hukum

ABSTRACT

Fissilmy Khaffah Ramadhani. NIM: 19.12.21.003, *Implementation Of Motivational Interviewing Techniques For Child With Legal Problems at Balai Pemasarakatan Kelas 1 Surakarta. Ushuluddin and Da'wah Faculty, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta. 2023*

Motivational interviewing is a technique used to generate intrinsic motivation in clients, one of which is a client of children with legal problems. This study aims to determine the implementation of motivational interviewing techniques for children with legal problems at Balai Pemasarakatan Kelas 1 Surakarta. The problem in this study focuses on the implementation of motivational interviewing techniques for children with legal problems at Balai Pemasarakatan Kelas 1 Surakarta.

The data collection technique in this study was to use a qualitative research type, namely by collecting data through reading from several literature related to the discussion. The writing method used in this research is descriptive by emphasizing the power of analysis of existing theories to be interpreted based on the writings that discuss the discussion. The technique used in collecting data used in this research is to use interview, observation, and documentation techniques.

From the results of the study it is known that motivational interviewing techniques are able to develop positive motivation in clients with children with legal problems from criminal acts committed in the past, guidance with motivational interview techniques through the stages of expressing empathy, developing discrepancies, accepting resistance can help clients to control emotions, thoughts, and behavior, and support self-efficacy, before being given treatment (treatment) in the form of a Motivational Interviewing Technique the client shows a lack of self-confidence and the community counselor provides support to the client when bringing about consistent change through skills with open questions with the aim of giving the client freedom to answer questions from the counselor so that a good relationship can be established by providing affirmation by convincing the client

regarding positive changes, by providing positive motivation the client can be motivated, the client can be confident and responsible for what is done.

Keywords : *Guidance, motivational interviewing, child with legal problems*

MOTTO

“Nilai akhir dari proses pendidikan, sejatinya terekapitulasi dari keberhasilannya menciptakan perubahan pada dirinya dan lingkungan. Itulah fungsi dari pada pendidikan yang sesungguhnya”

(Lenang Manggala)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Implementasi Teknik *Motivational Interviewing* Pada Anak Bermasalah Hukum Di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Surakarta”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial, kepada Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan berhasil tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag. M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta
2. Bapak Prof. Dr. Islah. M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
3. Bapak Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
4. Bapak Alfin Miftahul Khairi, M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
5. Ibu Dr. Isnanita Noviya Andriyani, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bekal ilmu kepada penulis selama bimbingan
6. Seluruh Dosen Jurusan Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis selama perkuliahan
7. Staff Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan yang baik
8. Kakak- Kakak senior, teman-teman BKI angkatan 2019 khususnya BKI A terimakasih atas kerjasamanya selama kuliah

9. Teman penulis Habib Luthfiaris Assidiq yang juga selalu menyemangati dan memotivasi serta memberikan waktu untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
10. Rekan seperjuangan semua yang selalu menjadi penyemangat penulis dalam mengerjakan skripsi
11. Semua pihak yang tidak disebutkan semua. Terimakasih atas semua bantuannya dalam menyusun atau menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk keihlasan yang telah diberikan.

Surakarta, 09 Juni 2023

Penulis,

Fissilmy Khaffah Ramadhani

NIM. 19.12.21.003

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..Error! Bookmark not defined. | |
| NOTA DINAS PEMBIMBING.....Error! Bookmark not defined. | |
| HALAMAN PENGESAHAN.....Error! Bookmark not defined. | |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| ABSTRAK | vi |
| ABSTRACT..... | viii |
| MOTTO | x |
| KATA PENGANTAR..... | xi |
| DAFTAR ISI..... | xiii |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 8 |
| C. Batasan Masalah..... | 8 |
| D. Rumusan Masalah | 9 |
| E. Tujuan Penelitian | 9 |
| F. Manfaat Penelitian | 9 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 11 |
| A. Kajian Teori | 11 |
| 1. Pengertian Implementasi | 11 |
| 2. Teknik <i>Motivational Interviewing</i> | 12 |
| 3. Pengertian Anak Bermasalah dengan Hukum..... | 26 |

| | |
|--|------------|
| B. Kajian Pustaka..... | 31 |
| C. Kerangka Berfikir..... | 36 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 40 |
| A. Pendekatan Penelitian | 40 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 40 |
| C. Subjek Penelitian..... | 44 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 46 |
| E. Keabsahan Data..... | 48 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 49 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN..... | 52 |
| A. Deskripsi Lokasi Penelitian..... | 52 |
| B. Hasil Temuan Penelitian | 56 |
| C. Pembahasan Penelitian..... | 87 |
| BAB V PENUTUP | 95 |
| A. Kesimpulan | 95 |
| B. Saran..... | 96 |
| C. Keterbatasan Penelitian..... | 96 |
| DAFTAR PUSTAKA | 98 |
| LAMPIRAN..... | 103 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 3. 1 Timeline Penelitian | 42 |
| Tabel 4. 1 Mengekspresikan empati | 59 |
| Tabel 4. 2 Mengembangkan diskrepansi | 64 |
| Tabel 4. 3 Menerima resistensi | 67 |
| Tabel 4. 4 Perbedaan Kondisi ABH Dengan Teknik <i>Motivational Interviewing</i> | 92 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran 1 Struktur Organisasi Balai Pemasarakatan Kelas 1 Surakarta | 103 |
| Lampiran 2 Hasil Observasi..... | 104 |
| Lampiran 3 Pedoman wawancara | 106 |
| Lampiran 4 Pedoman Observasi | 108 |
| Lampiran 5 Verbatim Hasil Wawancara..... | 109 |
| Lampiran 6 Verbatim Hasil wawancara..... | 117 |
| Lampiran 7 Verbatim Hasil wawancara..... | 125 |
| Lampiran 8 Hasil wawancara dengan klien | 131 |
| Lampiran 9 Hasil wawancara dengan klien | 135 |
| Lampiran 10 Surat pengajuan penelitian | 139 |
| Lampiran 11 Surat izin penelitian dari kantor wilayah Semarang..... | 140 |
| Lampiran 12 Wawancara dengan PK terkait pelaksanaan bimbingan di BAPAS | 141 |
| Lampiran 13 Proses bimbingan dengan teknik wawancara motivasi | 141 |
| Lampiran 14 Penerapan proses bimbingan dengan motivational interviewing secara kelompok untuk mengembangkan kepribadian klien | 142 |
| Lampiran 15 Proses wawancara dengan subjek terkait proses bimbingan pada ABH | 142 |
| Lampiran 16 Observasi antara PK dan Klien saat bimbingan berlangsung..... | 143 |
| Lampiran 17 Penerapan teknik motivational interviewing di Balai Pemasarakatan Kelas 1 Surakarta | 143 |
| Lampiran 18 Wawancara dengan klien ABH | 144 |
| Lampiran 19 Arsip bimbingan | 145 |
| Lampiran 20 Pendukung lain | 146 |
| Lampiran 21 gambar jumlah klien di BAPAS Kelas 1 Surakarta..... | 147 |
| Lampiran 22 Surat Keterangan Bebas Plagiasi | 147 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) sangat berkembang pesat dan dapat memberikan dampak terhadap perkembangan pola hidup masyarakat. Dampak kemajuan IPTEK tersebut ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif. Kemajuan IPTEK sangat menyebar luas dikalangan masyarakat terutama pada kalangan remaja (Noviza & Purnamasari, 2018). Akibat dari perkembangan IPTEK banyak perilaku yang menyimpang yang terjadi pada anak. Anak merupakan bagian integral dari kelangsungan hidup manusia dan kelangsungan hidup bangsa dan negara. Anak memiliki posisi strategis dalam konstitusi Indonesia yang secara tegas menyatakan bahwa negara menjamin hak setiap anak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta perlindungan dari kekerasan .

Kejahatan yang dilakukan oleh anak didorong oleh sejumlah faktor internal dalam kelangsungan pertumbuhan seorang anak baik pertumbuhan secara mental dan fisik hingga pergaulannya di masyarakat sekitar membuat orang tua pun harus memberikan perhatian secara khusus terhadap anak. Untuk hal lain seperti menjaga perlakuan terhadap anak harus diperhatikan dan diperlakukan secara tepat dan hati-hati. Kurangnya pemenuhan hak-hak anak dan karena kurangnya pengawasan orang tua sehingga membuat

kurangnya kesadaran dalam berkarakter dan perilaku oleh anak bermasalah hukum, dapat dengan mudahnya melakukan tindak kejahatan. Karena kejahatan yang dilakukan anak merupakan proses meniru atau mempengaruhi perbuatan negatif orang yang sudah dewasa. Sebab pada fase anak menuju remaja merupakan fase dimana untuk mencari sebuah jati diri. Sehingga dapat mempengaruhi perkembangan anak. Anak dalam usia rentan yaitu 12 (dua belas) tahun sampai dengan 18 (delapan belas) tahun yang berada di lingkungan yang buruk dapat mempengaruhi pada tindakan yang dapat melanggar hukum.. Terdapat beberapa bentuk kriminal dan tindak pidana yang cukup banyak melibatkan anak seperti pengeroyokan, narkoba, pelanggaran lalu lintas, pencurian, kesusilaan.

Dilansir dari seputar data kasus perlindungan anak pada bagian anak berhadapan hukum pada tahun 2021 mengalami peningkatan 10% dibandingkan sebelum covid-19 di dominasi faktornya adalah mengalami bosan berada dirumah. Sehingga yayasan setara membuat aplikasi pemetaan kelompok rentan anak dan perempuan hingga November 2020 ada 253.000 yang mengisi aplikasi tersebut (Saputra, 2021). Sedangkan data dari tahun 2016 hingga 2020 anak berhadapan hukum sebagai pelaku sempat mengalami kenaikan di tiga tahun pertama yaitu di tahun 2016 sebanyak 1314, 2017 sebanyak 1403, dan 2018 sebanyak 1434. Sedangkan di tahun 2019 sebanyak 1251 dan pada tahun 2020 sebanyak 1098 yang anak berhadapan dengan hukum dengan berbagai kasus kekerasan fisik, psikis berupa intimidasi ancaman hingga kasus pencurian mengalami penurunan.

Pada tahun 2021 tabulasi data menunjukkan bahwa anak berhadapan dengan hukum sebanyak 126 anak sebagai pelaku. Bulan Januari-September 2022 jumlah pengaduan sebanyak 2197 dengan 2296 jumlah kasus, 742 lainnya merupakan kasus mengenai perlindungan khusus anak (KPAI, 2020). Sedangkan untuk klien anak di Balai Pemasyarakata Kelas 1 Surakarta pada tahun 2022 hingga 2023 dengan jumlah sebanyak 31 klien anak yang terdiri dari 29 laki-laki dan 2 perempuan.

Berdasarkan data menunjukkan bahwa jumlah kasus anak yang berkonflik dengan hukum di Indonesia cukup banyak terutama di wilayah Soloraya. Dalam penanganan anak yang bermasalah hukum terutama anak berkonflik dengan hukum diperlukannya pendekatan bimbingan perilaku serta upaya penyelesaian yang khusus bagi anak dengan mempertimbangkan kepentingan yang terbaik bagi anak. Untuk itu diperlukan sesi bimbingan dengan bermacam-macam teknik salah satunya dengan menggunakan teknik *motivational interviewing* atau yang di sebut dengan “wawancara motivasi” karena teknik tersebut yang sesuai digunakan untuk bimbingan kepada klien di dalam lokasi penelitian.

Teknik *Motivational Interviewing* atau yang dikenal dengan teknik “wawancara motivasi” adalah pendekatan konseling berorientasi solusi yang digunakan untuk menciptakan motivasi internal individu serta dapat menyelesaikan ambivalensi individu. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan meningkatkan motivasi klien mengenai perubahan yang pasti secara terus-menerus (Miller & Rollnick, 2009). Menerapkan

prinsip-prinsip *motivational interviewing* menekankan kekuatan sumber daya dan harapan konselor. Tujuan yang sebenarnya dari teknik wawancara motivasi adalah untuk menemukan motivasi dalam diri seseorang klien mampu bergerak untuk berubah. Proses teknik wawancara motivasi melibatkan teknik yang dieksplorasi oleh konselor saat berbicara dengan klien agar secara tidak langsung klien dapat berbicara pada dirinya sendiri untuk tujuan perubahan (Kurniati, 2018).

Teknik wawancara motivasi (MI) memiliki empat elemen penting termasuk prinsip-prinsip wawancara motivasi diantaranya yang terdiri dari *open-ended question* atau pertanyaan terbuka, *affirmation* atau afirmasi, *reflecting skill* atau keterampilan merefleksikan dan *sumnering* atau rangkuman yang disingkat dengan (OARS) dan perubahan. Keempat elemen ini harus ada pada implementasi dan kemudian dapat digabungkan untuk kesimpulannya membentuk perubahan atau sebuah pernyataan dari konseli sendiri yang menunjukkan bahwa mereka telah mencapai titik positif terhadap perubahan sebelumnya. Miller dan Rollnick mengidentifikasi empat metode wawancara motivasi atau wawancara motivasi ini antara lain ialah mengembangkan diskrepansi (konselor membantu klien dengan terampil dalam menjelaskan pikiran, perasaan, konselor meminta klien untuk menggambarkan aktivitas sehari-hari mereka, menyampaikan empati dan menunjang efikasi diri dan menerima resistensi).

Wawancara motivasi membuat seseorang konstruktif yang memiliki kekuatan dan keinginan untuk berubah. Individu memiliki motivasi intrinsik

yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri setiap orang dan dapat dimunculkan dari dalam diri untuk membentuk suatu kekuatan energik ketika memecahkan masalah. Dalam *Motivational Interviewing* tersebut, individu dikatakan bermasalah ketika didalam dirinya terdapat perasaan ambivalensi. Ambivalensi merupakan perasaan yang bertentangan sekaligus. Maka dari itu *Motivational Interviewing* dapat digunakan sebagai teknik untuk memberikan dan membangkitkan motivasi individu dalam suatu masalah dan dalam masalah tersebut harus mengupayakan bentuk penyelesaian permasalahan hukum yang sesuai dengan tindakan kejahatan yang dilakukan. Ketika anak tertangkap telah melakukan tindak pidana kasus yang anak hadapi dapat diselesaikan melalui proses hukum formal maupun upaya diversi atau pengalihan jalur hukum formal ke non formal berdasarkan kategori berat atau tidaknya tindak pidana yang telah dilakukan (Hambali, 2019).

Balai Pemasyarakatan merupakan unit pelaksana teknis pemasyarakatan di bawah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (KEMENKUMHAM), yang tugasnya membimbing dan membantu klien yang bermasalah, tetapi pembinaannya dilakukan di luar rumah tahanan atau rutan. Penyelenggaraan sistem peradilan pidana dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan yang merupakan bagian dari penyelenggaraan subsistem pemasyarakatan atau subsistem peradilan pidana. Untuk peran UU tersebut dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia, dilihat UU sesuai nomor 12 tahun 1995 (Nugroho, 2017).

Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Surakarta (BAPAS) adalah Unit Pelaksana Teknis bidang Pemasyarakatan di luar lembaga yang merupakan unit kerja Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia (Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Surakarta, 2021). BAPAS berfungsi untuk melakukan pembinaan klien sehingga klien dapat mengatasi dan membuat gaya sendiri untuk mengatasi masalah hidup mereka yang diterapkan di luar pelatihan. Pasal 4 Undang-Undang tindakan pengasuhan No. 112 Tahun 1995 mengatur tentang tempat-tempat penahanan (Moh Ashari, 2016). Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Surakarta memiliki satuan tugas pokok utama dalam mewujudkan penelitian masyarakat dengan melaksanakan pembimbingan klien terutama klien anak yang berkonflik dengan hukum.

Anak yang melakukan tindak pidana bersinggungan dengan hukum karena selain faktor ekonomi dan sosial juga disebabkan oleh faktor akhlak atau kepribadian yang buruk, dan anak yang melanggar hukum dapat dipengaruhi oleh banyak faktor lain di luar anak itu sendiri seperti masyarakat, pendidikan, dan teman bermain (Ananda, 2018). Dengan hal itu anak yang melakukan pelanggaran hukum dan sebagai anak bermasalah hukum, anak dipidana baik secara pidana maupun pendekatan restoratif yang dilaksanakan melalui diversi (pengalihan) (Barata, Ardan, 2019).

Problematika yang dialami secara keseluruhan pada saat proses pemberian bimbingan terhadap anak di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Surakarta ialah terkait kendala untuk menyesuaikan waktu bimbingan karena setelah anak melewati dari masa penyidikan hingga mendapat

bimbingan oleh pihak BAPAS anak dikembalikan kepada orang tua dan anak tersebut kembali untuk mengikuti sekolah. Jadi Setelah anak-anak yang mendapatkan upaya diversifikasi, saat bimbingan anak tersebut dibimbing oleh seorang Pembimbing Masyarakat. Klien bimbingan di Balai Masyarakat Surakarta tersebut antara lain : Anak Kembali ke Orang tua (AKOT), Cuti Bersyarat (CB), Pembebasan Bersyarat (PB), Cuti Menjelang Bebas (CMB), dan Peradilan Pidana Bersyarat (PIB).

Adanya fenomena tersebut, berdasarkan hasil observasi awal di lapangan peneliti menemukan masalah yang timbul yaitu anak yang melakukan tindak pidana pencurian di wilayah hukum Polres Boyolali. Anak berinisial (MH) tersebut mengalami kecemasan dan kegelisahan serta rasa tidak percaya diri karena telah melakukan tindakan pidana sehingga menyebabkan anak tersebut berhadapan dengan hukum. Sehingga teknik *motivational interviewing* sangat dibutuhkan dalam proses bimbingan berlangsung untuk membangun karakter dan tingkat sosial yang baik di masyarakat yang dilakukan Pembimbing Masyarakat dari Balai Masyarakat kelas 1 Surakarta sehingga pentingnya penelitian tersebut untuk memperbaiki dan sekaligus untuk memberikan wawasan. Dengan memberikan teknik *Motivational Interviewing* klien anak tersebut mulai percaya diri untuk mulai berbicara kepada petugas saat wawancara berlangsung. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas penulis tertarik untuk menuliskan penelitian dengan judul

“Implementasi Teknik *Motivational Interviewing* pada Anak Bermasalah Hukum Di Balai Pemasarakatan Kelas 1 Surakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dapat diidentifikasi yaitu :

1. Klien yang menunjukkan sikap tidak percaya diri dan menentang perubahan dan klien anak bermasalah hukum mengalami ambivalensi sehingga klien memerlukan motivasi positif untuk menguatkan perubahan yang baik.
2. Kurangnya kontribusi dalam mengikuti bimbingan dengan teknik *motivational interviewing*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi beberapa masalah tersebut di atas, maka pembahasan penulis ini untuk menghindari melebarnya pokok permasalahan yang ada, maka pembahasan penulis ini dibatasi pada pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan implementasi teknik *motivational interviewing* pada Anak Bermasalah Hukum di Balai Pemasarakatan Kelas 1 Surakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi teknik *motivational interviewing* pada anak bermasalah hukum di Balai Pemasarakatan Kelas 1 Surakarta ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penulis ingin mengetahui implementasi teknik *motivational interviewing* pada anak bermasalah dengan hukum di Balai Pemasarakatan Kelas 1 Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan untuk memberikan pengetahuan bagi perkembangan ilmu khususnya Bimbingan dan Konseling Islam terutama di dalam memahami mengenai penggunaan teknik *motivational interviewing* dalam Bimbingan dan Konseling bukan hanya sekedar teori-teori nya namun juga penerapannya untuk individu atau orang lain.

2. Manfaat Praktis

2.1. Manfaat bagi penulis

Diharapkan dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang implementasi teknik *motivational interviewing* khususnya pada klien anak berkonflik dengan hukum.

2.2. Manfaat bagi instansi Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Surakarta

Diharapkan dari penelitian ini dapat meningkatkan kualitas lembaga dalam memfasilitasi dan melakukan bimbingan dengan teknik *motivational interviewing* untuk menumbuhkan semangat motivasi intrinsik pada diri seorang klien.

2.3. Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan dari penelitian ini mampu memberikan pijakan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan penerapan teknik *motivational interviewing* salah satunya pada ABH serta dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Implementasi

Menurut bahasa implementasi adalah representasi, aplikasi. Secara umum implementasi adalah pelaksanaan suatu rencana yang telah disusun dan direncanakan dengan cermat, tepat dan terencana. Secara sederhana, implementasi dapat diartikan sebagai penerapan. Implementasi menurut teori Jones “Aktivitas diarahkan pada pelaksanaan suatu program” proses menjalankan suatu program untuk menampilkan hasilnya. Oleh karena itu implementasi adalah kegiatan yang terjadi setelah kebijakan ditetapkan. Implementasi adalah bagaimana penerapan untuk mencapai tujuannya (Apriandi, 2017). Maka implementasi dapat dilakukan apabila telah terdapat perencanaan yang baik dan matang yang dibuat sebelumnya. Untuk memiliki kepastian dan kejelasan tentang rencana bahwa pelaksanaannya ialah sesuatu yang direncanakan dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh serta mengacu pada norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan (Rofifah, 2020).

Menurut Grindle “Implementasi adalah proses manajemen umum yang dapat dilihat pada tingkat program tertentu”. Sedangkan menurut Horn “Implementasi adalah suatu tindakan yang dilakukan baik oleh

individu atau pejabat maupun oleh pemerintah atau kelompok swasta, dengan tujuan yang telah di gariskan dalam kebijakan” (Apriandi, 2017).

Menurut para ahli, dalam bukunya yang berjudul “Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum”, Nurdin Usman menjelaskan bahwa implementasi bukan hanya suatu kegiatan, tetapi juga dibuat dengan terencana yang diimplementasikan. Oleh karena itu implementasi tidak sendiri, tetapi dipengaruhi oleh objek implementasi program selanjutnya. Sedangkan menurut Guntur Setiawan implementasi adalah perluasan kegiatan yang saling menyesuaikan, proses tujuan dan kegiatan yang interaktif untuk mencapainya, serta membutuhkan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif (Anggraeni, 2019).

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, maka disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu kegiatan yang direncanakan dan dipengaruhi oleh suatu objek selanjutnya.

2. Teknik *Motivational Interviewing*

a. Pengertian *Motivational Interviewing*

Motivational interviewing atau yang dikenal dengan teknik “wawancara Motivasi” dan dapat disebut dengan (MI) merupakan suatu pendekatan impulsif untuk menghadapi penolakan klien. Sekitar tahun 1983, William R. Miller kemudian seiring waktu teknik wawancara motivasi berawal dari pendekatan humanistik-

fenomenologis yang dikembangkan oleh Miller dengan Rollnick, yang tidak hanya berfokus pada masalah perilaku kesehatan mental, tetapi juga berkembang menjadi masalah lain seperti perkembangan kepribadian yang mengkhawatirkan, perilaku disruptif, dan masih banyak kesulitan lain yang membuat klien sulit untuk berubah, maka dari itu pentingnya konseling menggunakan teknik wawancara motivasi (Apriyadi, 2022). Sebelumnya, Miller menulis tentang konseling interpersonal sebagai cara atau metode untuk mengatasi masalah kecanduan alkohol. Miller menemukan kasus dalam proses konseling dimana konselor dan klien sangat tegang di dalam proses konseling. Disebabkan karena konselor melakukan konfrontasi sehingga terjadi ketegangan dan memicu sebuah pergolakan dari diri klien sehingga mengalami ketidakcocokan antara konselor dengan klien tersebut (Rantekata & Nurjannah, 2022).

Miller dan Rollnick menafsirkan wawancara motivasi sebagai teknik konseling yang berpusat pada orang yang dirancang untuk membantu konselor terlibat dalam introspeksi dan mengatasi ambivalensi mereka dapat mengubah perilaku mereka sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Namun dapat ditekankan bahwa konselor hanyalah alat bagi klien untuk menemukan motivasinya untuk memperbaiki diri. Wawancara motivasi adalah proses konseling yang bertujuan untuk membimbing klien untuk meningkatkan motivasi internal klien untuk berubah dengan memahami dan

menyelesaikan ambivalensi antara perilaku saat ini dan tujuan serta nilai masa depan (W, 2015)

Motivational interviewing atau yang dapat disebut sebagai wawancara motivasi adalah metode yang berfokus pada individu untuk membantu mengeksplorasi dan mengatasi ambivalensi tentang perubahan perilaku. Miller dan Rollnick juga mendefinisikan wawancara motivasi sebagai proses yang membantu klien mengembangkan motivasi internal untuk berubah dan mencapai tujuan konseling. *Motivational Interviewing* merupakan gaya konseling yang berpusat pada orang untuk mengatasi ambivalensi terhadap perubahan (Miller, William R. Rollnick, n.d.). Hold dan Sminkey percaya bahwa konselor yang menggunakan teknik wawancara motivasi harus memiliki kecerdasan emosional yang signifikan dan kesadaran akan berbagai emosi, kekuatan reaksi, dan area tantangan baik di dalam diri mereka sendiri dan orang lain (Nareswari et al., 2020).

Berdasarkan pendapat tentang gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa *motivational interviewing* atau wawancara motivasi merupakan metode yang dilakukan oleh konselor dengan klien yang berorientasi pada klien untuk memperoleh dan memperkuat motivasi diri klien sehingga memiliki komitmen perubahan yang konsisten dengan motivasi yang tercipta dari diri klien. *Motivational interviewing* adalah metode yang sangat baik,

dimana konselor menghormati klien selama proses konseling berlangsung dengan komunikasi yang sangat mengarah terhadap pemecahan suatu masalah klien dengan merencanakan perubahan yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan dalam proses konseling berlangsung. Individu dianggap bermasalah ketika orang memiliki ambivalensi tentang membuat perubahan. Ambivalensi adalah perasaan ambigu klien dimana individu menyukai perilakunya, tetapi di sisi lain, individu juga membenci perilakunya dan ini terjadi pada saat yang bersamaan.

Sudut pandang *motivational interviewing* bahwa manusia mempunyai kekuatan dan kemampuan yang disebut dengan motivasi intrinsik. Dimana motivasi intrinsik merupakan perilaku yang didorong oleh keinginan internal individu untuk bertindak sesuai dengan perilaku yang didasari kebaikannya sendiri tanpa menunggu pengakuan dari orang lain. Jika konselor menggunakan teknik wawancara motivasi, diasumsikan bahwa konselor memperhatikan proses wawancara dalam proses konseling dengan klien, konselor juga harus mengatur percakapan selama proses konseling agar klien dapat berbicara sendiri ketika merencanakan perubahan berdasarkan tujuan yang mereka inginkan (Mulawarman, afriwilda, 2021).

b. Keterampilan Dasar dalam *Motivational Interviewing*

Keterampilan dasar dalam *motivational interviewing* antara lain untuk mengembangkan diskrepansi klien yaitu antara lain (Mulawarman, afriwilda, 2021) :

1. Menggunakan pertanyaan terbuka (*Open Ended Question*)

Pertanyaan terbuka merupakan sebuah pertanyaan yang dapat diajukan oleh konselor terhadap klien dengan tujuan memberikan sebuah kebebasan kepada klien untuk menjawab pertanyaan agar terjalin hubungan yang baik sehingga konselor dapat memahami dari sudut pandang klien saat menghadapi masalah. Keuntungan dari proses konseling dengan menggunakan teknik wawancara motivasi adalah klien dapat membayangkan suatu masalah bagi konselor, dan tugas konselor ialah mendengarkan dengan seksama dan mengungkapkan ekspresinya sesuai dengan apa yang dikomunikasikan klien sehingga menimbulkan kepercayaan pada diri sendiri dan konselor.

Dalam pertanyaan terbuka berguna bagi konselor untuk menggali informasi dan topik-topik penting dari klien, sehingga semakin banyak pertanyaan terbuka dan refleksi yang diajukan konselor maka semakin mudah klien berfikir dan mengelola diri sendiri. Dengan cara ini, konselor dapat meminta klien untuk

menggambarkan perilaku sehari-hari dan memahami pemikiran serta pola berikutnya

2. Afirmasi (*Affirming*)

Motivational interviewing mengutamakan intensitas, upaya. Konselor berperan dalam memberikan afirmasi kepada sarana bagi klien untuk membawa perubahan klien, untuk meyakinkan klien tentang nilai sebagai individu adalah kemampuan untuk dapat tumbuh dan berubah, dan mengenali kekuatan, kemampuan dan niat baik klien dalam melakukan sebuah perubahan. Afirmasi dilakukan sebagai ucapan terima kasih agar klien dapat menghargai kehadiran konselor. Penguatan positif bagi individu sehingga mereka memberi klien kekuatan serta motivasi untuk dapat berubah ke arah yang lebih baik. Ingat bahwa saat membuat afirmasi penting untuk selalu memperhatikan konselor yaitu selalu hindari kata “tujuan saya”, agar klien tidak merasa bahwa dirinya sedang dievaluasi dan dikontrol.

3. Mendengarkan Reflektif (*Reflective Listening*)

Mendengarkan secara reflektif adalah proses konselor mengatakan sesuatu kepada klien sebagai tanggapan atas apa yang telah ditawarkan oleh klien, terlepas dari apa yang dikatakan klien, merupakan kemampuan konselor untuk mendengarkan apa yang dikatakan klien. Mendengarkan dengan

baik adalah apa yang dapat dilakukan oleh konselor yaitu hal yang paling mendasar dalam *motivational interviewing*. Mendengarkan secara reflektif dapat dipelajari oleh konselor supaya menjadi terampil dalam mendengarkan sehingga konselor dapat mencapai titik yang paling nyaman dengan kliennya. Peran mendengarkan reflektif menurut teknik *Motivational Interviewing* adalah konselor tidak mudah menafsirkan apa yang dikatakan klien, sehingga penting untuk mendengarkan klien secara aktif agar konselor tidak salah menafsirkan maksud pembicaraan.

4. Summeries

Summeries merupakan keterampilan yang diterapkan konselor secara berkala dengan meringkas apa yang terjadi selama konseling. konselor harus meringkas setiap pernyataan klien dan kemudian memeriksanya. Mengakhiri percakapan dalam proses konseling dapat membantu klien dalam merenungkan tanggapan dan memikirkan kembali apa yang terjadi pada klien dan memberikan kesempatan kepada konselor dan klien untuk memperhatikan apa yang dikatakan dalam proses konseling.

c. Cara Mengimplementasikan Teknik *Motivational Interviewing* (MI)

Motivational Interviewing dapat digunakan sebagai metode holistik. Menurut Tahan dan Sminkey, konselor menggunakan wawancara motivasi harus memiliki kecerdasan emosional yang cukup dan kesadaran akan perasaan, reaksi, kekuatan yang berbeda dalam diri orang lain. Penyesuaian emosional membantu konselor memantau komunikasi dan motivasi klien dan memberitahu konselor kapan harus menolak dalam diri klien.

Adapun empat prinsip umum wawancara motivasi adalah sebagai berikut :

1. Mengekspresikan Empati

Suatu proses konseling yang berlangsung sedemikian rupa sehingga konselor dapat berempati dan dapat memberikan perasaan hangat, tulus serta memberikan respon yang positif kepada klien. Konselor bertindak profesional dengan menunjukkan proses penerimaan klien tanpa syarat, menggunakan keterampilan mendengarkan reflektif secara aktif, sehingga klien merasa bahwa klien telah didengar dengan baik. salah satunya adalah menunjukkan empati kepada klien adalah dengan menunjukkan sikap dan cara pandang yang baik, sehingga klien merasa mendapat respon positif oleh konselor. Hal tersebut merupakan upaya yang dapat dilakukan oleh

konselor bagi klien yang ingin mengubah sikap dan perilaku di masa lalunya. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan konselor dalam menerima perasaan ambivalen klien selama proses perubahan.

Dalam tahapan untuk empati kepada klien yaitu memiliki dua tahapan. Tahapan yang pertama ialah konselor melakukan penghayatan perasaan secara mendalam. Dalam tahap ini konselor berusaha semaksimal mungkin agar mengalami perasaan yang sama sesuai dengan kondisi klien. Lalu pada tahapan yang kedua ialah konselor melakukan sebuah penekanan pada kesadaran kognitif konseli, mengajak untuk memahami bagaimana keadaan klien dan kemudian mengarahkan klien supaya memiliki pandangan yang realistis.

2. Mengembangkan diskrepansi

Seorang konselor harus dapat membantu kliennya dengan terampil supaya dapat memverbalisasikan berbagai ragam sebuah pikiran, perasaan, serta konflik yang terdapat pada diri klien sepanjang proses konseling. Maka dari itu klien dapat menetapkan diskrepansi atau ketidaksesuaian antara bagaimana klien dalam menempuh kehidupannya saat ini serta bagaimana klien merasakan di kehidupan yang sesungguhnya dijalani. Sebagai konselor dapat membagikan pemikiran pada klien mengenai transformasi perilaku yang dapat dilakukan sehingga

klien sanggup untuk memperhitungkan secara objektif antara perilakunya saat ini dengan transformasi yang diinginkannya sesuai dengan nilai serta tujuan yang diinginkan.

3. Menerima resistensi

Konselor dapat mengenali bahwa penolakan klien untuk berubah adalah bagian alami dari proses perubahan klien. Perlunya keterampilan konseling untuk mengingatkan klien akan komitmennya untuk berubah sehingga klien pun dapat termotivasi untuk berubah. Penting bagi seorang konselor untuk menjelaskan hambatan dan kemungkinan proses perubahan klien, sehingga klien dapat fokus pada perubahan dan penolakan klien, sehingga klien dapat fokus pada perubahan secara lebih objektif dalam memusatkan perubahan ke arah yang baru. Tetapi harus diingat jika klien yang bertanggung jawab atas semua masalahnya.

4. Mendukung efikasi diri

Dalam proses konseling, seorang konselor mungkin untuk membujuk klien agar lebih mempercayai konselornya sehingga konselor dapat mendukung efikasi diri atau kepercayaan diri klien dalam mengubah dan memperbaiki kehidupannya. Efikasi diri dapat ditingkatkan dengan mendorong klien untuk berbagi kemajuannya dalam mengatasi berbagai masalah atau hambatan di masa depan.

Dalam proses pengembangan efikasi diri klien, konselor dapat memotivasi klien melalui *change talk* (pernyataan yang dibuat oleh klien yang menunjukkan bahwa klien memikirkan perubahan positif dalam memecahkan masalah). *Change talk* berarti klien berkomitmen terhadap perubahan, sehingga klien siap dalam menetapkan tujuan dan rencana serta mengambil tindakan untuk mengimplementasikan perubahan.

Adapun teknik wawancara motivasi terdiri dari tiga bagian, yaitu :

1. *Collaboration* adalah kolaborasi antara konselor dengan klien dengan cara yang mendukung untuk mengidentifikasi motivasi.
2. *Evocation* adalah keterlibatan konselor yang profesional atau berpengalaman dalam mengembangkan motivasi klien.
3. *Autonomy* adalah menempatkan tanggung jawab atas perubahan pada klien dan menghormati kehendak bebas.

Beberapa langkah tahapan pada teknik *motivational interviewing* atau wawancara motivasi menjelaskan bahwa konselor harus memperhatikan dan melalui semua tahapan tersebut untuk memotivasi klien dalam proses perubahan diri dan pengembangan diri dalam perilaku, pikiran, perasaan, sehingga kehidupan klien menjadi lebih baik. Seperti yang dijelaskan oleh Tahan dan Sminkey, selain membantu klien

memahami kebutuhan mereka akan perubahan, konselor harus memberi klien keterbukaan melalui umpan balik yang bersifat konstruktif untuk perubahan perilaku yang lebih positif.

Menurut Diclemente dan Velasquez, tahap perubahan ada lima tahap, diantaranya adalah tahap *precontemplation* atau disebut belum adanya pertimbangan pada diri klien untuk merencanakan perubahan, tahap *contemplation* dapat disebut agar klien dapat mengevaluasi dirinya sendiri untuk melakukan atau menentang perubahan, tahap *determination* dapat disebut klien mempersiapkan perubahan dan mengambil tindakan, tahap *action* atau tindakan di tahap ini klien mulai berkomitmen terhadap perubahan, kemudian tahap *maintenance* dimana klien berusaha untuk mempertahankan perubahan yang dilakukan dalam jangka panjang secara terus menerus (Hurriyyah & Bhakti, 2021).

d. Kelebihan dan Kelemahan *Motivational Interviewing*

Apabila memandang landasan dari teori *motivational interviewing* didasarkan pada pengaturan jadwal, membuat keputusan berdasarkan kepentingan klien, dan menekan untuk mendiskusikan perubahan klien. Jadi (Hardcastle et al., 2013) dalam artikel mereka menunjukkan janji nyata bahwa wawancara motivasi cenderung mendorong perubahan perilaku jangka panjang. Wawancara motivasi telah terbukti lebih efektif dalam pengobatan

ketergantungan alkohol daripada terapi perilaku kognitif dan terapi dua belas langkah. Penyembuhan dengan *motivational interviewing* dengan empat tahap sepanjang dua belas pekan (Miller dan Rollnick, 2009).

Sedangkan kekurangan *motivational interviewing* adalah bahwa konselor yang ingin menerapkan teknik ini dalam proses konseling harus menggunakan teknik. Teknik *motivational interviewing* juga sangat mendorong kerjasama antara konselor dan konseli, karena selama konseling, baik konselor maupun konseli tidak dapat saling menghakimi, sehingga biasanya konselor sulit untuk mengontrol dirinya selama konseling.

Adapun kekurangan dari teknik wawancara motivasi adalah teknik ini tidak cocok untuk berkomunikasi dengan klien yang belum siap berubah. Mereka ingin berubah, namun belum dapat mengimplementasikannya karena klien belum menemukan motivasi yang bisa menjadi tujuan untuk melakukan perubahan. (Rantekata & Nurjannah, 2022).

e. *Motivational Interviewing* Menurut Perspektif Islam

Motivational interviewing berarti wawancara motivasi adalah teknik pelatihan yang berasal dari pendekatan humanistik-fenomenologis yang dikembangkan oleh Miller dan Rollnick, yang berguna untuk mengembangkan motivasi klien untuk bergerak menuju perubahan yang telah disepakati menjadi lebih baik. Arah

teknik memberikan dorongan dalam Islam disebut juga dengan *mau'idzah hasanah*, yang artinya memberi dorongan, nasehat, petunjuk dan peringatan. *Mau'idzah hasanah* sebagai ungkapan yang memiliki makna yang meliputi bimbingan, peringatan, serta pesan-pesan yang baik dan positif untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan manusia untuk mencapai keselamatan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, *mau'idzah hasanah* dapat diartikan sebagai nasihat yang baik, yaitu memberikan nasehat yang baik kepada orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat merubah pikiran dan hati agar nasehat tersebut diterima dan disukai oleh mereka. Hati yang dapat menyentuh perasaan dan mengubah pikiran menjadi positif.

Metode *mau'idzah hasanah* merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki oleh pembimbing agar dapat memberikan nasehat yang baik dan bermanfaat. Dalam teori *al-mau'idzah al-hasanah*, seorang pembimbing atau yang dapat disebut konselor membimbing kliennya dengan mempelajari perjalanan hidup para rasul. Materi *mau'idzah hasanah* dapat diambil dari sumber utama dari sumber utama ajaran Islam yaitu Al-Quran, As-Sunnah, maupun dari *ijtihad* ulama islam, pendapat tersebut dapat digunakan para ahli sebagai terapi eksistensial-humanistik oleh May, Maslow, Carl Rogers yang berpusat pada klien, pendekatan William Glasser

terhadap realitas disesuaikan dengan latar belakang klien dalam penerapannya (Apriyadi, 2022).

3. Pengertian Anak Bermasalah dengan Hukum

a. Pengertian anak

Secara etimologis, anak diartikan sebagai manusia yang masih kecil atau manusia yang belum bisa dikatakan dewasa. Sedangkan secara terminologis, anak adalah generasi penerus bangsa serta pejuang pembangunan (Lestari, 2020). Anak merupakan karunia tuhan Yang Maha Esa dan juga anugrah yang harus terus kita jaga karena mereka memiliki harkat dan martabat manusia yang harus dihormati.

Hak asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan konvensi perserikatan bangsa-bangsa tentang hak anak. Dari sisi kehidupan masyarakat dan negara. Anak juga merupakan masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berpartisipasi, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan serta diskriminasi dan hak sipil serta kebangsaan (pramukti, 2014). Oleh karena itu, anak harus mendapatkan perhatian yang khusus, karena lingkungan yang buruk dapat mempengaruhi perkembangan anak. Hal ini dikarenakan rusaknya rusaknya generasi juga dapat dipengaruhi oleh

lingungan yang buruk, dan kurangnya perhatian dari kedua orang tua juga dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak.

Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002, yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Menurut Wingjosoebroto, artinya bahwa hak asasi manusia adalah hak yang harus diakui sebagai hak asasi manusia karena sifat dan watak manusia, ketiadaan hak tersebut menyebabkan manusia tidak dapat hidup dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia (Lestari, 2020).

Penulis menyimpulkan bahwa konsep anak adalah seseorang yang lahir dari perkawinan antara perempuan dan laki-laki, dan anak adalah pendahulunya.

b. Pengertian anak bermasalah dengan hukum

Anak bermasalah hukum berdasarkan Pasal 1 Angka 1 Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan anak, “anak merupakan orang yang ada dalam perkara anak nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun namun belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin”. Namun berdasarkan putusan MK No. 1/PUU-VIII/2010 Tahun 2010 menaikkan batas minimal umur anak yang dapat dipidanakan menjadi 12 (dua belas) tahun. Saat ini telah di sahkan Undang-

undang No 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Anak yang mengatur mengenai batasan usia dipertanggungjawabkan pidana yakni 12 (dua belas) tahun dan belum genap 18 (delapan belas) tahun serta batasan usia anak yang dikenakan penahanan yakni 14 (empat belas) tahun seperti yang dijelaskan dalam pasal 32 ayat (2) Undang-Undang Sistem Peradilan Anak (Lestari, Dwi 2020) .

Dapat disimpulkan bahwa anak yang bermasalah hukum adalah anak berperilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan nilai dan norma orang tua, keluarga, atau lingkungannya. Jadi anak bermasalah hukum adalah anak melanggar hukum dalam bentuk kejahatan. Tindakan pidana yang dilakukan oleh anak merupakan manifestasi dari masa remaja tanpa adanya niat merugikan orang lain, sebagaimana ditentukan dalam tindak pidana yang tercantum dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP,) dimana pelaku harus menyadari akibat perbuatannya. Sehingga pelaku bertanggung jawab atas perbuatannya. Dengan demikian, kurang efektif memperlakukan kenakalan remaja sebagai kejahatan murni.

c. Faktor anak melakukan tindakan kriminal

Suatu permasalahan yang muncul pada anak sehingga mengakibatkan anak bermasalah dengan hukum hal itu dapat terjadi karena akibat adanya gangguan-gangguan yang bersifat

psikis. Sehingga anak yang mengalami gangguan baik jiwa ataupun mental sering melakukan tindak kejahatan. Kejahatan merupakan semua yang menyangkut dalam bentuk ucapan, perbuatan, serta tingkah laku secara ekonomis, politik, serta sosial psikologis yang hal itu sangat mengganggu hingga merugikan masyarakat (Lestari, 2020).

Berdasarkan dengan hal tersebut maka faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya anak melakukan suatu tindakan kriminal adalah sebagai berikut (Barata, Ardan, 2019) :

1. Faktor lingkungan

Baik atau buruknya suatu tingkah laku individu dapat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar tempat tinggal. Pada pergaulan yang diikuti dengan gaya peniruan pada suatu lingkungan akan sangat berpengaruh terhadap suatu kepribadian hingga tingkah laku individu. Adapun lingkungan yang dimaksud ialah lingkungan keluarga hingga lingkungan masyarakat itu sendiri. Pergaulan dengan teman sebaya, tetangga dapat menjadi satu penyebab dimana anak melakukan suatu tindakan kriminal. Dalam hal itu menunjukkan bahwa dalam memilih pergaulan terlebih memilih teman harus memperhatikan sifat, dan kepribadian seseorang.

2. Karakter buruk

Karakter yang buruk merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku anak dimana tidak dapat dipungkiri bahwa anak akan senantiasa dapat melakukan tindakan yang buruk sehingga tidak diterima oleh masyarakat di sekitarnya.

3. Keluarga

Keluarga yang bermasalah seperti keluarga yang tidak harmonis, keluarga broken, kurangnya perhatian orangtua, dikarenakan orang tua yang sibuk terhadap pekerjaan, ataupun kurangnya pendidikan orang tua pada anak sehingga dapat memicu anak untuk kurang memahami norma aturan yang berlaku di dalam lingkungannya.

4. Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan hal yang sangat dominan pentingnya di dalam kehidupan manusia, hal itulah yang dapat melatarbelakangi anak dalam melakukan tindakan kriminal seperti pencurian.

5. Intelegensi

Intelegensi dapat mempengaruhi anak dalam melakukan tindakan kriminal. Dimana anak sulit untuk mempertimbangkan baik atau buruknya perilaku. Usia juga dapat mempengaruhi pola pikir dan pemahaman moral di masyarakat tempat tinggalnya. Jenis kelamin laki-laki lebih rentan melakukan pelanggaran hukum dan kedudukan

anak di dalam suatu keluarga dapat mempengaruhi psikologis anak dalam melakukan sebuah tindakan kejahatan.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa anak bermasalah dipengaruhi oleh faktor bawaan dari keadaan yang ada pada diri individu, lingkungan keluarga yang mencakup pola asuh orangtua, keadaan sosial ekonomi yang ada di keluarga, hingga faktor perkembangan teknologi, psikologi yang kurang baik, dan pergaulan yang tidak dikontrol, serta pengaruh globalisasi yang mengakibatkan munculnya perilaku-perilaku baru yang negatif.

B. Kajian Pustaka

Adapun beberapa kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Skripsi yang berjudul “*Rancangan Intervensi Motivational Interviewing Dalam Meningkatkan Perilaku Kepatuhan Pada Pasien Dengan Penyakit Kronis*”, yang ditulis oleh Dewi Arimbi. Hasil riset menunjukkan bahwa intervensi *Motivational Interviewing* kurang cocok untuk meningkatkan sikap kepatuhan penderita ESRD dalam mengonsumsi air minum. Data yang diperoleh dari ketiga orang partisipan memperlihatkan kalau tidak ada perbandingan yang

signifikan pada pemenuhan psikologis dasar *Autonomy*, *Competence*, serta *Relatedness* antara saat sebelum serta sesudah pemberian intervensi. Dua orang partisipan memperlihatkan adanya penyusutan dalam jumlah konsumsi air minum antara saat sebelum serta sesudah pemberian intervensi, sementara itu satu orang tidak memperlihatkan terdapatnya penyusutan. Tetapi, hal ini lebih dikarenakan oleh adanya *threat* yang timbul dalam *internal validity*. Ulasan secara kualitatif terhadap proses intervensi memperlihatkan bahwa secara universal langkah- langkah yang dicoba dalam setiap tahap intervensi dapat dengan efektif menggali data yang diperlukan dan membangkitkan *insight* mengenai hal- hal yang berperan mendasar dalam sikap ketidakpatuhan partisipan rancangan (Arimbi, n.d.).

Berdasarkan kajian tersebut yang membedakan dengan penulis yaitu terletak pada subyek dan permasalahannya dimana dengan penggunaan teknik *motivational interviewing* dilakukan terhadap anak berhadapan hukum dalam pembimbingan dimana teknik tersebut dapat membantu klien yaitu ABH dalam mendorong dan memperkuat motivasi dari dalam anak tersebut.

2. Jurnal yang berjudul “*Motivational Interviewing Training For Psysiotherapy and Occupational Therapy Student: Effect On Confidence Knowledge And Skills*”, yang ditulis oleh J. Fortune, J. Breckon, M. Norris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas untuk mahasiswa fisioterapi dan okupasi terhadap pengaruh keyakinan

pengetahuan dan keterampilan. Terdapat program pelatihan seperti pengetahuan, kepercayaan diri dengan cara memberikan teknik *motivational interviewing* yang setelah itu dievaluasi dengan menggunakan wawancara dengan hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan tapi tidak berpengaruh pada pengetahuan dan sikap (Fortune et al., 2019).

Berdasarkan dengan kajian tersebut yang membedakan dengan peneliti ialah penelitian penulis menggunakan teknik *motivational interviewing* untuk anak di bawah umur yang berusia 12 (dua belas) tahun tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang melakukan pelanggaran hukum sehingga disebut dengan anak berhadapan hukum yang mendapatkan bimbingan dengan *motivational interviewing*.

3. Jurnal yang berjudul “*Strategi Layanan Konseling Individual Teknik Motivational Interviewing Untuk Mengembangkan Motivasi Belajar Peserta Didik*” yang ditulis oleh Fiatul Hurriyah, Caraka Putra Bhakti. Penelitian menunjukkan bahwa konseling individual dengan teknik *Motivational Interviewing* dapat digunakan untuk mengembangkan motivasi belajar siswa. Terdapat peningkatan rata-rata tingkat motivasi belajar sesudah diberikan layanan konseling dengan teknik *Motivational Interviewing* yang artinya pemberian layanan tersebut motivasi belajar siswa dapat berkembang (Hurriyyah & Bhakti, 2021).

Berdasarkan dengan kajian tersebut perbedaan dengan peneliti ialah teknik *Motivational Interviewing* dilakukan kepada Anak Bermasalah

Hukum yang melakukan tindakan kriminal yang mengalami ketakutan dan kecemasan maka mendapatkan bimbingan dengan teknik *motivational interviewing* di Balai Pemasarakatan Kelas 1 Surakarta.

4. Jurnal yang berjudul “*Peran Teknik Motivational Interviewing Dalam Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri Pecandu Narkoba Di Panti Rehabilitasi Narkoba Ar-rahman Plaju Darat Palembang*”, yang ditulis oleh Neni Noviza, Lin Purnamasari. Penelitian menunjukkan bahwa penelitian tersebut untuk mengatasi rasa tidak percaya diri klien dengan kasus narkoba yang dilakukan di panti rehabilitasi narkoba Ar-rahman Plaju Darat, Palembang. Kepercayaan diri pada pecandu narkoba ketika baru masuk di panti rehabilitasi narkoba Ar-rahman merasa hilang percaya dirinya (Noviza & Purnamasari, 2018).

Berdasarkan dengan kajian tersebut perbedaan dengan penulis terletak pada penggunaan *motivational interviewing* untuk anak di bawah umur yaitu dengan usia 12 (dua belas) dan belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang melakukan tindak pidana pencurian. Maka dari itu pada penelitian akan dilakukan di Balai Pemasarakatan Kelas 1 Surakarta

5. Jurnal yang berjudul “*Konseling Individual Dengan Teknik Motivational Interviewing Untuk Menangani Penyesuaian Sosial Pada Remaja Tindak Pidana Pencurian Di Yayasan Sahabat Kapas Karanganyar*”, yang ditulis oleh Swastika Rizki Nareswari, Alfin Miftahul Khairi, Ahmad Nafi’. Penelitian menunjukkan penggunaan

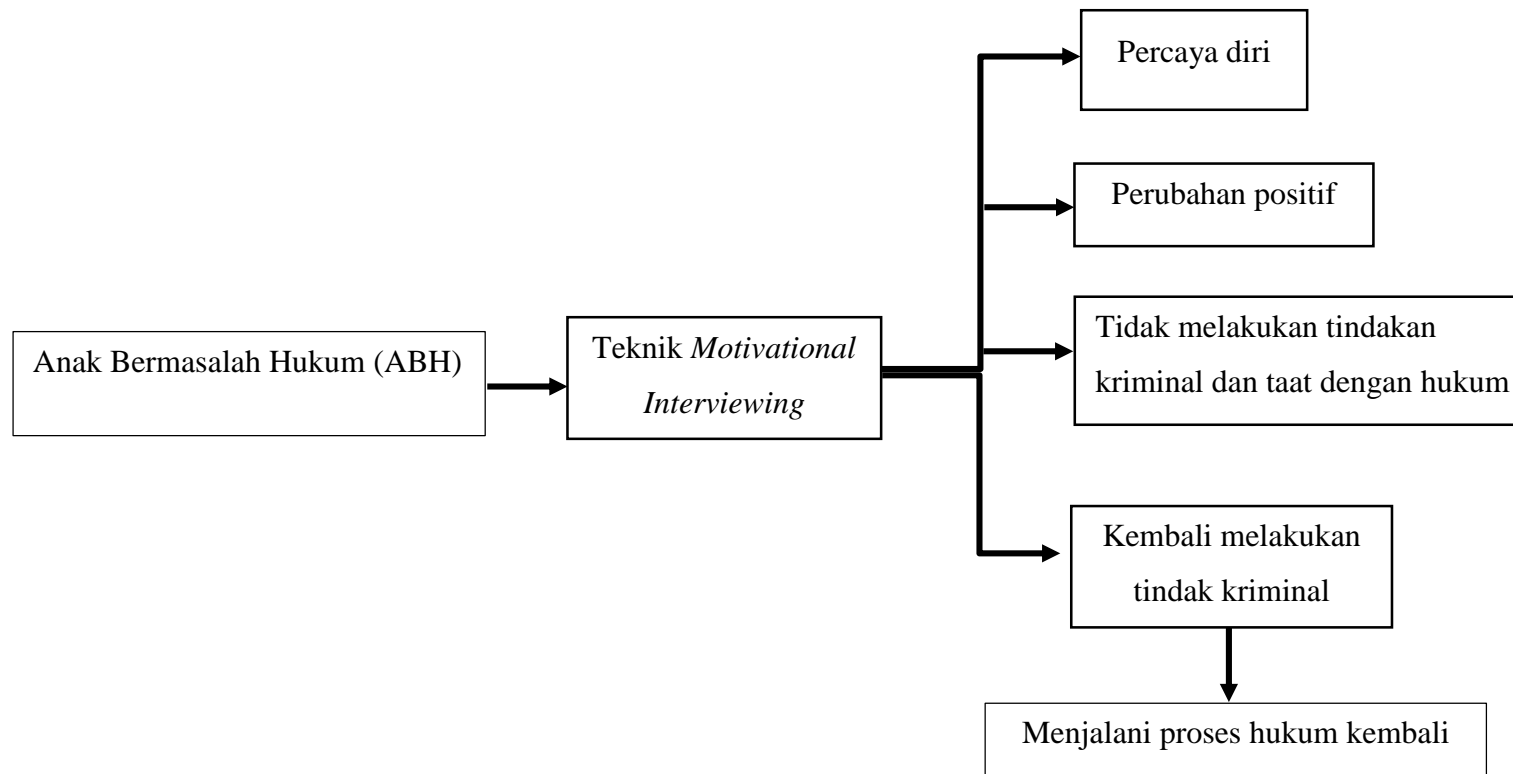
konseling individual dengan menggunakan teknik *motivational interviewing* untuk menangani penyesuaian sosial pada remaja yang melakukan pencurian melalui konseling individual dengan *motivational interviewing*. Faktornya sulit melakukan penyesuaian sosial akibat remaja tersebut melakukan pencurian dengan menunjukkan ketakutan untuk menghadapi kehidupan setelah keluar dari lapas dan penelitian tersebut dilakukan di yayasan sahabat kapas Karanganyar (Nareswari et al., 2020).

Berdasarkan dengan kajian tersebut perbedaan dengan penulis ialah penggunaan teknik *motivational interviewing* untuk mendorong motivasi dari dalam diri seorang ABH yang berusia 12 tahun tetapi belum berumur 18 tahun. Kemudian yang menjadi lokasi dari penelitian penulis ialah di Balai Pemasarakatan Kelas 1 Surakarta.

Berdasarkan beberapa perbedaan dari kajian pustaka tersebut maka peneliti mengambil suatu kebaruan dalam penelitian yaitu penerapan teknik *motivational interviewing* pada anak bermasalah dengan hukum di Balai Pemasarakatan Kelas 1 Surakarta.

C. Kerangka Berfikir

Untuk mengetahui alur dari pemikiran penulis pada penelitian menggambarkan dalam bagan sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

Berdasarkan gambar 1 kerangka berfikir yang digambarkan, bahwa dikatakan sebagai anak yang bermasalah hukum yaitu yang berusia dua belas tahun hingga delapan belas tahun dan melakukan tindak pidana sehingga dengan hasil penyidikan penuntunan pidana anak yang sesuai dengan perundang-undangan kecuali ditentukan lain dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak maka diupayakan diversifikasi (Admin Bapas Jakarta, 2022). Anak Bermasalah Hukum (ABH) akan menjalani hukuman atau melaksanakan upaya diversifikasi dengan proses musyawarah dengan melibatkan pihak-pihak terkait seperti korban dan keluarga korban, pelaku dan keluarga pelaku, pembimbing kemasyarakatan dari Balai Pemasyarakatan, tokoh masyarakat, aparat setempat, pekerja sosial, lembaga swadaya masyarakat.

Anak yang berhadapan dengan hukum tersebut juga mempunyai kewajiban untuk menjalani masa bimbingan dan wajib lapor di Balai Pemasyarakatan selama masa bimbingan. Dalam sesi wajib lapor ini, klien anak mendapatkan layanan bimbingan konseling dengan Pembimbing Kemasyarakatan (PK). Selama proses pembimbingan tersebut, Pembimbing Kemasyarakatan memberikan motivasi, pengarahan dan membantu permasalahan yang sedang dialami oleh klien dengan menggunakan teknik *motivational interviewing* kepada anak yang bermasalah hukum dan apakah klien mendapatkan perubahan yang lebih baik setelah diberikan teknik tersebut sehingga klien dapat diterima kembali oleh masyarakat. Dari proses tersebut, bimbingan yang dilakukan oleh Pembimbing Kemasyarakatan kepada ABH menggunakan teknik *Motivational Interviewing* mengalami keberhasilan atau tidak. Bimbingan yang berhasil akan mendapatkan perubahan yang positif

membentuk anak menjadi anak yang lebih percaya diri, bertanggung jawab, dan memiliki karakter yang baik, sedangkan yang tidak berhasil dan anak mengulangi tindakan kriminal maka akan di proses hukum kembali.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan penelitian ini, termasuk dalam penelitian studi lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang mengutamakan pengumpulan data penemuan realitas. Sehingga hal yang dapat dikumpulkan berupa kata-kata responden, tertulis atau lisan, dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ilmiah mengkaji tentang kondisi obyek yang alamiah, dan dalam penelitian ini peneliti merupakan sebagai instrumen kunci. Dengan kata lain, metode kualitatif deskriptif merupakan prosedur penelitian yang dapat digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa tertulis ataupun lisan dari orang dan perilaku yang telah di amati (Moleong, 2012).

Maka penelitian kualitatif dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif dari responden atau informan. Dalam penelitian ini, penulis memaparkan proses bimbingan Anak Bermasalah Hukum menggunakan teknik *Motivational Interviewing* di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Surakarta.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini tempat yang dipilih untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah di Balai Pemasarakatan Kelas 1 Surakarta yang berada di Jl. R. M. Said No.259, Manahan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57139.

2. Waktu Penelitian

Peneliti dalam mengumpulkan data-data untuk melakukan penelitian membutuhkan waktu selama kurang lebih enam bulan. Untuk lebih jelasnya secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. 1 *Timeline* Penelitian

| NO | URAIAN KEGIATAN | BULAN | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|---------------------|------------------|---|---|---|------------------|---|---|---|-----------------|---|---|---|------------------|---|---|---|---------------|---|---|---|---------------|---|---|---|
| | | November 2022 | | | | Desember 2022 | | | | Januari 2023 | | | | Februari 2023 | | | | Maret 2023 | | | | April 2023 | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Pra Observasi | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | Penyusunan Proposal | | | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3 | Pengumpulan Data | | | | | | | ■ | | | | | ■ | ■ | | | ■ | ■ | | | | | | | |
| 4 | Pengolahan Data | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | | | | ■ | ■ | | | ■ | | | | | | |
| 5 | Analisis Data | | | | | | | | | | ■ | | | | ■ | ■ | | ■ | ■ | ■ | | | | | |
| 6 | Penyusunan Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | |

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh penulis dalam mencari informasi berupa data yang akan dibutuhkan untuk penelitian. Subjek peneliti yang dimaksud adalah orang yang dapat memberikan informasi terkait data yang diperlukan dalam suatu penelitian atau sebagai sumber tempat untuk mendapatkan keterangan penelitian (Lestari, 2020). Untuk penentuan subjek penulis menggunakan *purposive sampling* yang mencakup responden, subjek atau elemen yang dapat di pilih karena memiliki karakteristik tertentu dan mengabaikan mereka yang tidak memenuhi kriteria (Morissan.M.A., 2012).

Maka ditentukan dengan melakukan pengambilan sampel selama penelitian berlangsung dengan ketentuan subjek atau orang tersebut dianggap paling mengetahui tentang apa yang dibutuhkan penulis selama penelitian dengan memperhatikan beberapa kriteria dalam pengambilan sampel. Adapun kriteria subjek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pembimbing Kemasyarakatan (BAPAS) Kelas 1 Surakarta dengan kriteria telah menjadi petugas Pembimbing Kemasyarakatan selama lebih dari tiga tahun, menjabat pada bagian bimbingan klien khusus anak, dan latar belakang pendidikan psikologi atau bimbingan konseling serta Pembimbing Kemasyarakatan yang menerapkan teknik *motivational interviewing* pada saat bimbingan berlangsung.

2. Klien Anak Bermasalah Hukum yang berumur 12-18 tahun dengan tindakan kriminal pencurian dan mengalami kecemasan dan tidak percaya diri.

Secara keseluruhan pegawai sebagai pembimbing kemasyarakatan yang berada di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Surakarta berjumlah sebanyak 45 orang pegawai, kemudian penulis menemukan subjek yang memenuhi kriteria yaitu pembimbing kemasyarakatan berjumlah tiga (3) pegawai karena pegawai tersebut sudah menjabat lebih dari tiga tahun dan dengan latar belakang pendidikan psikologi dan bimbingan konseling. Sedangkan klien bermasalah hukum yang berumur 12-18 tahun secara keseluruhan terdiri dari 27 orang dan terdapat dua (2) klien anak bermasalah hukum dengan tindak pidana pencurian dan yang masih mendapatkan bimbingan di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Surakarta. Subjek dapat menjadi bahan perbandingan untuk bahan analisis apakah keduanya memiliki jawaban yang serupa, hampir serupa, atau ada perbedaan dan untuk jumlah subjek tersebut dapat diasumsikan bahwa sudah cukup untuk mewakili dari jumlah subjek keseluruhan yang ada. Sedangkan keadaan yang ingin diteliti adalah keberhasilan proses bimbingan klien Anak Bermasalah Hukum di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Surakarta dengan menggunakan teknik *motivational interviewing*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Wawancara

Penulis dengan mengumpulkan data menggunakan wawancara. Di dalam penelitian ini teknik wawancara dilakukan dengan semi terstruktur karena dapat dilakukan dengan panduan wawancara tetapi lebih fleksibel sehingga dalam proses wawancara penulis dapat mengembangkan pertanyaan penelitian sesuai dengan kebutuhan informasi yang diinginkan. Wawancara dengan semi terstruktur karena dengan menentukan sasaran, membuat daftar siapa yang ingin diwawancarai, membuat daftar pertanyaan wawancara, melakukan sesi wawancara, menganalisis hasil wawancara. Adapun kelemahan wawancara semi terstruktur menyebabkan kesulitan dalam membandingkan atau menyimpulkan.

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan Pembimbing Kemasyarakatan bagian klien anak dari Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Surakarta dan klien Anak Bermasalah Hukum dengan tujuan untuk dapat mengetahui bimbingan anak bermasalah hukum dengan menggunakan teknik *motivational interviewing* di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Surakarta.

2. Observasi

Di samping penulis mengumpulkan data melalui teknik wawancara, penulis juga melakukan observasi langsung di lokasi. Menurut Widoyoko, observasi merupakan proses pengumpulan data dimana fenomena yang dipelajari dicatat secara cermat, teliti dan sistematis fenomena yang sedang diteliti (Astutik et al., 2016). Maka penulis melakukan observasi dengan terjun langsung ke lapangan di Balai Pemasarakatan Kelas 1 Surakarta.

Penulis menggunakan observasi partisipatif dalam penelitian ini, observasi partisipatif merupakan metode pengumpulan data kualitatif dimana penulis terlibat dalam kegiatan sehari-hari dan orang yang diamati sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih tajam dan ini diharapkan dapat memperoleh gambaran objektif mengenai bimbingan dengan mengutamakan teknik *motivational interviewing* yang dilakukan oleh pembimbing kemasyarakatan BAPAS Kelas 1 Surakarta, observasi untuk mengamati secara langsung kondisi lingkungan, sarana dan prasarana secara langsung dalam kegiatan pembimbingan, dengan menggunakan teknik *motivational interviewing* yang diberikan kepada anak bermasalah hukum di Balai Pemasarakatan Kelas 1 Surakarta.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berfungsi sebagai data pelengkap dari informasi yang telah didapat dari beberapa pengumpulan data sebelumnya. Dokumentasi dapat berupa gambar, tulisan, rekaman, ataupun karya

seseorang. Sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan dokumentasi berupa gambar foto, catatan, hingga bukti rekaman hasil wawancara, arsip berupa kartu pelaksanaan bimbingan, dan data tentang Anak Bermasalah Hukum.

E. Keabsahan Data

Data yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian harus memiliki kebenarannya. Di dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan kebenaran data. Penulis menguji keabsahan data serta keaslian informasi dalam penelitian ini dengan menggunakan triangulasi teknik atau metode. Triangulasi teknik merupakan pengecekan kembali sumber informasi yang diperoleh dari pihak terkait subjek yang dapat dilakukan dari berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari ketiga teknik tersebut dapat digabungkan sehingga penulis akan mendapatkan data yang valid.

Dalam penelitian ini keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dengan memadukan hasil wawancara dengan pembimbing kemasyarakatan mengenai implementasi teknik wawancara motivasi (MI) dalam bimbingan di Balai Pemasyarakatan kelas 1 Surakarta dan anak bermasalah hukum dengan tindakan kasus kriminal yang berusia 12-18 tahun, sedangkan dalam observasi penulis mengamati proses bimbingan dengan teknik wawancara motivasi yang dilakukan antara pembimbing kemasyarakatan dan klien anak bermasalah hukum, dokumentasi yang

diperoleh dari hasil pengamatan bimbingan dengan menerapkan teknik wawancara motivasi (*motivational interviewing*).

Jadi dalam penelitian ini, penulis menggali serta memadukan informasi dari teknik wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

F. Teknik Analisis Data

Proses dalam analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber mulai dari wawancara, observasi yang telah dituliskan dalam catatan di lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, foto ataupun gambar, dan sebagainya (Moleong, 2018). Sedangkan menurut Patton (1930) dalam Lexy J Moleong, (2007:103) menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu urutan dasar.

Dari penjelasan tersebut di atas menarik garis bahwa dasar analisis data bermaksud dengan mengorganisasikan informasi-informasi yang dikumpulkan yang terdiri dari catatan lapangan serta pendapat peneliti, foto, dan sebagainya. Dalam hal ini analisis data meliputi mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan kategorinya.

Dalam penelitian ini analisis data dapat dilakukan dengan mendeskripsikan data yang telah di peroleh selama observasi berlangsung. Untuk itu langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data meliputi:

- a. meringkas data
- b. mengkode
- c. menelusur tema
- d. membuat gugus-gugus dengan cara memilih data, ringkasan dan memasukkannya ke dalam pola yang lebih luas (Rijali, 2019).

Langkah pertama yang akan di lakukan oleh penulis dalam menganalisis data ialah dengan menyalin hasil wawancara terhadap petugas di Balai Pemasarakatan Kelas 1 Surakarta. Kemudian, peneliti akan melakukan penyederhanaan terhadap data yang telah diperoleh dari wawancara tersebut, hal itu disebut dengan mereduksi data. Dimana reduksi data merupakan suatu proses menyederhanakan data dengan memilih data yang akurat sesuai dengan fokus penelitian dan menyisihkan bagian yang tidak dapat dibutuhkan untuk penelitian. Kemudian dapat digunakan sebagai bahan untuk mengambil suatu kesimpulan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah reduksi data ialah melakukan penyajian data, di dalam tahap ini penulis menganalisis hasil salinan rekaman wawancara dengan teori yang telah penulis cantumkan di dalam bagian kajian teori. Kemudian

setelah melakukan analisis memulai untuk pembahasan guna mendeskripsikan hasil temuan serta kemudian tahap terakhir ialah pengambilan kesimpulan.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam menganalisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dilakukan masih bersifat sementara, kemudian akan berubah apabila ditemukannya bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Tahap kesimpulan yang telah dihasilkan setelah data yang diperoleh peneliti selama mengumpulkan data-data awal disesuaikan dengan teori yang ada.

Hasil dari wawancara di awal dan pra observasi awal serta dokumentasi berupa foto proses wawancara pada saat pra observasi. Dalam penelitian ini penulis dapat mengetahui sejak awal terhadap sesuatu hal yang ditemui, sehingga mengizinkan untuk penulis melakukan pencatatan, pertanyaan konfigurasi yang memungkinkan. Untuk mendapatkan hasil yang lebih valid penulis kembali untuk melakukan observasi untuk pembuktian dugaan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Balai Pemasarakatan (BAPAS) merupakan UPT (Unit Pelaksanaan Teknis) bidang Pemasarakatan di luar lembaga yaitu merupakan pranata satuan kerja dalam zona kawasan Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia yang memiliki tugas untuk melakukan suatu bimbingan kepada klien sampai seorang klien dapat mengatasi masalah dan dapat membuat suatu pola sendiri dalam mengatasi beban permasalahan hidupnya. Pembimbingan tersebut yang dimaksud ialah pembimbingan yang dilakukan di luar Lembaga Pemasarakatan (LAPAS) maupun Rumah Tahanan (RUTAN).

Sejarah berdirinya Balai Pemasarakatan atau BAPAS, pertama kali dimulai pada masa Pemerintahan Belanda dengan berdirinya jawatan *Reclassering* yang telah didirikan pada tahun 1927 dan berada di wilayah kantor jawatan kepenjaraan. Berdirinya jawatan tersebut untuk menanggulangi permasalahan anak-anak antara Indonesia dan Belanda yang membutuhkan pembinaan khusus. Jawatan *Reclassering* memberikan suatu kegiatan untuk bimbingan lanjutan bagi Warga Binaan Pemasarakatan (WBP), untuk pembimbingan WBP dewasa dan anak yang telah mendapatkan kesempatan pembebasan bersyarat dan pembinaan anak yang telah dikembalikan kepada orangtua anak. Petugas pada *Reclassering*

dapat disebut dengan *Ambtenaar de Reclassering*. Jawatan ini hanya bertahan selama lima tahun kemudian telah di hentikan karena terjadinya krisis ekonomi yang di akibatkan terjadinya Perang Dunia 1.

Indonesia setelah merdeka, jawatan tersebut diperlukan untuk di bangkitkan kembali dan dikenal sebagai Dewan Pertimbangan Pemasarakatan (DPP) yang di tugaskan untuk menjadi Tim Pengamat Pemasarakatan (TPP) yang kedudukannya di bawah naungan Menteri Kehakiman. Maka dari itu berdasarkan keputusan Presidium Kabinet Ampera tanggal 2 November 1966 dengan Nomor : HY.75 / U / 11/ 66 mengenai Struktur Organisasi dan Tugas-tugas dan Departemen. Maka menyetujui pembentukan di bawah Direktorat Jenderal Bina Tuna Warga. Semenjak ada dua direktorat yaitu Direktorat Pemasarakatan dan Direktorat BISPA. BISPA dibentuk dengan surat Keputusan Menteri Kehakiman RI No.Y.S.I/VI/1970. Lalu berdasarkan surat Direktorat Jenderal Bina Tuna Warga No.4.1/X/1943 pada tanggal 14 Mei 1974 telah di buka kantor BISPA untuk masing-masing daerah yang mencapai 44 kantor BISPA.

Berdasarkan keputusan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Nomor : M.02-PR.07.03 tahun 1987 tanggal 2 Mei 1987 didirikanlah sebuah organisasi dan tata kerja Balai Bimbingan Kemasyarakatan dan Pengentasan Anak atau Balai BISPA. Kemudian berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor : M.01-PR.07.03 tahun 1997 tanggal 12 Februari 1997 tentang *nomenklatur*

(perubahan nama) Balai BISPA berganti menjadi Balai Pemasarakatan yang dapat di singkat BAPAS (Balai Pemasarakatan) hingga pada saat ini.

Balai Pemasarakatan atau yang dikenal sebagai BAPAS merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) pada deretan Direktorat Jenderal Pemasarakatan Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Selain Rumah Tahanan (RUTAN) dan Lembaga Pemasarakatan (LAPAS). Balai Pemasarakatan atau Bapas pada waktu itu dikenal dengan istilah Balai Bimbingan Kemasyarakatan dan Pengentasan Anak atau yang lebih di kenal dengan BISPA. Balai Bispa di dirikan berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor : M.02-PR.07.03 pada tahun 1987 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Bimbingan Kemasyarakatan dan Pengentasan Anak yang memiliki tugas untuk melakukan pembinaan di luar lembaga pemasarakatan yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala Kantor Wilayah. Tetapi sesuai perkembangan keadaan yang telah ada, tugas dan fungsi berdasarkan Undang-Undang Nomor : 12 tahun 1995 tentang Pemasarakatan, istilah nama BISPA diganti menjadi BAPAS.

Balai Pemasarakatan (BAPAS) Kelas 1 Surakarta berada di Jl. R.M. Said No. 259, Manahan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Balai Pemasarakatan (BAPAS) merupakan sebuah unit pelaksana teknis (UPT) untuk melaksanakan proses bimbingan pada klien pemasarakatan di bawah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang wilayah kerjanya di Kantor Wilayah Kementrerian Hukum dan Hak

Asasi Manusia (HAM) Jawa Tengah. Wilayah kerja Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Surakarta mencakup Soloraya atau se-Eks Karesidenan Surakarta. Wilayahnya meliputi Solo, Boyolali, Sukoharjo, Sragen, Karanganyar, Wonogiri, Klaten (Sobosuka wonosraten). Namun kemudian melalui SK KANWIL KEMENKUMHAM JAWA TENGAH nomor W.13.OT.01.03-2952, mulai tanggal 20 Oktober 2018 wilayah kerja Bapas Kelas 1 Surakarta kini meliputi Kota Surakarta, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Karanganyar, dan Kabupaten Sragen. (W1S3, baris 120-125)

Luas tanah Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Surakarta 631 meter dengan luas bangunan saat ini sekitar 1000 meter dan terdiri dari 2 (dua) lantai. Bapas Surakarta sendiri mengalami peningkatan kelas dari Balai Pemasyarakatan Kelas II Surakarta menjadi Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Surakarta sesuai keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor : M.HH-04.OT.01.03 tahun 2019 Tentang Peningkatan Kelas Balai Pemasyarakatan Kelas II Surakarta menjadi Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Surakarta yang di tetapkan di Jakarta pada tanggal 24 Mei 2019 oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Yasonna H. Laoly.

1. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi:

Menjadi Pembimbing Kemasyarakatan (PK) yang profesional, handal, dan bertanggung jawab untuk mewujudkan pulihnya kesatuan hubungan hidup, kehidupan, dan penghidupan klien pemasyarakatan

sebagai individu, anggota masyarakat, dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

b. Misi:

1. Mewujudkan litmas yang objektif, akurat, dan tepat waktu.
2. Melaksanakan program pembimbingan secara berdaya guna tepat sasaran, dan memiliki prospek ke depan.
3. Mewujudkan pembimbingan klien pemasyarakatan dalam rangka penegakan hukum, pencegahan, dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan HAM.
4. Pendampingan klien anak yang berhadapan dengan hukum.

c. Tujuan:

Membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

B. Hasil Temuan Penelitian

Penulis telah mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh melalui tiga teknik pengumpulan data yaitu : wawancara, observasi, dokumentasi di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Surakarta. Penulis akan mendiskripsikan hasil temuan yang bersumber dari

narasumber yakni tiga pembimbing kemasyarakatan, dan dua klien anak bermasalah hukum di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Surakarta. Hasil temuan penelitian berfokus pada penerapan teknik motivational interviewing pada anak bermasalah hukum.

1. Hasil Temuan Wawancara

Hasil wawancara adalah data yang diperoleh dari subjek penelitian dengan kriteria yang telah ditentukan sebagai sumber data utama pada penelitian ini, wawancara yang telah dilaksanakan menghasilkan data yang dapat dituangkan dalam hasil temuan penelitian berupa hasil sebuah wawancara.

a. Tahapan Implementasi dalam *Motivational Interviewing* Oleh Pembimbing Kemasyarakatan Pada Klien

1) Mengekspresikan Empati dan Simpati

Selama melakukan bimbingan secara individual oleh pembimbing kemasyarakatan harus mengembangkan simpati dan juga empatinya kepada klien bermasalah hukum. Karena pada dasarnya seorang pembimbing atau konselor harus memiliki sikap empati kepada kliennya atas perilaku yang membuat klien mendapatkan masalah. Untuk menerapkan empati, pembimbing kemasyarakatan melakukan upaya untuk memberikan respon terhadap apa yang dialami oleh klien. Melalui ekspresi yang ditimbulkan oleh PK saat bimbingan berlangsung maka klien akan memahami bahwa

PK mengerti atas perasaan yang dihadapi. Dalam proses bimbingan individu *motivational interviewing* melakukan sebuah penekanan bahwa rasa empati terhadap klien bermasalah hukum dapat membantu untuk membangun kepercayaan klien sehingga klien tersebut akan terbuka terkait dengan permasalahan yang dihadapi.

“saya mengerti apa yang kamu lakukan dan rasakan mas, di sini saya juga tidak akan menghakimi justru saya ingin membantu kamu untuk memotivasi kamu supaya berubah jadi baik lagi, saya sebagai pk disini mencoba memahami permasalahan yang sedang kamu hadapi”(WIS2, baris 112-118).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing kemasyarakatan dan klien yang memahami teknik *motivational interviewing* (wawancara motivasi), sebagaimana yang dijelaskan oleh saudara Aquari selaku konselor di BAPAS Surakarta bahwasannya :

“motivational interviewing (wawancara motivasi) adalah salah satu teknik yang mana teknik ini digunakan untuk membangun rasa sungguh-sungguh klien untuk berubah sehingga klien ada keinginan untuk berubah. Motivational interviewing (wawancara motivasi) biasanya dilakukan pada saat fase orientasi, di fase ini klien sangat-sangat membutuhkan motivasi-motivasi. Motivational interviewing (wawancara motivasi) itu lebih menekankan rasa empati terhadap klien, saat awal pertemuan konseling dengan klien konselor perlu membangun rasa percaya klien terhadap konselor, sehingga klien akan merasa terbuka terhadap konselor.” (WIS2, baris 107-128)

Kemampuan untuk melakukan empati saat bimbingan adalah hal yang harus dilakukan oleh PK untuk mengetahui

bagaimana untuk merasakan apa yang telah dirasakan oleh klien selain itu pada tahap ini PK tidak diperbolehkan untuk bersikap egois. Selain itu dapat ditunjukkan melalui tabel hasil wawancara selama penelitian :

Tabel 4. 1 Mengekspresikan empati

| Hasil | Keterangan |
|--|-------------------------------|
| <p>Penulis melakukan keterangan dengan klien “CKP” dan pembimbing kemasyarakatan dan sebagai konselor saat sesi wawancara berlangsung subjek klien terlihat tidak percaya diri dan PK memberikan sebuah upaya untuk memberikan sebuah kepercayaan pada klien dengan mendiskripsikan keseharian klien, sehingga “CKP” merasa konselor sangat peduli dengan permasalahannya, konselor membuat klien nyaman ketika bercerita, klien merasa ada rasa empati yang diberikan</p> | <p>Mengekspresikan empati</p> |

| | |
|---|--|
| <p>konselor terhadapnya, dan konselor lebih banyak mendengarkan sehingga klien merasa percaya terhadap konselor.</p> | |
| <p>Pembimbing kemasyarakatan sebagai konselor menggunakan teknik wawancara motivasi untuk membangun rasa sungguh-sungguh klien untuk berubah sehingga klien ada keinginan untuk berubah.</p> <p><i>Motivational interviewing</i> biasanya dilakukan pada tahap orientasi karena pada saat ini klien sangat membutuhkan motivasi-motivasi. <i>Motivational interviewing</i> itu lebih menekankan rasa empati pada klien, saat awal pertemuan konseling dengan klien konselor perlu membangun rasa percaya klien terhadap konselor,</p> | |

| | |
|--|--|
| <p>sehingga klien pun akan merasa terbuka. selain itu konselor juga memberikan kehangatan terhadap klien, memberikan kehangatan disini berarti konselor memberikan rasa nyaman terhadap klien, dan konselor juga memberikan anggapan-anggapan yang positif kepada klien supaya klien itu tidak merasa enggan untuk bercerita, dan konselor juga lebih banyak mendengarkan cerita dari klien. Ketika ada rasa ambivalensi yang dialami klien konselor menerima perasaan tersebut. selain itu konselor lebih menghayati perasaan klien lebih mendalami perasaan yang timbul dari diri klien. Sehingga konselor juga mengarahkan pandangan klien pada pandangan yang realistis.</p> | |
|--|--|

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa saat pertama pembimbing kemasyarakatan sebagai konselor melakukan proses teknik wawancara motivasi konselor benar-benar mengekspresikan empatinya terhadap klien, konselor diam dan mendengarkan apa yang ingin klien ceritakan dan konselor membangun rasa percaya klien terhadap pk sehingga klien merasa yakin dan percaya kepada konselor, sehingga klien terdorong untuk menceritakan permasalahan yang dialaminya.

2. Mengembangkan Diskrepansi Klien

Dalam keadaan keraguan merupakan keadaan dimana klien mengalami kesenjangan hingga ketidakcocokan yang telah terjadi pada dirinya sendiri maka dari itu dalam tahap ini PK memberikan pemahaman kepada klien atas keadaan yang menyimpannya. Maka pentingnya saat melakukan empati yang baik, tujuannya agar pembimbing kemasyarakatan juga dapat memahami bahwa keadaan mana yang menunjukkan klien mengalami ambivalen (keraguan) pada dirinya sendiri saat akan melakukan perubahan. Di saat melakukan proses bimbingan meskipun telah merencanakan keinginan untuk berubah ke arah yang lebih baik tidak semudah apa yang dibayangkan. Dalam tahap diskrepansi dapat menggunakan seperti pertanyaan terbuka dengan tujuan agar klien dapat memahami keadaan saat itu dan mampu mencapai perubahan yang klien inginkan, dapat menggali

lebih dalam lagi mengenai informasi terkait permasalahannya tetapi pada saat ini.

“klien perlu waktu dan membutuhkan penyesuaian tidak bisa langsung berubah karena dia masih ragu” (WIS3, baris 115-120).

“PK itu harus banyak keterampilan, misalnya memahami pikiran, perasaan dan konflik yang terjadi pada diri klien, yang tujuannya untuk mengetahui masalah dan hari-hari klien sebelum masuk ke bapas sehingga pk akan mengetahui tindakan selanjutnya yang ingin ditentukan. Melakukan refleksi terhadap klien dengan maksud dari refleksi tersebut untuk memelihara pendekatan antara pk dan klien. Terkadang pk juga biasanya menyimpulkan atau merangkum apa yang dikatakan oleh klien supaya klien paham terhadap apa yang telah dikatakan.” (WIS3, baris 88-104)

Dari kondisi klien yang seperti ini maka diperlukannya pertanyaan terbuka untuk membuka dirinya kembali yang awalnya ingin berubah menjadi orang yang lebih baik lagi,

“Apa yang membuat kamu melakukan tindakan tersebut ? kan katanya dari awal ingin berubah, kenapa ragu kan kamu belum mencobanya ?” (WIS2, baris 109-115).

Kemudian pembimbing kemasyarakatan memberikan afirmasi terhadap apa yang telah diungkapkan selama proses mendalami diskrepansi tersebut. setelah itu pada tahap untuk mendalami tahapan diskrepansi PK harus mendengarkan secara reflektif terhadap segala yang diucapkan oleh klien dengan mendengarkan dengan baik PK tidak akan salah dalam memahami perasaan klien. Setelah mendengarkan secara reflektif maka PK diharuskan untuk meringkas dan menyimpulkan agar membantu klien dalam mempertimbangkan perubahan yang baik.

Selain itu dapat dilihat dalam tabel hasil yang dilakukan penulis dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 4. 2 Mengembangkan diskrepansi

| Hasil | Keterangan |
|---|----------------------------------|
| <p>Pembimbing kemasyarakatan saat proses wawancara motivasi klien “CKP” dan “AM” banyak diberikan pertanyaan yang sifatnya menjelaskan, konselor juga meminta klien untuk bercerita terkait kesehariannya sebelum masuk ke Bapas. Pembimbing kemasyarakatan aktif dalam mendengarkan dan juga menyampaikan makna, tujuan dari apa yang telah klien katakan, pk pun menyimpulkan apa yang telah klien ceritakan kepada pk.</p> | <p>Mengembangkan diskrepansi</p> |

| | |
|---|--|
| <p>dalam mengembangkan diskrepansi klien dan pembimbing kemasyarakatan harus memiliki keterampilan, dengan memahami pikiran, perasaan dan konflik yang terjadi pada klien, pk juga memberikan pertanyaan terbuka pada klien, pertanyaan itu tujuannya untuk mengetahui masalah dan hari-hari yang telah dijalani klien sebelum masuk Bapas, sehingga pk mengetahui tindakan yang selanjutnya yang ingin ditentukan. Pk melakukan refleksi terhadap klien dengan maksud untuk memelihara pendekatan antara pk dan klien.</p> | |
|---|--|

Berdasarkan hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa, mengembangkan diskrepansi berarti pembimbing kemasyarakatan membantu klien secara terampil dalam menjelaskan pikiran, perasaan, pk

menggunakan pertanyaan terbuka, pk meminta klien untuk medeskripsikan hari-harinya dengan menyampaikan empati, mengungkapkan perasaan dan makna pernyataan dari klien dan pk juga merangkul saat proses wawancara motivasi.

3. Menerima Resistensi pada Klien

Pelaksanaan bimbingan dengan teknik *motivational interviewing* dalam tahap ini PK menerima keadaan klien yang mengalami resistensi diri ketika ingin berubah. Oleh karena itu PK memberikan pandangan positif kepada klien atas pernyataannya yang ingin berubah menjadi lebih baik. pengembangan tersebut dapat membantu klien untuk mengontrol emosi, pikiran dan perilaku. Dari ketiga hal ini dapat berhasil diubah ke arah positif pada diri klien maka klien akan merasa lebih baik dari sebelumnya.

“kita harus memberikan pemahaman bahwa perilaku yang kamu lakukan itu salah, jika kamu melakukannya secara terus-menerus akan merugikan orang lain dan tentunya dirimu sendiri” (WIS1, baris 128-136).

“menurut kami, resistensi memang sering terjadi pada klien yang mana klien menolak, melawan atau tidak sedia dalam mengutarakan masalahnya, tapi pk juga paham akan hal itu, untuk mengatasi hal itu harus punya keterampilan mengembalikan kepercayaan terhadap pk sendiri. Juga memberikan sebuah umpan balik kepada klien supaya klien itu tahu bahwa pk benar-benar mendengarkan apa yang diceritakan. Ketika klien berbicara dan menyatakan untuk berubah, pk juga harus mengulangi pernyataan tersebut, contohnya “aku ingin berubah” dan pk juga harus mengulangi lagi pernyataan bahwa klien ingin benar-benar berubah. Pk pun menghargai berbagai pro dan kontra perubahan yang terjadi pada klien agar klien tidak merasa asing, kita kembalikan bahwa perubahan yang terjadi pada dirinya itu atas pernyataan klien sendiri” (WIS2, baris 144-164).

Kemudian PK memberikan pandangan dan menjelaskan bagaimana berperilaku baik di lingkungan sekitar dan menjaga pergaulannya hal itulah yang membuat klien melakukan tindakan yang bersifat negatif. Dengan memberikan pemahaman bahwa ruginya memiliki perilaku buruk dan memberitahu bagaimana cara berperilaku yang baik di masyarakat. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tahapan menerima resistensi klien, PK melakukan upaya untuk memberikan pandangan positif terhadap klien ketika melakukan proses bimbingan secara individual dengan tujuan supaya klien dapat berubah menjadi individu yang lebih baik sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan lingkungan di sekitarnya.

Berikut tabel yang dapat dilihat dari penelitian ini :

Tabel 4. 3 Menerima resistensi

| Hasil | Keterangan |
|--|----------------------------|
| <p>Saat proses konseling pembimbing kemasyarakatan harus menerima resistensi yang dialami klien, oleh sebab itu pk harus memberikan umpan balik terhadap klien dan mengingatkan kembali pernyataan mengenai motivasi untuk berubah yang diungkapkan klien. Supaya klien dapat mengingat tujuannya,</p> | <p>Menerima resistensi</p> |

| | |
|--|--|
| <p>akan tetapi hal itu tetap dikembalikan kepada klien karena klien yang tetap bertanggung jawab atas keputusannya, supaya klien memahami akan kesalahannya.</p> | |
|--|--|

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa menerima resistensi berarti pembimbing kemasyarakatan mengakui bahwa adanya resistensi yang dialami oleh klien saat terjadinya pada proses perubahan, memberikan umpan balik serta mengingatkan kembali pernyataan klien tentang motivasi untuk berubah, menambahkan pemikiran tambahan kepada klien yang belum pernah klien pikirkan dan tetap menempatkan klien sebagai pihak yang bertanggung jawab atas permasalahannya.

4. Mendukung Efikasi Diri pada Klien

Pada tahapan ini PK memberikan dukungan terhadap diri klien ketika memunculkan perubahan yang konsisten. Sehingga membuat klien memiliki keyakinan yang kuat untuk berubah menjadi lebih baik lagi, maka pembimbing kemasyarakatan (PK) memberikan motivasi dan mendukung keyakinan klien atas perubahannya. Jadi klien akan memiliki komitmen dan dirinya juga telah termotivasi untuk memperbaiki perilakunya dari perbuatan di masa lalu.

“saya lebih memberikan support kepada klien saya bahwa dirinya harus mampu dan konsisten untuk berubah menjadi anak yang baik. dia

juga mengalami kemajuan sangat konsisten mengingat dia ingin membahagiakan adiknya dan dia juga punya tujuan untuk merubah dari segi agama tadi, ya semoga aja bisa terus menerus” (WIS2, baris 165-174).

“Sebagai pembimbing kemasyarakatan melibatkan penuh diri klien seorang pk mendorong keyakinan klien, supaya klien lebih memiliki motivasi untuk berubah. Pk mendukung perubahan klien, yang bersifat positif dan pk pun menggunakan change talk atau perkataan yang dapat merubah pemikiran klien supaya klien benar-benar ingin berubah”. (WIS3, baris 107-115)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat memberikan gambaran bahwa klien telah termotivasi untuk fokus kepada dirinya sendiri untuk berubah menjadi yang lebih baik lagi karena klien merasa telah didukung, dipercayai, dan dihargai oleh pembimbing kemasyarakatan bahwa klien mampu berubah ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

5. Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini dapat digunakan oleh pembimbing kemasyarakatan untuk menilai kriteria keberhasilan pelaksanaan bimbingan dengan *teknik motivational interviewing* . dalam hal ini dapat dikatakan dalam kriteria keberhasilan setelah diberikan bimbingan dengan melihat perubahan atas perilaku klien anak bermasalah hukum. Perilaku klien yang mampu berfikir positif, mampu bertanggung jawab atas perbuatannya hingga klien dapat mudah terbuka kepada lawan bicaranya, hingga menunjukkan sikap mandiri. Penerapan teknik *motivational interviewing* dalam proses bimbingan secara individual dapat dikatakan sudah cukup baik dan diharapkan agar dapat

ditingkatkan dengan melakukan pengembangan program dan mengutamakan teknik dalam konseling.

b. Keterampilan Dasar dengan *Motivational interviewing* Oleh Pembimbing Kemasyarakatan di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Surakarta

Dalam melakukan proses pelaksanaan bimbingan dengan teknik wawancara motivasi atau *motivational interviewing* di BAPAS Kelas 1 Surakarta dilakukan secara individual. Klien Anak Bermasalah Hukum (ABH) di Bapas Kelas 1 Surakarta yang mendapatkan bimbingan dengan teknik wawancara motivasi untuk mengembangkan motivasi positif pada klien, maka terdapat teknik wawancara motivasi terdiri tiga bagian yaitu :

1) Kolaborasi dengan menggunakan pertanyaan terbuka (*Open-ended Question*)

Pada saat akan memulai bimbingan dengan teknik wawancara motivasi Pembimbing kemasyarakatan mengawali proses bimbingan dengan Anak Bermasalah Hukum (ABH) dengan membangun kedekatan agar klien dapat menaruh kepercayaan kepada petugas dengan cara menanyakan kabar dan anak di minta untuk mendiskripsikan kegiatannya sehari-hari dalam teknik wawancara motivasi. Adanya tujuan dari penggunaan pertanyaan terbuka pada klien saat bimbingan yaitu dapat memberikan kebebasan pada klien dalam menjawab agar terjalin

hubungan yang baik antara konselor dengan klien. Membantu mengentaskan permasalahan yang di hadapi klien selain itu proses untuk bimbingan di Bapas hal yang pertama di lakukan oleh petugas adalah melakukan registrasi terkait data klien anak, membuat kesepakatan dan kewajiban yang harus di patuhi dan di lakukan oleh klien pemsyarakatan. Selain melakukan bimbingan di Bapas, para petugas juga melakukan kunjungan kerumah untuk memantau langsung keadaan kliennya.

“Klien datang kesini, kita tanya bagaimana kabarnya, keadaan kesehatannya, kegiatan sehari-harinya kemudian kalau ada yang dari klien untuk mengentaskan masalah ya kita bantu mencari solusi permasalahannya gitu dan mengingatkan supaya nggak terulang lagi.” (w1s1, baris 70-75)

“Kita dapat melakukan pendekatan awal seperti misalnya mempersilahkan duduk, bertanya kabar terus ya bisa kita membahas dulu apa yang klien sukai. Bisa juga merekomendasikan terutama untuk abh melanjutkan sekolah lagi dan masih banyak lagi mbak.” (w1s2, baris 62-70)

Untuk salah satu tugas dari Bapas adalah melaksanakan bimbingan untuk Anak Bermasalah Hukum (ABH). Tujuan diberikan bimbingan untuk mengawasi dan menjadikan klien anak supaya dapat memiliki motivasi untuk tidak mengulangi perbuatan kriminalnya lagi di masa lalu.

“PK membantu memberikan bimbingan terutama dengan memberikan motivasi positif supaya klien tidak kembali ke masa lalunya tidak mengulangi lagi perilakunya.” (W1S1, baris 80-82).

Pada proses bimbingan yang dilakukan di Balai Pemsyarakatan Kelas 1 Surakarta terutama pada bimbingan

individu dengan wawancara motivasi terhadap klien Anak Bermasalah Hukum petugas Pembimbing Kemasyarakatan memperhatikan teknik-teknik yang ada salah satunya dengan menggunakan teknik *Motivational Interviewing* atau motivasi wawancara selama bimbingan berlangsung, dalam proses bimbingan tersebut Pembimbing Kemasyarakatan dapat membangun hubungan awal dengan klien dan melakukan perencanaan kepada klien tentang motivasi untuk berubah ke arah yang lebih baik.

“Kita juga memberikan motivasi juga, menasehati juga. Dengan Motivational Interviewing tetap digunakan untuk membangun kembali motivasi klien.” (W1S1, baris 200-209)

“Menggunakan semacam wawancara untuk memberikan motivasi untuk fokus pada solusi dan bisa untuk tidak terjadi pengulangan di kemudian hari kadang ya kita mengalir juga sesuai kondisi di lapangan.” (W1S2, baris 159-163)

“Paling sering kita itu berikan semacam motivasi dalam wawancara saat bimbingan itu.” (W1S3, baris 102-104)

Dengan informasi melalui wawancara di atas menghasilkan bahwa dalam bimbingan menggunakan teknik wawancara motivasi antara pembimbing kemasyarakatan dan klien dapat berkolaborasi dengan cara mendukung motivasi pada klien. Hal itu dilakukan dengan cara pembimbing kemasyarakatan menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka agar klien dapat berkomunikasi dengan baik sehingga dapat percaya diri terhadap pembimbing kemasyarakatan. Manfaat dari menggunakan pertanyaan terbuka

tersebut agar lebih mudah untuk menggali terkait informasi penting dari klien, sehingga klien dapat berfikir dan dapat mengelola diri sendiri.

2) Keterlibatan pembimbing kemasyarakatan dalam mengembangkan motivasi (*Evocation*)

Setelah melakukan proses bimbingan berlangsung Pembimbing Kemasyarakatan (PK) membangkitkan motivasi kepada klien. Klien tersebut dapat menerima perencanaan yang baik untuk diri klien sendiri, perencanaan untuk klien ABH sendiri di sarankan untuk melanjutkan sekolah lagi dan kegiatan-kegiatan positif selama masa bimbingan. Perubahan yang dimiliki oleh klien berasal dari dirinya sendiri dan klien mampu mengubah kebiasaan yang baik secara konsisten.

“Kalau klien anak kan masih dibawah umur jadi ya di berikan motivasi untuk bisa sekolah lagi, bisa masa depanmu lagi, mengejar cita-cita, membantu orangtua.” (WISI, baris 135-140)

Untuk memberikan perencanaan yang baik untuk klien pihak Bapas melakukan bimbingan secara individual untuk memperbaiki dan membangkitkan motivasi untuk klien terutama untuk menguatkan karakter pada klien supaya nantinya dapat melanjutkan sekolah, memanfaatkan waktu senggang supaya klien tidak mengulangi perbuatannya di kemudian hari dan meyakinkan klien bahwa mereka bisa membuat perubahan yang baik dengan pemberian motivasi. Dengan melakukan bimbingan

individual di Bapas keadaan klien tersebut menunjukkan perubahan yang baik daripada sebelum-sebelumnya dimana keadaan sebelumnya klien anak mengalami ketakutan hingga kecemasan berlebih tetapi setelah mendapat bimbingan berupa mengikuti pelatihan yang diadakan dari Bapas untuk mengasah keterampilannya, untuk bekerja dan untuk membahagiakan orang tua dan keluarganya, hal tersebut dapat di tunjukkan setelah klien Anak Bermasalah Hukum melakukan sesi bimbingan di Bapas bersama Pembimbing Kemasyarakatan.

“Sekali lagi kita melaksanakan bimbingan yang terpenting itu adalah memberikan motivasi untuk menguatkan karakter anak dengan cara memberikan meningkatkan motivasi selain itu ya kita harus merencanakan perubahan yang baik biar anak tidak mengulanginya lagi dan sanggup untuk melakukan perubahan secara konsisten dari dirinya sendiri.” (WIS2, baris 171-178)

“Kita juga memberikan sebuah perencanaan untuk klien misalnya kalo klien putus sekolah kita rencanakan untuk bisa lanjut sekolah lagi, kalau misalnya klien bosan dirumah kita rencanakan bimbingan untuk pemanfaatan di waktu senggang, jadi biar si anak itu tidak akan berfikir lagi atau bahkan sampai mengulangi perbuatannya lagi, itu kita juga harus ada kerjasama dengan orangtuanya” (WIS2, baris 116-124)

3) Menghargai keputusan klien (*Autonomy*)

Dalam meyakinkan seorang klien anak, Pembimbing Kemasyarakatan memberikan sebuah penguatan atau dapat disebut dengan mengembangkan diskrepansi kepada klien bahwa klien dapat membuat perencanaan yang baik sedangkan pembimbing kemasyarakatan mengingatkan bahwa PK menempatkan seluruh tanggung jawab berada ditangan klien

sendiri atas perubahan yang dimiliki. Sebagai pembimbing kemasyarakatan harus memperhatikan tahapan ketika menggunakan wawancara motivasi dalam proses perubahan diri dan pengembangan diri dalam perilaku, pikiran dan perasaan klien sehingga menjadikan kehidupan klien menjadi lebih baik.

c. Keberhasilan Teknik *Motivational Interviewing* Pada Klien Anak Bermasalah Hukum

- 1) Kondisi klien sebelum dilakukan bimbingan dengan teknik *motivational interviewing* (wawancara motivasi)

Anak Bermasalah Hukum yang dapat dijadikan sebagai sampel anak yang mendapatkan bimbingan di BAPAS Kelas 1 Surakarta. Anak Bermasalah Hukum (ABH) yang pertama kali di temui dan berinisial “CKP” yang berusia 18 Tahun. Anak tersebut melakukan tindakan kriminal dengan kasus pencurian di sertai dengan pemakaian narkoba jenis ganja dan menjadi pecandu selama 6 tahun lalu tertangkap pada tahun 2022. “CKP” melakukan pencurian sepeda motor bersama dengan teman-temannya dan dia melakukannya karena faktor oleh orangtuanya yang berpisah dan keadaannya sekarang “CKP” pun tinggal bersama ibu dan ayah tirinya. Maka “CKP” merasa bahwa kurangnya perhatian dari orangtuanya terutama dari seorang ayah kandungnya.

Menurut hasil wawancara dengan “CKP”, dia telah mendapatkan dan melakukan wajib lapor serta absen ke kantor Bapas Surakarta

delapan kali pertemuan oleh Pembimbing Kemasyarakatan tetapi sekitar 1-2 bulan terakhir tidak pernah absen di Bapas Surakarta. Sebelum melakukan registrasi dan memulai bimbingan di Bapas, “CKP” tinggal di Panti Rehabilitasi Kusuma Bangsa Surakarta selama di panti klien mendapatkan pelatihan untuk dapat melatih percaya diri dan melatih berbicara di depan umum karena sebelumnya klien “CKP” tidak bisa untuk berbicara jika diajak oleh orang lain untuk berbicara karena terpengaruh oleh zat narkotika yang di konsumsinya. Setelah masa rehabilitasi selesai klien pun memiliki sedikit perubahan bahwa klien dapat sedikit terbuka dengan lawan bicaranya dan juga lebih percaya diri setelah di berikan layanan dengan motivasi *interviewing* atau di kenal dengan teknik *Motivational Interviewing*. Setelah mendapatkan bimbingan, ia telah melanjutkan sekolah kejar paket B untuk mendapatkan ijazah dan walau masih di bawah umur ia juga bekerja sebagai tukang parkir. Setidaknya klien sudah memiliki perubahan yang baik serta kegiatan yang positif daripada sebelum-sebelumnya.

“saya terima dan setelah di berikan motivasi saya juga ada keinginan dan mau untuk berubah menjadi lebih baik lagi mbak, bisa membahagiakan orang tua, bisa kerja cari uang buat beliin adik sepatu.” (WIS4, baris 51-56)

Klien kedua berinisial “AM” yang berusia tujuh belas tahun dan melakukan tindakan kriminal berupa pencurian. Klien yang sering di panggil dengan sebutan “A” mendapatkan bimbingan oleh Pembimbing Kemasyarakatan sejak kurang lebih tiga bulan. Klien

“A” melakukan tindakan pencurian karena faktor lingkungan pergaulan sehingga klien “A” diajak oleh teman-temannya melakukan pencurian. Sebelumnya klien “A” mengalami kecemasan dan tidak terbuka saat diajak untuk berkomunikasi dengan pembimbing kemasyarakatan. Maka hal ini dapat diberikan bimbingan dengan wawancara motivasi di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Surakarta.

2) Kondisi setelah mendapatkan bimbingan dengan teknik *motivational interviewing* (wawancara motivasi)

Klien mendapatkan bimbingan di Bapas selama tiga bulan dan juga mengikuti kegiatan bimbingan kepribadian dan kemandirian di IPWL YLBI Yayasan Lentera di Sragen klien merasakan perubahan yang positif karena dengan bimbingan tersebut klien merasa bahwa dirinya memiliki kegiatan yang positif dan merencanakan perubahan untuk menjadi orang yang baik serta tidak akan mengulangi lagi perbuatannya. hal itu dapat dibuktikan dengan klien mengikuti sekolah kembali untuk mendapatkan ijazah supaya dapat digunakan untuk memperoleh pekerjaan meskipun klien masih tergolong usia di bawah umur. Dengan melihat perubahan yang dimiliki klien orang tuanya pun merasa senang karena anaknya dapat membuat perubahan yang baik untuk dirinya dan orang di sekitar.

“Alhamdulillah mbak, saya jadi mempunyai keinginan untuk merubah diri saya untuk menjadi yang lebih baik, nggak mengulangi kayak kemarin itu. Terus jadi punya kegiatan dan berfikir positif insyaallah mbak.” (W1S5, baris 25-28)

“tidak, saya ingin berubah kasian sama orangtua saya.” (WIS5, baris 33-34) “Ya kalo bisa saya mau ikut sekolah lagi biar bisa kerja jadi bisa punya kegiatan yang positif.” (WIS5, baris 37-38)

Berdasarkan hasil penelitian di atas, bimbingan dengan teknik motivational interviewing yang dilakukan oleh Pembimbing Kemasyarakatan di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Surakarta berjalan sesuai prosedur yang ada karena klien merasakan bahwa ada perubahan yang baik dari dirinya sendiri mulai dengan menunjukkan perubahan yang positif seperti lebih bertanggung jawab, percaya diri, dan terbuka saat diajak untuk berkomunikasi dengan orang lain.

d. Tahapan Teknik *Motivational Interviewing* dari Anak Bermasalah Hukum

Dari hasil wawancara dengan Anak Bermasalah Hukum (ABH), peneliti mendapatkan data dari proses teknik *motivational interviewing* (MI) di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Surakarta, berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut :

1) Mengekspresikan Empati

Dalam tahapan mengekspresikan empati, pembimbing kemasyarakatan melakukan upaya untuk berempati kepada klien dengan menunjukkan sikap keramahan dan berupaya untuk memberikan respon yang positif kepada klien.

“Menurut saya mbak dalam wawancara saat bimbingan itu PK nya mendengarkan cerita saya serius banget, terus peduli gitu sama saya, kan saya juga berceritanya jadi nyaman mbak.” (WIS4, baris 74-78)

Waktu pertama itu saya di kasih wawancara yang isinya motivasi itu mbak. Disuruh cerita juga kenapa melakukan hal seperti itu, PK juga bilang katanya dia mau membantu saya dan peduli tiap saya bimbingan ke Bapas. Waktu itu saya masih tertutup mbak, tetapi setelah diberikan pengarahan jadi saya bisa cerita dan bapaknya juga mendengarkan saya sehingga saya lama-lama juga nyaman aja kalau bimbingan. (W1S5, baris 45-52)

Berdasarkan hasil observasi di atas penulis dapat menganalisis bahwa klien “CKP” dalam proses bimbingan di Bapas memberikan motivasi atau yang di kenal dengan *Motivational Interviewing* (wawancara motivasi), PK melakukan empati kepada klien, mendengarkan setiap cerita klien sehingga klien merasa nyaman ketika klien melakukan bimbingan dengan PK. Sedangkan analisis dari hasil wawancara dengan klien “AM” bahwa saat melakukan bimbingan diberikan wawancara motivasi oleh PK. “AM” di perintahkan untuk menceritakan mengenai sebab dirinya melakukan tindakan kriminal. PK dalam proses bimbingan tersebut membantu klien dalam mengatasi permasalahannya dan juga senantiasa peduli dengan permasalahan “AM” karena PK membuat nyaman klien saat bercerita sehingga membuat klien terbuka terkait dengan permasalahannya.

2) Mengembangkan Diskrepansi

Pada tahap mengembangkan diskrepansi, peran pembimbing kemasyarakatan menggunakan keterampilan dengan pertanyaan terbuka untuk dapat membantu klien secara terampil dalam mengutarakan berbagai pikiran dan perasaan pada diri klien selama proses konseling.

“Saat bimbingan berlangsung saya awalnya disuruh cerita apa yang saya alami dulu, iya mbak saya juga menceritakan gimana kegiatan saya sehari-hari. Kayaknya aku merasa PK nya juga simpati sama kejadian yang aku alami karena dia juga memberikan saran dan masukkan untuk saya.” (WIS4, baris 81-88)

“Iya mbak saya juga cerita gimana keseharian saya, saya cerita PK nya mendengarkan aja tiap saya cerita PK saya merasakan kalo dia simpati sama saya makannya saya bisa nyaman dan percaya sama bapaknya mbak.” (WIS5, baris 56-60)

Berdasarkan hasil observasi di atas penulis dapat menganalisis bahwa klien “CKP” saat melakukan proses bimbingan dengan PK meminta “CKP” untuk bercerita mengenai apa yang telah klien alami sehingga PK juga menyampaikan simpatinya kepada klien. Selain itu PK juga mengungkapkan dan memberikan saran dan masukkan untuk klien “CKP”. Sedangkan hasil analisis dari klien “AM” saat melakukan proses bimbingan dengan PK. PK meminta “AM” untuk bercerita atau mendeskripsikan keseharian klien. PK selama bimbingan aktif dalam mendengarkan cerita klien. Sehingga PK pun mengungkapkan simpatinya kepada klien

dan hal itu membuat klien merasakan kenyamanan saat bercerita dan lebih percaya ketika klien menyampaikan sesuatu.

3) Menerima Resistensi

Pada tahap menerima resistensi atau penolakan pada klien, sebagai pembimbing kemasyarakatan harus menerima keadaan klien dengan memberikan sebuah pernyataan bahwa tujuannya hanya untuk membantu klien dalam mengatasi permasalahan salah satunya dengan mengembangkan motivasi yang positif pada klien.

“Pernah mbak aku pernah menolak untuk berubah setelah apa yang saya sudah alami. PK pas bimbingan waktu itu juga bilang kalo tujuannya itu cuma untuk membantu dan akan menjaga rahasia biar gak diceritakan sama orang lain. Pak Ari juga memberikan masukan motivasi untuk berubah menjadi yang lebih baik sama saya meski saya waktu itu pernah menolak juga mbak.” (WIS4, baris 94-103).

“Saat bimbingan waktu itu pernah saya menolak masukan beliau untuk perubahan saya tetapi bapaknya juga memahaminya dan menerima penolakan saya juga, tapi setelah di pikir-pikir PK kan bisa membantu dalam permasalahan saya saat ini dan bapaknya juga masih menerima saya mbak, pak Ari juga memberikan semacam tanggung jawab dari masalah yang saya hadapi ini.” (WIS5, baris 63-70).

Berdasarkan hasil dari wawancara yang saya peroleh dari klien “CKP” pernah terjadi resistensi (penolakan) terhadap petugas Pembimbing Kemasyarakatan mengenai perencanaan untuk perubahan yang baik tetapi PK kembali mengarahkan bahwa apa yang menjadi tujuan PK adalah untuk kebaikan

klien sendiri. PK tetap memberikan suatu arahan yang baik untuk klien meskipun klien pernah menolaknya. Sedangkan klien kedua “AM” pada saat melakukan bimbingan dengan PK juga pernah menolak atas apa yang di sarankan kepada klien akan tetapi dalam hal itu menjadi suatu hal yang wajar, PK tetap memahami dan menerima resistensi klien. Kemudian klien berfikir kembali bahwa PK lah yang mampu membantunya untuk mengatasi permasalahan ini.

4) Mendukung Efikasi Diri

Tahapan terakhir adalah mendukung efikasi diri pada klien, hal ini dilakukan pembimbing kemasyarakatan sebagai konselor untuk dapat memotivasi klien dengan keputusan berupa pernyataan positif dalam mencapai perubahan.

“Ya PK lebih mengarahkan aja terus berusaha meyakinkan saya untuk berubah menjadi baik, mendukung juga sama saya gitu mbak.” (WIS4, baris 106-109).

“PK nya selalu mendukung saya apa yang saya lakukan selama kegiatan itu positif. Karena bapaknya juga tujuannya hanya satu yaitu ingin saya berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya.” (WIS5, baris 73-76).

Berdasarkan data hasil wawancara peneliti menganalisis bahwa klien “CKP” mendapatkan dorongan dari PK saat proses bimbingan berlangsung dan selalu meyakinkan klien untuk berubah dan selalu mendukung keputusan klien selama itu baik tetapi tetap semuanya diserahkan kepada klien “CKP”. Hasil dari analisis peneliti untuk klien “AM” PK sangat

mendukung klien selama kegiatan positif dan PK mengarahkan makna kembali bahwa tujuan dari PK adalah mendorong klien “AM” untuk berubah menjadi lebih baik di kehidupannya dari perilaku sebelumnya.

2. Hasil Temuan Observasi

Penulis telah melakukan pengamatan pada subjek penelitian untuk mendapatkan data observasi sebagai penguat dari penfumpulan data melalui wawancara, setelah dilakukannya pengamatan maka data yang diperoleh dapat dimasukkan dalam hasil data observasi.

a. Tahapan implementasi dalam Motivational Interviewing oleh pembimbing kemasyarakatan pada klien

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dan sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan yaitu Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Surakarta, pelaksanaan bimbingan dengan tahap-tahap menggunakan teknik *motivational interviewing* atau wawancara motivasi memang sudah dapat diterapkan oleh pembimbing kemasyarakatan. Pembimbing kemasyarakatan memberikan bimbingan dengan beberapa tahap dalam teknik wawancara motivasi terhadap klien bermasalah hukum, dalam pelaksanaannya pembimbing kemasyarakatan melakukan upaya untuk mengekspresikan empati pada klien dengan tujuan agar klien dapat menaruh kepercayaan penuh

kepada pembimbing kemasyarakatan saat bimbingan berlangsung, tahap kedua mengembangkan diskrepansi dengan memahami pikiran, perasaan dan konflik pada klien dengan memberikan pertanyaan terbuka agar pembimbing kemasyarakatan mengetahui masalah dan hari-hari yang dialami oleh klien, tahap ketiga pembimbing kemasyarakatan menerima resistensi dengan memberikan umpan balik dan mengingatkan kembali pernyataan mengenai motivasi untuk berubah yang diungkapkan oleh klien, tahap keempat pembimbing kemasyarakatan mendukung efikasi diri dengan melibatkan penuh dan mendorong klien agar lebih memiliki motivasi untuk berubah secara konsisten. Sehingga dalam hal ini pelaksanaan bimbingan dengan menerapkan teknik *motivational interviewing* atau wawancara motivasi yang dilakukan oleh pembimbing kemasyarakatan dapat membantu untuk meningkatkan motivasi untuk berubah pada klien anak bermasalah hukum.

b. Keterampilan dasar dengan *Motivational Interviewing* oleh pembimbing kemasyarakatan di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Surakarta

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dan sesuai fakta yang terjadi di lapangan yaitu pembimbing kemasyarakatan dan klien melakukan kerjasama untuk membangun kedekatan salah satunya dengan memberikan

beberapa pertanyaan terbuka pada klien dengan tujuan dapat memberikan kebebasan klien dalam menjawab serta dapat terjalin hubungan yang dekat dengan klien, keterlibatan pembimbing kemasyarakatan dalam mengembangkan motivasi pada klien dengan menerima segala bentuk perencanaan positif, pembimbing kemasyarakatan dapat menghargai keputusan klien baik itu dalam bentuk keputusan negatif atau positif. Hal itu menjadikan klien dapat menghasilkan keputusan dari dirinya sendiri. Maka pembimbing kemasyarakatan menggunakan keterampilan dasar dalam teknik wawancara motivasi sebagai metode dalam membimbing klien.

c. Keberhasilan teknik Motivational Interviewing pada klien anak bermasalah hukum

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dan sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan yaitu klien anak bermasalah hukum menunjukkan bahwa pada saat sebelum bimbingan di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Surakarta mengalami takut hingga kecemasan mengakibatkan klien tidak dapat berkomunikasi dengan baik dihadapan semua orang, maka pembimbing kemasyarakatan mencoba melakukan *treatment* berupa penguatan positif pada diri klien, setelah lamanya bimbingan berjalan kurang lebih enam bulan klien terdapat sedikit perubahan yang positif. Klien diamati saat sedang

wawancara dengan pembimbing kemasyarakatan menunjukkan sikap dan perilaku yang baik seperti terbuka terkait dengan kegiatan sehari-hari ataupun dengan permasalahan yang baru saja dihadapi, pembimbing kemasyarakatan melihat hasil perkembangan klien dapat dikatakan baik selama mengikuti proses bimbingan terutama saat pembimbing kemasyarakatan memberikan teknik wawancara motivasi.

3. Hasil Temuan Dokumentasi

Penulis telah melakukan pengumpulan data berupa dokumentasi pada subjek penelitian sebagai penguat dari pengumpulan data melalui wawancara, dan juga observasi. Data dokumentasi yang menyajikan informasi data yang diperlukan dari sumbernya sehingga data tersebut dapat dimasukkan dalam hasil data observasi.

Data dokumentasi yang berhasil penulis dapatkan yaitu berupa data-data yang dapat mendukung untuk dijadikan sebagai data pendukung, antara lain : laporan bimbingan selama di Bapas, riwayat bimbingan, lampiran foto mengenai bimbingan dengan menerapkan teknik *motivational interviewing* dan data yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian.

C. Pembahasan Penelitian

1. Tahapan-tahapan dalam *Motivational Interviewing* Oleh Pembimbing Kemasyarakatan Pada Klien

Berdasarkan dari hasil penelitian, metode yang digunakan pembimbing kemasyarakatan dalam proses bimbingan menggunakan teknik wawancara motivasi atau *motivational interviewing*. *Motivational interviewing* menurut Hold dan Sminkey percaya bahwa konselor yang menggunakan teknik wawancara motivasi harus memiliki kecerdasan emosional yang signifikan dan kesadaran akan berbagai emosi, kekuatan reaksi, dan area tantangan baik di dalam diri mereka sendiri dan orang lain (Nareswari et al., 2020). Teknik *motivational interviewing* dengan menggunakan empat prinsip yaitu pertama dengan mengekspresikan empati, pada tahap ini PK berupaya untuk melakukan empati pada klien saat bimbingan berlangsung, karena dalam mengekspresikan empati dapat membuat klien menjadi lebih merasakan kenyamanan dalam menceritakan terkait dengan permasalahan dan keseharian klien. Karena dengan PK memberikan empati kepada klien akan membangun sebuah kepercayaan pada klien sehingga dalam tahap ini PK harus mementingkan klien dalam kondisi apapun. Mengembangkan diskrepansi klien, dalam tahap ini klien saat melakukan bimbingan dengan teknik wawancara motivasi mengalami kesenjangan setelah apa yang terjadi pada diri mereka sendiri maka untuk itu PK memberikan sebuah pemahaman kepada klien atas kondisi yang dialaminya. Klien

dalam tahap ini mengalami perasaan ambivalensi atau keraguan dalam melakukan perubahan, karena untuk melakukan perubahan tidak semudah apa yang dibayangkan saat ini. Peran PK memberikan penguatan serta memberikan pertanyaan terbuka pada klien yang bertujuan untuk memahami keadaan saat ini dan mampu untuk mencapai perubahan yang lebih baik. penelitian ini selaras dengan penelitian (Hurriyyah & Bhakti, 2021) yang mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata tingkat motivasi belajar sesudah diberikan layanan konseling dengan teknik motivational interviewing yang artinya pemberian layanan tersebut motivasi belajar siswa dapat berkembang.

Menerima resistensi klien, tahap ini PK mencoba memberikan pandangan yang positif saat klien mengalami resistensi dalam dirinya ketika klien ingin berubah menjadi yang lebih baik, PK harus memberikan pengembangan yang bertujuan untuk membantu klien dapat berhasil berubah ke arah yang lebih baik dengan mengontrol emosi, pikiran dan perilaku klien maka dari itu nantinya klien akan merasa lebih baik dari sebelumnya. dengan memberikan pandangan dan menjelaskan bagaimana cara berperilaku baik di lingkungan sekitar dan perlu menjaga pergaulannya serta dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan keluarga, maka itu akan memberikan pemahaman tersendiri bahwa ruginya memiliki perilaku yang buruk. Menerima resistensi diri pada klien, PK memberikan dukungan ketika klien memunculkan perubahan secara konsisten sehingga klien memiliki keyakinan yang kuat untuk

perubahannya. PK memberikan motivasi dan dukungan atas keyakinan klien dan diharapkan klien dapat memperbaiki emosi dan perilaku hingga tanggung jawabnya terhadap diri sendiri.

2. Hasil Analisis Proses Implementasi Teknik *Motivational Interviewing* (MI) di Balai Pemasarakatan Kelas 1 Surakarta

Teknik *motivational interviewing* atau yang dapat disebut dengan wawancara motivasi memiliki tujuan untuk membantu klien untuk mengembangkan motivasi intrinsik untuk berubah menjadi yang lebih baik serta dapat mencapai tujuan dari proses bimbingan individu.

Adapun beberapa proses pelaksanaan teknik *motivational interviewing* (MI) adalah sebagai berikut :

- a. Membangun hubungan, menurut petugas Pembimbing Kemasyarakatan membangun hubungan atau kedekatan dalam suatu proses bimbingan sangat penting dan merupakan suatu langkah pertama dalam bimbingan individual tersebut. karena antara petugas PK dengan klien harus saling mengenal terlebih dulu. Dengan menjalin kedekatan dan membangun sebuah kepercayaan untuk klien, sehingga pada akhirnya klien dapat terbuka dan rasa percaya kepada petugas saat bimbingan berlangsung. Dalam hal ini proses teknik *motivational interviewing* petugas PK mengekspresikan sebuah empati berupa rasa perhatian, ketulusan, dan sikap menerima apapun keadaan klien.

- b. Identifikasi serta penilaian masalah, menurut petugas Pembimbing Kemasyarakatan saat proses bimbingan berlangsung, petugas memulai untuk berdiskusi dan memperjelas tujuan yang akan di capai dalam proses bimbingan tersebut. Dalam tahap ini dalam teknik *motivational interviewing* di sebut sebagai mengembangkan diskrepansi, pada tahap ini petugas memahami perasaan klien. Petugas juga meminta klien untuk menceritakan kesehariannya dengan pertanyaan terbuka.
- c. Menerima penolakan, menerima penolakan atau dalam teknik *motivational interviewing* adalah menerima resistensi klien. Petugas menerima resistensi karena pada tahap ini adalah tahap yang penting di dalam proses perubahan pada klien. Petugas memberikan tanggapan atau umpan balik kepada klien dan memberikan kembali sebuah pernyataan klien mengenai motivasi untuk berubah pada klien.
- d. Evaluasi, ukuran keberhasilan pada proses bimbingan akan muncul pada kemajuan perilaku klien yang mengalami perubahan ke arah yang positif. Di dalam proses teknik *motivational interviewing* di sebut sebagai mendukung efikasi diri. Hal ini mengartikan bahwa petugas selalu mendorong keyakinan kepada klien dan selalu mendukung perubahan untuk memperbaiki dalam kehidupan klien. Sehingga petugas

memberikan dorongan kepada klien untuk berubah dengan motivasi-motivasi positif yang di berikan oleh petugas Pembimbing Kemasyarakatan.

Proses bimbingan yang menggunakan teknik motivational interviewing (MI) tersebut sejajar dengan Miller dan Rollnick (Miller, William R. Rollnick, n.d.) bahwa terdapat empat prinsip umum dalam *motivational interviewing* yaitu mengekspresikan empati, mengembangkan diskrepansi, menerima resistensi, serta mendukung efikasi diri. Sedangkan dari hasil penelitian yang di dapatkan oleh peneliti penerapan teknik *motivational interviewing* pada Anak Bermasalah Hukum mengalami perubahan yang sangat signifikan. Klien menjadi lebih terbuka dan percaya diri serta dapat membuktikan bahwa ada suatu perubahan yang baik dalam diri klien. Sehingga penelitian ini selaras dengan penelitian (Noviza & Purnamasari, 2018) yang mengungkapkan bahwa klien yang kepercayaan dirinya hilang ketika baru saja masuk dalam panti rehabilitasi dan diberikan taknik *motivational interviewing* dalam kurun waktu tertentu dan setelah beberapa waktu klien dapat menunjukkan perubahan yang baik dari diri klien pecandu narkoba.

Berikut tabel perbedaan kondisi klien sebelum dan setelah mengikuti proses bimbingan terutama dengan menggunakan teknik *motivational interviewing* adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 4 Perbedaan Kondisi ABH Dengan Teknik*Motivational Interviewing*

| No | Klien | Sebelum diberikan bimbingan dengan Motivational Interviewing (MI) | Setelah diberikan bimbingan Motivational Interviewing (MI) |
|-----------|--------------|---|--|
| 1 | CKP | Sebelum klien CKP mengikuti proses bimbingan klien merasakan bahwa dirinya menjadi orang yang tertutup, merasa takut dan tidak mau berbicara di depan orang banyak sehingga menyebabkan klien enggan untuk melakukan komunikasi | Setelah klien melakukan proses bimbingan klien merasa banyak mengalami perubahan. Klien mulai membuka dirinya untuk bercerita dengan orang lain, dapat bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. Untuk saat ini klien juga dapat mengasah kemampuannya dengan cara bekerja sesuai |

| | | | |
|---|----|---|---|
| | | | dengan bidang yang di gemari nya. |
| 2 | AM | Sebelum “AM” mengikuti proses bimbingan wawancara motivasi klien masih beranggapan bahwa perilakunya sah-sah saja, tidak bertanggung jawab atas perbuatannya. | Saat setelah melakukan proses bimbingan selama beberapa kali klien “AM” sudah menunjukkan perubahan yang signifikan, klien dapat memulai hal-hal yang positif seperti melakukan pekerjaan dengan baik dan mampu bertanggung jawab atas apa yang klien lakukan |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | maka dari itu klien berusaha untuk berfikir positif dan mengembangkan dirinya |
|--|--|--|--|

Dari hasil perbedaan pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak bermasalah hukum yang sebelumnya melakukan tindakan kriminal dan memiliki sikap tertutup pada orang yang berada di hadapannya sehingga klien mengalami ketidakpercayaan diri dan merasa takut untuk berbicara di depan orang banyak, sehingga klien sulit untuk melakukan komunikasi dengan pembimbing kemasyarakatan sebagai konselor di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Surakarta. Namun setelah melakukan bimbingan dengan teknik wawancara motivasi selama kurang lebih tiga bulan menjalani wajib lapor dan bimbingan dengan pembimbing kemasyarakatan (PK).

Bimbingan dengan wawancara motivasi (*motivational interviewing*) diberikan kepada klien agar klien memiliki motivasi positif untuk melakukan suatu perubahan yang baik, selama menjalani bimbingan dengan teknik ini dibutuhkan waktu kurang lebih 3-4 bulan karena mengingat waktu bimbingan dilakukan hanya satu bulan sekali. Pembimbing kemasyarakatan menggunakan teknik wawancara motivasi dengan empat tahapan yaitu mengekspresikan empati, hal itu digunakan agar klien dapat terbuka saat pembimbing kemasyarakatan menggali informasi pada klien, dengan memberikan perasaan hangat maka membuat klien menjadi lebih merasakan kenyamanan saat bercerita dengan pembimbing, mengembangkan

diskrepansi, pembimbing kemasyarakatan membantu klien supaya lebih terampil dalam menafsirkan berbagai pikiran dan perasaan klien, menerima resistensi, pembimbing kemasyarakatan menjelaskan hambatan dan memfokuskan klien terhadap proses perubahan, mendukung efikasi diri, pembimbing kemasyarakatan mendukung kepercayaan klien dalam mengubah dan memperbaiki perilaku di kehidupannya.

Setelah melewati tahapan dalam teknik wawancara motivasi (*motivational interviewing*) klien telah melakukan pada proses perubahan secara konsisten dan ditandai dengan banyaknya perubahan pada klien yaitu klien dapat mulai membuka dirinya untuk bercerita dengan orang yang mengajaknya untuk berkomunikasi, dapat bertanggung jawab atas apa yang dilakukan klien, melakukan sesuatu yang positif dengan bekerja dengan baik dan fokus untuk mengembangkan dirinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian serta analisis di atas, maka penulis dapat menghasilkan kesimpulan dalam penelitian yang berjudul “Implementasi Teknik *Motivational Interviewing* Pada Anak Bermasalah Hukum Di Balai Pemasarakatan Kelas 1 Surakarta” menghasilkan kesimpulan yaitu cara mengimplementasikan teknik *Motivational Interviewing* yang pada awalnya klien menunjukkan sikap tidak percaya diri dan mengalami kecemasan berlebih maka konselor dengan mengekspresikan empatinya melalui perhatian dan memberi tanggapan yang positif serta mendengarkan secara aktif apa yang dibicarakan klien. konselor membantu klien dalam memahami pikiran serta perasaan dari diri klien kemudian konselor pun meminta agar klien mendeskripsikan kesehariannya. Konselor sangat mendukung perubahan positif dalam kehidupan klien serta tetap mendorong klien untuk dapat berubah dengan konsisten.

Sehingga penerapan dari teknik *Motivational Interviewing* (MI) efektif ketika klien telah mengalami perubahan yang berasal dari diri klien sendiri berupa percaya diri dan mampu bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dan pembahasan sebelumnya, maka penulis memiliki saran yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan teknik *motivational interviewing* dalam proses bimbingan di Balai Pemasarakatan Kelas 1 Surakarta. Adapun saran-sarannya antara lain :

1. Kepada Pembimbing Kemasyarakatan di Bapas Kelas 1 Surakarta untuk dapat meningkatkan proses bimbingan terutama dalam mengembangkan motivasi untuk klien Anak Bermasalah Hukum mengenai teknik-teknik yang digunakan.
2. Kepada Anak Bermasalah Hukum di harapkan setelah masa absen wajib lapor selesai maka apa yang telah diberikan dan dilatih oleh petugas PK dapat berjalan dan diterapkan dalam kesehariannya supaya tidak mudah untuk melakukan tindakan kriminal di kemudian hari.
3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat mengembangkan penelitian yang sudah ada.

C. Keterbatasan Penelitian

Penulis telah menyadari bahwa di dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan dan memiliki keterbatasan. Dengan hal itu dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk mengembangkan pada penelitian-penelitian selanjutnya. Untuk kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini adalah keterbatasan waktu dan kesibukan yang dapat mempengaruhi waktu dan pikiran. Kemudian hal yang membuat penelitian

ini kurang maksimal adalah kurangnya interaksi yang harus dibangun dengan subjek di lokasi penelitian sehingga menyebabkan waktunya terbuang. Maka dari itu peneliti menyadari bahwa banyak terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, dan untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk lebih memaksimalkan waktu dan pikiran dengan matang.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin Bapas Jakarta. (2022). *Jalani Bimbingan Setelah Diversi, Klien Anak Bapas Jakarta Barat Laksanakan Wajib Lapo*. 07 September 2022. <https://bapasjakbar.kemenkumham.go.id/berita-utama/jalani-bimbingan-setelah-diversi-klien-anak-bapas-jakarta-barat-laksanakan-wajib-lapor>
- afriwilda, mulawarman. (2021). *motivational interviewing: konsep dan penerapannya. kencana*.
- Ananda, F. (2018). Penerapan Diversi Sebagai Upaya Perlindungan Hukum Terhadap Anak Pelaku Tindak Pidana. *Jurnal Daulat Hukum*, 1(1), 77–86. <https://doi.org/10.30659/jdh.v1i1.2566>
- Anggraeni, I. (2019). Pengertian Implementasi dan PendapaT Ahli. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 16–36.
- Apriandi, I. (2017). Implementasi Qanun Nomor 11 Tahun Tahun 2002 Tentang Syariat Islam di Kota Langsa. *Implementasi Kebijakan; Sosialisasi; Kepatuhan Masyarakat*, 11–35.
- Apriyadi, A. (2022). Konseling Teknik Motivational Interviewing di MAN 4 Bantul Yogyakarta: Upaya Untuk Memperkuat Aktualisasi Diri Siswa. *Counselle/ Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(02), 114–135. <https://doi.org/10.32923/couns.v2i02.2832>
- Arimbi, D. (n.d.). *Rancangan Intervensi Motivational Interviewing Dalam Meningkatkan Perilaku Kepatuhan Pada Pasien Dengan Penyakit Kronis*.
- Astutik, M., Rusimamto, P. W., & Teknik. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Multimedia Interaktif Berbantuan Software Lectora Inspire Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Teknik Listrik Di Smk Negeri 2 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 5(1), 107–114.
- Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Surakarta. (2021). *Tugas Pokok dan Fungsi serta Struktur Organisasi*. 21 januari 2021. <https://bapassolo.kemenkumham.go.id/profil/tugas-pokok-dan-fungsi-serta-struktur-organisasi>
- Barata, Ardan, I. (2019). BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PELAKSANAAN DIVERSI TERHADAP ANAK BERMASALAH HUKUM DIBALAI PEMASYARAKATAN SURAKARTA. In *Society* (Vol. 2, Nomor 1). http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84865607390&partnerID=tZOtx3y1%0Ahttp://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2LIMMD9FVXkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Principles+of+Digital+Image+Processing+fundamental+techniques&ots=HjrHeuS_
- Fortune, J., Breckon, J., Norris, M., Eva, G., & Frater, T. (2019). Motivational interviewing training for physiotherapy and occupational therapy students:

- Effect on confidence, knowledge and skills. *Patient Education and Counseling*, 102(4), 694–700. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2018.11.014>
- Hambali, A. R. (2019). Penerapan Diversi terhadap Anak yang Berhadapan dengan Hukum dalam Sistem Peradilan Pidana. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 13(1), 15. <https://doi.org/10.30641/kebijakan.2019.v13.15-30>
- Hardcastle, S. J., Taylor, A. H., Bailey, M. P., Harley, R. A., & Hagger, M. S. (2013). Effectiveness of a motivational interviewing intervention on weight loss, physical activity and cardiovascular disease risk factors: A randomised controlled trial with a 12-month post-intervention follow-up. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 10, 1–16. <https://doi.org/10.1186/1479-5868-10-40>
- Hurriyyah, F., & Bhakti, C. P. (2021). *Strategi Layanan Konseling Individual Teknik Motivational Interviewing untuk Mengembangkan Motivasi Belajar Peserta Didik*. 40–45.
- KPAI, R. . (2020). *Data Kasus Perlindungan Anak 2016 – 2020*. 18/05/2021. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2016-2020>
- KURNIATI, E. (2018). Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah; Prinsip Dan Asas. *RISTEKDIK : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 54. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2018.v3i2.54-60>
- Lestari, D. (2020). *peran bimbingan konseling islam dalam mengatasi karakter anak bermasalah hukum di balai pemasyarakatan kelas II Palopo*. 1–9.
- Miller, William R. Rollnick, S. (n.d.). *APPLICATIONS OF MOTIVATIONAL* Stephen Rollnick and William R . Miller , Series (third Edit). 2013 The Guilford Press A Division of Guilford Publications, Inc. 72 Spring Street, New York, NY 10012. www.guilford.com
- Miller, W. R., & Rollnick, S. (2009). Ten things that motivational interviewing is not. *Behavioural and Cognitive Psychotherapy*, 37(2), 129–140. <https://doi.org/10.1017/S1352465809005128>
- MOH ASHARI. (2016). *BIMBINGAN KARAKTER ANAK BERMASALAH HUKUM DI BALAI PEMASYARAKATAN KLAS II SURAKARTA* [UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA]. <https://docplayer.info/51156468-Bimbingan-karakter-anak-bermasalah-hukum-di-balai-pemasyarakatan-klas-ii-surakarta-skripsi-diajukan-kepada-jurusan-bimbingan-konseling-islam.html>
- Moleong, lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Morissan.M.A. (2012). *metode penelitian survei*. Kencana Prenada Media Group. uri: <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20292137>
- Nareswari, S. R., Khairi, A. M., & Nafi', A. (2020). Konseling Individual dengan

- Teknik Motivational Interviewing untuk Menangani Penyesuaian Sosial pada Remaja Tindak Pidana Pencurian di Yayasan Sahabat Kapas Karanganyar. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling,"* 4(1), 123–137. <https://doi.org/10.21043/konseling.v4i1.7362>
- Noviza, N., & Purnamasari, I. (2018). Peran Teknik Motivational Interviewing Dalam Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri Pecandu Narkoba Di Panti Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Plaju Darat. *Journal of Correctional Issues* 2018, 1(2), 79–89. <http://eprints.radenfatah.ac.id/3484/>
- Nugroho, O. C. (2017). Peran Balai Pemasyarakatan pada Sistem Peradilan Pidana Anak ditinjau Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Jurnal HAM*, 8(2), 161. <https://doi.org/10.30641/ham.2017.8.356>
- pramukti, primaharsya. (2014). *sistem peradilan pidana anak*. https://books.google.co.id/books?id=J7QkEAAAQBAJ&lpg=PR5&ots=2Ce_3KZSE7&dq=Angger Sigit Pramukti dan Fuady Primaharsya%2C Sistem Peradilan Pidana Anak%2C&lr&hl=id&pg=PR8#v=onepage&q&f=false
- Rantekata, N. A., & Nurjannah, N. (2022). Kritik Terhadap Metode Konseling Motivational Interviewing. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 22(01), 96–113. <https://doi.org/10.32939/islamika.v22i01.1095>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rofifah, D. (2020). Implementasi Media Pembelajaran Permainan Ular Tangga Iqro. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- Saputra, I. Y. (2021). *Jumlah Anak di Jateng yang Terjerat Hukum Meningkatkan Selama Pandemi, Kebanyakan Kasus Asusila*. <https://www.solopos.com/jumlah-anak-di-jateng-yang-terjerat-hukum-meningkat-selama-pandemi-kebanyakan-kasus-asusila-1100170>
- W, H. (2015). pengaruh konseling motivational interviewing terhadap kepatuhan minum obat penderita hipertensi. *jurnal kedokteran brawijaya*, 28(4), 345–353.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Struktur Organisasi Balai Pemasarakatan Kelas 1 Surakarta

| No | Nama | Jabatan |
|----|---|--|
| 1 | Susana Tri Agustin, Bc.IP, S.Sos, M.Pd | Kepala |
| 2 | Widyono Harno, S.H. | Kepala sub bagian tata usaha |
| 3 | Sutria Haniati, A.Md.IP., S.H. | Kepala seksi bimbingan klien dewasa |
| 4 | Tri Joko Santoso, S.E. | Kepala urusan keuangan |
| 5 | Yoga Bahtiar, S.H. | Kepala urusan kepegawaian |
| 6 | Septanto Edy Nugroho, S.H. | Kepala urusan umum |
| 7 | Dini Eka Putri, A.Md.P., S.H. | Kepala subseksi registrasi klien dewasa |
| 8 | Dian Wilis Pratiwi, A.Md.IP. | Kepala subseksi bimbingan kemasyarakatan klien dewasa |
| 9 | Avie Muchliszita Sari, A.Md.P., S.H. | Kepala subseksi bimbingan kerja klien dewasa |
| 10 | Miranti Nilasari, A.Md., S.Sos. | Kepala subseksi registrasi klien anak |
| 11 | Agus Susilawaty, A.Ma. | Kepala subseksi bimbingan kemasyarakatan klien anak |
| 12 | Adhi Endratmoko, S.H. | Kepala subseksi bimbingan kerja klien anak |

Lampiran 2 Hasil Observasi

Kode : 01

Hari/Tanggal : Jum'at, 17 Maret 2023

Topik : Mengamati proses bimbingan

Tempat : Yayasan Lentera Bangsa Indonesia (IPWL YLBI) Sragen.

Pada hari jum'at tanggal 17 maret 2023 pukul 09.00 WIB saya mendatangi yayasan lentera di salah satu wilayah Soloraya yaitu berada di wilayah Tanon, Kabupaten Sragen. Sebelumnya saya melakukan wawancara dengan bapak Aquari selaku Pembimbing Kemasyarakatan yang akan mengadakan bimbingan dengan salah satu klien bimbingannya di IPWL YLBI Tanon, Sragen. Saya berangkat dari rumah pukul 08.30 dan sesampainya di sana tepat di pukul 09.00 WIB. Sesampainya di sana, saya di sambut oleh petugas yayasan lentera dan sejumlah petugas dari BAPAS Surakarta lainnya. Bimbingan yang di lakukan oleh pihak Bapas meliputi bimbingan kepribadian dan kemandirian klien. Acara tersebut berlangsung dan saya di berikan waktu oleh petugas untuk dapat mewawancarai klien yang berinisial "AM". Setelah acara selesai "AM" langsung menemui Pembimbing Kemasyarakatan yaitu bapak Aquari untuk melakukan bimbingan pribadi atau individual. "AM" menjadi klien bimbingan BAPAS Surakarta karena melakukan masalah pencurian dan pemakaian narkoba.

Ketika proses bimbingan, ada pekerja sosial selaku petugas dan pembimbing di yayasan lentera yang mendampingi "AM". Pada proses bimbingan berlangsung Pembimbing Kemasyarakatan bapak Aquari lebih banyak bertanya kepada klien "AM". Bimbingan yang dilakukan secara mengalir dan menyesuaikan kondisi di lapangan seperti apa tetapi tetap memperhatikan teknik yang digunakan yaitu salah satunya teknik *Motivational Interviewing*. Kondisi awal klien "AM" ketika melakukan bimbingan orangnya sangat pendiam, tidak dapat berbicara banyak, menjawab dengan tidak percaya diri serta menjawabnya pun secara singkat dari pertanyaan yang di berikan oleh bapak Aquari, tetapi pada kondisi sekarang setelah melakukan beberapa kali sudah mengalami perubahan yang lebih banyak dan lebih baik.

Bimbingan di lakukan pada rentan waktu 1 (satu) jam dan pada pukul 11.30 WIB di saat proses bimbingannya selesai. Bapak Aquari menyampaikan pesan kepada “AM” bahwa harus melanjutkan sekolah kejar pakatnya dan membantu orang tua di rumah dan jangan pernah mengulangi perbuatannya lagi, tetapi juga harus meningkatkan iman dan beribadah kepada Allah SWT. Sementara itu saya berpamitan kepada pegawai yayasan lentera dan juga Pembimbing Kemasyarakatan yang lain untuk kembali ke rumah.

*Lampiran 3 Pedoman wawancara***PEDOMAN WAWANCARA****A. Pembimbing Kemasyarakatan**

1. Kasus tindak pidana apa yang di tangani saat ini ?
2. Apa faktor yang membuat klien melakukan tindakan tersebut di karenakan faktor yang buruk ?
3. Bagaimana tahapan awal proses bimbingan di BAPAS?
4. Apa yang anda lakukan saat klien terbuka untuk mengungkapkan masalahnya ?
5. Apakah anda mengungkapkan sikap empati kepada klien atas permasalahannya ?
6. memerintahkan klien untuk menceritakan kegiatannya sehari-hari ?
7. Bagaimana jika klien mengalami penolakan atas apa yang anda sarankan ?
8. Bagaimana anda mendukung perubahan yang baik pada klien ?
9. Apa kendala selama proses bimbingan ?
10. Bagaimana kondisi klien sebelum melakukan bimbingan ?
11. Apakah kliren dapat terbuka untuk menceritakan asal mula tindakan kriminal tersebut ?
12. Bagaimana cara PK untuk memberikan kesan awal (open question) pada saat bimbingan ?
13. Apakah PK memberikan pemahaman bahwa ada suatu kesenjangan dari perilakunya ?
14. Bagaimana cara PK untuk memberikan dan membangkitkan motivasi yang baik untuk klien ?
15. Apakah anda mendorong keyakakinan untuk menjadi pribadi yang baik ?
16. Apakah setelah di berikan motivasi untuk berubah ke arah yang baik klien dapat menerimanya atas kemauannya sendiri ?
17. Apa perubahan yang muncul dari diri klien setelah melakukan bimbingan ?

B. Anak Bermasalah Hukum

1. Selama proses bimbingan apa yang anda rasakan ?
2. Apakah PK memerintahkan anda untuk menceritakan keseharian anda ?
3. Apakah anda menolak saran saat di berikan motivasi untuk berubah ?
Bagaimana PK mendukung dalam perubahan anda ?
4. Apakah ada sebuah perubahan yang terjadi secara konsisten setelah saudara mendapat bimbingan individual ?
5. Bagaimana perubahan yang saudara lakukan ?
6. Apakah saudara sudah dapat berbicara terbuka dengan orang lain ?
7. Apa saja yang dilakukan Pembimbing Kemasyarakatan ketika saudara menjalani bimbingan ?
8. Apakah Pembimbing Kemasyarakatan memberikan motivasi-motivasi saat sesi bimbingan ?
9. Apakah saudara saat ini sudah bersungguh-sungguh terhadap perubahan yang anda lakukan ?
10. Bagaimana perasaan saudara sesudah di lakukan bimbingan ?

Lampiran 4 Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

1. Tahapan proses bimbingan PK ketika memberikan motivasi saat proses bimbingan dengan menerapkan teknik *motivational interviewing*.
2. Perilaku yang di ciptakan klien setelah melakukan proses bimbingan dengan teknik *motivational interviewing*

Lampiran 5 Verbatim Hasil Wawancara

Transkrip Hasil Wawancara 1**(W1.S1)**

Subjek : Ibu Andrina, S.Psi (PK)
 Lokasi Interview : Kantor BAPAS Surakarta
 Waktu Interview : Selasa, 14 Maret 2023
 Kode : (W1.S1)

| No | Ket | Verbatim | Tema |
|----|-----|---|--|
| 1 | P | Assalamualaikum, selamat pagi ibu. | <i>Opening</i> |
| | S | Walaikumsalam, iya ada yang bisa di bantu mbak ? | |
| 5 | P | Iya ibu, mohon maaf sebelumnya ini dengan ibu siapa ? | |
| | S | Saya Andrina bisa di panggil andri. | Meminta izin untuk melakukan wawancara |
| 10 | P | Baik bu, sebelumnya izinkan saya perkenalan terlebih dahulu nama saya Khaffah mahasiswi dari UIN Raden Mas Said Surakarta yang akan melakukan penelitian di BAPAS dengan judul Implementasi Teknik Motivational Interviewing Pada Anak Bermasalah Hukum Di Balai Pemasarakatan Kelas 1 Surakarta. | |
| 15 | | Oh iya mbak langsung saja silahkan duduk, apa saja yang ingin di tanyakan ? | |
| | S | Baik bu, terimakasih atas kesediaan waktu luangnya, langsung saja ya bu saya mulai dengan daftar pertanyaan nya | |
| 20 | P | Iya mbak boleh. Sebelum masuk ke pertanyaan inti, ibu andri sendiri itu bekerja di BAPAS sebagai apa ya ? | |

| | | | |
|----|---|--|-------------|
| | | <p>Saya di sini sebagai PK pertama mbak.</p> | |
| 25 | S | <p>Jadi semua petugas di sini itu merupakan PK ya bu</p> | |
| | P | <p>? lalu apakah ada tingkatan dalam PK ?</p> | |
| | | <p>Iya mbak di sini kebanyakan PK dan kalo PK itu ada PK Pertama, Muda dan Madya.</p> | |
| | S | <p>O iya baik bu, lalu masuk ke dalam pertanyaan inti ya bu ?</p> | Menjadi |
| 30 | P | <p>Boleh mbak.</p> | Pembimbing |
| | | <p>Kasus tindakan pidana apa yang pernah di tangani</p> | Kemasyaraka |
| | S | <p>ibu sendiri ?</p> | tan |
| | P | <p>Anak ? ABH ya mbak ?</p> | |
| | S | <p>Iya bu,</p> | |
| 35 | | <p>Macam-macam mbak, paling banyak itu pencurian, penganiayaan, narkoba ada juga kekerasan seksual</p> | Tingkatan |
| | P | <p>tapi paling banyak ya pencurian itu</p> | dalam |
| | | <p>Salah satu aja bu yang paling sering di tangani ibu</p> | Pembimbing |
| | S | <p>sendiri</p> | Kemasyaraka |
| 40 | P | <p>Pencurian mbak</p> | tan |
| | | <p>Kalo begitu boleh di sebutkan inisial salah satu</p> | |
| | S | <p>klien nya ibu ?</p> | |
| | | <p>Salah satu aja ya, kalo gitu yang kasus</p> | |
| | P | <p>penganiayaan aja mbak inisial nya "MH".</p> | |
| | S | <p>Kira-kira klien tersebut berumur berapa bu ?</p> | |
| 45 | P | <p>17 tahun.</p> | |
| | | <p>Apa faktor yang membuat klien melakukan hal</p> | Kasus klien |
| | S | <p>seperti itu bu ?</p> | yang pernah |
| | P | <p>Lingkungan.</p> | di tangani |
| | S | <p>Bisa di jelaskan lingkungan yang seperti apa bu ?</p> | |
| 50 | | <p>Lingkungan budaya di sebuah organisasi di mana teman-temannya juga melakukan penganiayaan.</p> | |

| | | | |
|----|---|--|---------------|
| 55 | P | Dia juga sering mengalami penganiayaan makannya dia pun melakukan penganiayaan itu. | |
| | S | Apakah klien itu juga melakukannya dengan faktor karakter yang buruk ? itu apa bisa bu ? | |
| | | Bisa tapi itu relatif, tetapi kita harus membuatkan | |
| | P | litmas yang bertujuan untuk mengetahui latar belakangnya mbak | Usia ABH |
| 60 | S | Apakah klien bersedia untuk melakukan bimbingan di BAPAS ? | |
| | | Ya bersedia, ketentuannya harus begitu harus | |
| | P | melakukan bimbingan | |
| | | Lalu jika tidak melakukan bimbingan bagaimana | |
| 65 | S | bu ? | |
| | P | Berarti dia melanggar ketentuan , di tegur. | Faktor |
| | S | Lalu konsekuensi nya bagaimana ? | penyebab |
| | | Kalo cuma sekali ya gapapa gak akan di tegur, | klien |
| | P | cuma kita ingatkan aja. | melakukan |
| 70 | | Bagaimana tahapan awal atau proses bimbingan yang di lakukan di BAPAS ? | tindak pidana |
| | S | Datang kesini kliennya, kita tanya gimana kabarnya, keadaan kesehatannya, kegiatan sehari-harinya, kemudian kalo ada yang dari klien untuk mengentaskan masalah ya kita bantu cari solusi permasalahannya gitu ngobrol ringan gitu aja | |
| 75 | P | mengingatkan supaya nggak terulang lagi. | |
| | | Jadi itu bu ngobrolnya mengalir aja tetapi tetap | |
| | S | memperhatikan teknik-teknik nya ya bu ? | |
| 80 | | Iya mengalir aja mbak sesuai keadaan di lapangan | Ketentuan |
| | P | aja. | bimbingan |
| | S | Kemudian tujuan dari bimbingan sendiri itu apa bu | untuk klien |
| | | ? | |

| | | | |
|-----|---|--|---------------------------------|
| 85 | P | Ya mengawasi supaya dia tidak kembali ke masa lalunya tidak mengulangi lagi perilakunya. | |
| | S | Kalo misalnya nanti anak itu melakukan pengulangan bagaimana bu ? | |
| 90 | P | Pengulangan yang bagaimana mbak ? kalo pengulangan sampai di tangkap polisi ya dia di proses lagi secara hukum | |
| | S | Tapi itu sampai penjara nggak bu ? | |
| | P | Ada beberapa yang di penjara ada yang nggak juga | |
| 95 | P | Terus ketentuannya bagaimana bu ? Ada banyak di Undang-Undang No 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. | Proses bimbingan menurut subyek |
| | S | Selama ini ada kendala tidak bu saat melakukan bimbingan dengan klien ? | |
| 100 | P | Nggak ada kendala, untuk anak | |
| | S | Kendalanya ya terkait waktu mbak soalnya dia kan sudah mulai sekolah jadi susah untuk menyesuaikan. | |
| 105 | P | Misalnya kalo anak pada waktu bimbingan itu juga datang tepat waktu bu ? | |
| | S | Iya dateng kesini sama orang tuanya. Oh itu orang tuanya juga ikut apa gimana bu ? | |
| | P | Ada yang orang tuanya itu nganter kesini kadang kan nggak berani naik motor sendiri jadi ya di anter orangtuanya. Kadang juga saudaranya gitu. | |
| 110 | P | Bagaimana cara PK agar klien itu lebih terbuka untuk menceritakan awal mulanya dia melakukan hal itu ? | Tujuan pemberian bimbingan |
| | S | Membangun kedekatan dengan klien. Udah itu aja | |
| 115 | P | memperkenalkan diri, kan kita di sana (kantor | |

| | | | |
|-----|---|--|--|
| 120 | P | polisi) kita kan yang mewawancarai jadi ya mereka otomatis mau terbuka sama kita gitu. | |
| 125 | S | Nggak ada rasa takut atau gimana bu ? Ya awalnya mungkin ada sedikit malu, takut gitu tapi mengingat karena kita niat nya juga baik nggak yang galak gitu nggak kita ngobrolnya biasa aja, membangun kedekatan aja caranya. | |
| 130 | P | Jadi untuk membangun kesan awal saat bertemu dengan klien itu sendiri gimana bu ? | Aturan sesuai dengan UU no 11 Tahun 2012 |
| 135 | S | Ya tadi itu mbak membangun kedekatan kemudian kita kan nggak pake seragam Cuma pake pakaian biasa dan memperkenalkan diri dari mana, tujuannya kita apa, tanya tentang kehidupannya selama ini. | |
| 140 | P | Apakah PK juga memberikan pemahaman bahwa ada suatu kesenjangan/kesalahan dalam tindakan yang di lakukan ? | Kendala melakukan bimbingan menurut subyek |
| 145 | S | Iya mbak memberikan. Contoh memberikan pemahaman untuk kliennya seperti apa bu ? Ya gini perilaku kamu itu salah menganiaya itu salah, mencuri itu salah, mengambil yang bukan hak nya itu juga salah. Jadi tidak boleh di lakukan. Lalu bagaimana PK memberikan dan membangkitkan motivasi yang baik untuk perubahan bagi klien ? Kalo klien anak kan masih di bawah umur jadi ya di berikan motivasi untuk bisa sekolah lagi, bisa memulai masa depanmu lagi, mengejar cita-cita, membantu orang tua gitu. | |

| | | | |
|-----|---|--|---------------------------------|
| 150 | P | Tapi apakah itu bisa langsung di terima oleh kliennya bu ? Bisa, tapi kita juga nggak tau cara proses berfikirnya dia iya iya aja kalo di kasih tau. Tapi kan nanti kenyataannya gimana setelah bimbingan gimana kita kan gatau kan kita juga mengawasinya selama dia di sini aja kalo dirumah kalo di sekolah kan orangtuanya yang mengawasi. Jadi kita Cuma | Membangun keterlibatan |
| 155 | S | sekedar mengawasi biasa. | |
| | P | Berarti kira-kira dia ada suatu perubahan yang baik | |
| | S | atau menerimanya itu dengan kemauannya sendiri ? | |
| | | Iya ada perubahan yang baik ada mbak. | |
| | P | Atas dasar kemauannya sendiri ya bu ? | |
| 160 | S | Iya atas dasar dari dorongan dirinya juga biasanya mbak | Kondisi awal klien |
| | | Bagaimana PK dapat meyakinkan klien bahwa mereka bisa membuat perubahan yang baik ? | |
| 165 | P | Tadi dengan motivasi gitu aja kan juga ada di tekniknya <i>motivational interviewing</i> kalo dalam | |
| | S | dunia psikologi. | |
| | P | Selama bimbingan itu apakah klien menyesali | |
| | S | perbuatannya ? | |
| | | Yaaa, dengan klien tidak mengulangi lagi. | |
| 170 | P | Tapi itu pasti setelah melakukan bimbingan tuh juga bisa melakukan perubahan ya bu. | Kesan saat bertemu dengan klien |
| | S | Iya ada yang pasti ada yang tidak, ada juga yang mengulangi lagi. | |
| | | Klien “MH” itu bimbingan sejak kapan bu ? | |
| 175 | | Sejak dulu januari kan ini udah maret dan rumahnya itu Boyolali jauh terus sekolah. Sekolah | |
| | P | nya juga di Boyolali kalo sekolah kan pasti | |

| | | | |
|-----|---|---|---------------------------|
| 180 | S | <p>pulangannya sore atau mungkin siang menjelang sore kan. Di sini juga jam 4 udah tutup.</p> <p>Kalo biasanya dengan waktu satu bulan sekali itu sudah optimal belum bu ?</p> | |
| | P | <p>Sebenarnya itu belum bahkan tidak bisa optimal mbak karena ya itu tadi jarak dan wilayahnya juga jauh.</p> | Memberikan pemahaman |
| 185 | S | <p>Kalo di BAPAS ini saat bimbingan juga di dasari atas teori <i>Motivational Interviewing</i> ya bu itu dalam bimbingan apa aja bu kalo di sini ?</p> | dan perencanaan perubahan |
| 190 | | <p>Yang pertama itu mengikutkan dia di bimbingan kerja supaya klien dapat mendapatkan keterampilan, gitu jadi bukan sekedar wawancaranya aja tapi program bimbingannya juga di ikutkan.</p> | |
| 195 | | <p>Misalnya sholatnya masih bolong-bolong nah itu kita ikutkan bimbingan untuk sholat lima waktu supaya meningkatkan iman dan taqwa mbak, lalu dia punya masalah lagi misalkan hubungan dengan orang tua nggak harmonis jadi kita beri nasihat motivasi supaya lebih deket lagi sama orang tua, lebih</p> | |
| 200 | | <p>banyak waktu sama keluarga, terus problemnya lagi dia masih sering nongkrong nanti motivasi nya memanfaatkan waktu luang untuk menyalurkan hobi misalnya main sepak bola, atau apa gitu jadi</p> | |
| | P | <p>langsung konkritnya. Jadi hasilnya akhir yang di cari kliennya itu bisa menyelesaikan masalahnya</p> | |
| 205 | S | <p>dengan apapun teknik wawancaranya yang penting kliennya itu berhasil menyelesaikan masalahnya gitu.</p> | |

| | | |
|-----|--|---|
| 210 | <p>Jadi kalo memakai teknik MI itu bisa bu dalam bimbingannya ?</p> <p>Teknik MI bisa, bisa cuma kan PK nggak terpatok ya jadi kalo di lapangan itu ya mengalir aja nanya nya ya santai gitu. Maksudnya kadang kita juga memberikan motivasi juga, menasehati juga cuma kan nggak melulu dengan teknik itu mbak. Tapi tetap di selipkan teknik <i>Motivational</i> itu gitu. Kalo <i>Motivational Interviewing</i> itu malah ke bimbingannya mbak kalo di diversi nggak ada.</p> <p>Baik bu saya rasa itu cukup dulu, mungkin kalo nanti saya butuh data saya akan menghubungi ibu.</p> <p>O iya mbak silahkan aja gapapa tapi telfon dulu ya.</p> | <p>Menetapkan perubahan yang baik</p> <p><i>Closing</i></p> |
|-----|--|---|

*Lampiran 6 Verbatim Hasil wawancara***Transkrip Hasil Wawancara 2****(W1.S2)**

Subyek : Bapak Aquari Sikka Perwira (PK)

Lokasi interview : Kantor BAPAS SURAKARTA

Waktu interview : Rabu, 15 Maret 2023

Kode : (W1.S2)

| No | Pelaku | Verbatim | Tema | |
|----|--------|--|----------------|-----------------------------------|
| 1 | P | Assalamualaikum pak | <i>Opening</i> | |
| | S | Walaikumsalam. Dengan mbak siapa ini ? | | |
| | P | Perkenalkan dulu ya pak saya Khaffah, dengan pak Aquari ya ? | | |
| 5 | S | Iya dek. | | |
| | P | Saya mahasiswi dari Uin Surakarta pak yang melakukan penelitian di sini dengan judul Implementasi Teknik <i>Motivational Interviewing</i> Pada Anak Bermasalah Hukum Di Balai Pemasarakatan Kelas 1 Surakarta. Boleh minta waktunya sebentar pak ? | | |
| 10 | S | Iya dek silahkan. | | |
| | P | Kalau boleh tau bapak itu di BAPAS Surakarta sebagai petugas apa pak ? | | |
| 15 | S | Saya di sini sebagai Pembimbing Kemasyarakatan (PK) pertama dek sudah lama juga saya di sini. | | Menjadi Pembimbing Kemasyarakatan |
| 20 | P | Jadi begini pak, bapak saat ini sedang menangani kasus tindak pidana yang di lakukan ABH berapa orang pak ? | | |

| | | | |
|----|--------|--|--|
| 25 | S P | Klien yang masih bimbingan di sini dek ? Iya pak, yang masih bimbingan dan kasus nya itu apa kalau boleh tau ? | |
| | S P | Saya punya klien 2 orang, mau saya carikan yang rumah nya dekat sini ? Iya pak boleh kalau begitu | Jumlah klien ABH yang di tangani |
| 30 | S P | Ini klien satu nya sudah tak suruh datang kesini nanti juga bisa tanya-tanya langsung ya. Baik pak, gini pak saya izin bertanya itu klien nya dengan kasus apa pak ? | |
| 35 | S P | Pencurian dan pemakaian narkoba. Itu awalnya saya ingin merekomendasikan di YPAN karena dia positif pakai itu udah sejak SD ya sudah untuk di rehabilitasi mbak ternyata memang benar klien nya positif memakai narkoba. Itu faktor nya apa pak yang membuat anak melakukan hal itu ? | Jenis tindakan kriminal yang dilakukan ABH |
| 40 | S | Pertama dia sebelum melakukan pencurian itu dia sudah memakai narkoba sama temennya yang lebih dewasa. Tapi juga ada faktornya karena orangtua <i>broken home</i> . | Faktor pendorong menurut subjek |
| 45 | P | Apa itu juga bisa terjadi karena karakternya yang buruk ya pak ? Kalo itu relatif sih bisa iya bisa tidak, yang kebanyakan mereka juga bener-bener nakal, atau karena kurang nya pengawasan dari orang tua atau | Tidak semua ABH berkarakter buruk |
| 50 | S P | malah ada yang cuma ikut-ikutan aja Apakah klien juga bersedia dan mau untuk di bimbing di BAPAS pak ? Harus mau karena itu juga sudah kewajiban dia setelah dia melakukan pelanggaran dan | |

| | | | |
|----|---|--|--------------------------------|
| 55 | P | kebanyakan juga mengikuti sesuai prosedur yang ada. | |
| | S | <p>Kalau misalnya klien tidak menjalankan bimbingan bagaimana pak ?</p> <p>Akan kami pantau dulu, kendalanya karena apa baru nanti kita hubungi.</p> | |
| 60 | P | Lalu kemudian bagaimana proses bimbingan di BAPAS Surakarta ini pak ? | Proses |
| | S | Prosesnya kita menyambut dulu di depan kan ada petugasnya terus di registrasi dulu mbak, terus | bimbingan di |
| 65 | P | kita buat kesepakatan yang harus di penuhi, kemudian harus absen juga tiap bulan kesini lalu | BAPAS |
| | S | kita bisa melakukan pendekatan awal kayak misalnya mempersilahkan duduk, terus ya bisa kita | |
| 70 | P | membahas dulu hal apa yang klien sukai. Bisa juga merekomendasikan terutama untuk ABH | |
| | S | melanjutkan sekolah lagi dan banyak lagi mbak. | |
| 75 | P | Oiya pak di sini itu standar bimbingannya itu terstruktur atau mengalir saja pak sesuai kondisi di lapangan ? | |
| | S | Itu bisa semua sih mas, kan kalo kita PK juga ada bahan ajar untuk PK sendiri sebenarnya teknik yang digunakan juga ada di bahan ajar itu. | |
| 80 | P | Apa kendala nya selama melakukan bimbingan pak ? | |
| | S | Paling kebanyakan kendalanya waktu ya terutama kalau ABH karena dia juga ikut sekolah dan | |
| | | <p>pulang nya pasti sekarang sudah sore, kadang ya juga kendalanya tidak ada yang mengantar ke sini untuk absen wajib lapor.</p> | Kendala dalam proses bimbingan |

| | | | |
|-----|---|---|----------------------------|
| 85 | P | Terus untuk mengatasi kendalanya terkait waktu itu bagaimana pak ? | |
| | S | Ya itu juga berkaitan dengan anggaran juga mbak, kalau saya sih bisa siap-siap aja seminggu sekali juga siap. | |
| 90 | | Bagaimana kondisi klien sebelum menjalani bimbingan di BAPAS ini pak ? | |
| | P | Sering nya klien apalagi ABH kan dia secara masih kecil di bawah umur ya jadi mereka juga ada yang takut saat pertama datang ke kita, ada | |
| 95 | S | juga malu, macam-macam mbak tapi kan juga | Kondisi |
| | P | tujuan kita itu untuk membimbing biar nggak mengulangi lagi perbuatannya. | sebelum di |
| | S | Lalu bagaimana cara PK agar klien itu bersifat terbuka untuk mengungkapkan permasalahannya ? | lakukan bimbingan |
| 100 | | Pertama kita beri apresiasi dulu biasanya mbak saat dia sudah mau datang ke BAPAS untuk absen dan bimbingan, membangun kedekatan awal kita | |
| | P | sama klien. Apa yang membuat kamu kebingungan kan katanya mau berubah terus bagaimana bisa ragu kan kamu belum mencobanya kan ? dan memberikan pemahaman bahwa <i>motivational interviewing</i> (wawancara motivasi) adalah salah satu teknik yang mana teknik ini digunakan untuk membangun rasa sungguh-sungguh klien untuk berubah sehingga klien ada keinginan untuk berubah. Motivational interviewing (wawancara motivasi) biasanya dilakukan pada saat fase orientasi, di fase ini klien | Memberikan <i>afirmasi</i> |
| 105 | S | | |
| 110 | | | |
| 115 | | sangat-sangat membutuhkan motivasi-motivasi. | |

| | | | |
|-----|---|---|-----------------------------------|
| 120 | | <p><i>Motivational interviewing</i> (wawancara motivasi) itu lebih menekankan rasa empati terhadap klien, saat awal pertemuan konseling dengan klien konselor perlu membangun rasa percaya klien terhadap konselor, sehingga klien akan merasa terbuka terhadap konselor</p> | Menetapkan perencanaan perubahan |
| 125 | | <p>Bagaimana cara menunjukkan empati pada klien ?</p> <p>Dengan menunjukkan empati kita misalnya dengan kata saya mengerti apa yang kamu lakukan dan rasakan mas, di sini saya juga tidak akan menghakimi justru saya ingin membantu kamu untuk memotivasi kamu supaya berubah jadi baik lagi</p> | |
| 130 | P | <p>Apakah PK memberikan pemahaman bahwa ada suatu kesalahan dari perilaku nya itu ?</p> | |
| 135 | S | <p>Iya harus tetap di kasih pengertian mbak walaupun dia masih tergolong di bawah umur tapi mesti dia berfikir bahwa apa yang dia lakukan adalah salah dan tentunya kan merugikan diri nya sendiri. “ menurut kami, resistensi memang sering terjadi pada klien yang mana klien menolak, melawan atau tidak sedia dalam mengutarakan masalahnya, tapi pk juga paham akan hal itu, untuk mengatasi hal itu harus punya keterampilan mengembalikan kepercayaan terhadap pk sendiri.</p> | Upaya untuk meningkatkan motivasi |
| 140 | P | <p>Juga memberikan sebuah umpan balik kepada klien supaya klien itu tahu bahwa pk benar-benar mendengarkan apa yang diceritakan. Ketika klien berbicara dan menyatakan untuk berubah, pk juga harus mengulangi pernyataan tersebut, contohnya</p> | |
| 145 | S | <p>harus mengulangi pernyataan tersebut, contohnya</p> | |

| | | | |
|-----|---|--|--|
| 150 | | <p>“aku ingin berubah” dan pk juga harus mengulangi lagi pernyataan bahwa klien ingin benar-benar berubah. Pk pun menghargai berbagai pro dan kontra perubahan yang terjadi pada klien agar klien tidak merasa asing, kita kembalikan bahwa perubahan yang terjadi pada dirinya itu atas pernyataan klien sendiri.</p> | Adanya |
| 155 | | <p>Apakah bapak juga merencanakan sebuah perubahan yang baik untuk klien ?</p> | perubahan yang baik dari diri klien menurut subjek |
| 160 | | <p>Iya mbak kita juga memberikan sebuah perencanaan untuk klien misalnya kalo klien putus sekolah kita rencanakan untuk bisa lanjut sekolah lagi, kalau misal klien bosan dirumah kita rencanakan bimbingan untuk pemanfaatan di waktu senggang, jadi biar si anak itu tidak akan berfikir lagi atau bahkan sampai mengulangi perbuatannya lagi, itu kita juga harus ada kerjasama dengan orangtuanya.</p> | Penggunaan teknik <i>Motivational Interviewing</i> |
| 165 | P | <p>Dengan cara apa bapak memberikan pemahaman yang baik itu bisa di jelaskan ?</p> | |
| 170 | S | <p>Ya bisa dengan kita kasih tau perbuatan-perbuatan yang tidak baik itu seperti apa, bahkan yang klien lakukan kemarin itu juga merupakan hal yang tidak baik seperti itu.</p> <p>Bagaimana cara PK untuk membangkitkan motivasi yang baik untuk klien agar si klien itu dapat merencanakan perubahan yang baik pula pak ?</p> | |
| 175 | P | <p>Ya kalo klien ABH pasti saya berikan motivasi untuk bisa sekolah lagi, memperbaiki iman dan juga membatasi pergaulannya dengan orang yang</p> | |

| | | | |
|-----|---|---|----------------|
| 180 | S | <p>membuat klien itu melakukan hal yang tidak-tidak.</p> <p>Apakah setelah di berikan motivasi anak itu bisa menerima nya atau tidak pak ?</p> | |
| | P | <p>Bisa, dia malah kelihatannya juga sudah niat untuk berubah buktinya pun sekarang dia mau untuk sekolah lagi walaupun tidak di sekolah yang formal, dia juga bekerja jadi tukang parkir di soto dekat rumah nya itu.</p> | |
| 185 | S | <p>Lalu pak apakah setelah klien di berikan <i>Motivational Interviewing</i> dapat melakukan suatu perubahan yang baik atas dasar dirinya sendiri ?</p> <p>Ada mbak, kemajuannya sangat konsisten sekali mengingat dia katanya ingin membahagiakan adiknya ingin membelikan sepatu adiknya. Dia juga punya tujuan untuk merubah dari segi agama tadi, ya semoga aja bisa terus menerus.</p> | |
| 190 | P | <p>Jadi teknik <i>Motivational Interviewing</i> ini juga di gunakan dalam bimbingan ya bapak ?</p> | |
| 195 | S | <p>Bisa di gunakan mbak, itu kan semacam wawancara untuk fokus pada solusi dan bisa untuk tidak terjadi pengulangan di kemudian hari kadang ya kita mengalir juga sesuai kondisi di lapangan, lucunya juga gini mbak teori nya itu yang muluk-muluk tetapi kalau sarana dan prasarana tidak memadai ya nggak bagus juga.</p> | <i>Closing</i> |
| | P | <p>Oh iya pak, betul juga sebenarnya. Ya mungkin sampai sini dulu ya pak wawancara nya nanti kalau saya butuh data lagi boleh di lanjut ya pak ?</p> | |
| | S | <p>Iya mbak, sekali lagi kita kalau melaksanakan bimbingan yang terpenting itu adalah menguatkan</p> | |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | <p>karakter anak dengan cara memberikan meningkatkan motivasi selain itu ya kita harus merencanakan perubahan yang baik biar anak tidak mengulanginya lagi dan sanggup untuk melakukan perubahan secara konsisten dari dirinya sendiri.</p> <p>Baik pak kalau begitu, kita lanjutkan nanti dan terimakasih ya pak dan maaf sudah mengganggu waktunya.</p> <p>Oke mbak sama-sama.</p> | |
|--|--|--|--|

Lampiran 7 Verbatim Hasil wawancara

Transkrip Hasil Wawancara 3**(WLS3)**

Narasumber : Bapak Margiyoto Artanufedi (PK)

Lokasi interview : Kantor BAPAS Surakarta

Waktu interview : Kamis, 16 Maret 2023

Kode : WLS3

| No | Pelaku | Verbatim | Tema |
|----|--------|--|------------------------------------|
| 1 | P | Assalamualaikum pak, selamat pagi maaf apakah benar dengan pak margi ? | <i>Opening</i> |
| | S | Waalaikumsalam iya mbak | |
| 5 | P | Oh baik pak, maaf saya minta waktunya sebentar untuk wawancara penelitian saya pak. Sebelumnya perkenalkan nama saya Khaffah mahasiswi Uin Raden Mas Said Surakarta pak yang sedang melakukan penelitian di BAPAS terkait Implementasi Teknik Motivational Interviewing Pada Anak Bermasalah Hukum Di BAPAS Surakarta. | |
| 10 | S | Oke bisa di mulai sekarang aja ya soalnya nanti saya mau ada kegiatan lain di luar. | |
| 15 | P | Baik pak, langsung saja untuk pertanyaan yang pertama kasus tindakan pidana ABH yang bapak sedang tangani saat ini apa ? | Jenis tindak pidana yang dilakukan |
| | S | Kalo saat ini saya sih banyak pencurian | |
| | P | mbak kalo abh kebanyakan. | |
| 20 | S | Jadi rata-rata kejahatan yang dilakukan ABH itu paling banyak pencurian ya pak ? | |

| | | | |
|----|---|--|---|
| | P | Ya ada banyak mbak pencurian, pengeroyokan juga banyak, yang pakai narkoba juga ada. | |
| 25 | S | Terus kira-kira apa faktornya ABH melakukan tindakan tersebut ? Bisa karena pergaulan yang nggak baik itu mbak, ada kok yang Cuma ikut-ikutan aja di ancem kalo nggak ikut nanti ABH | |
| 30 | P | tersebut malah di keroyokin gitu juga ada, soalnya lingkungan anak-anak sekarang kalo nggak di awasin sama orangtua juga | Faktor penyebab anak melakukan tindak pidana. |
| 35 | S | bahaya juga ya. Itu anak melakukan hal itu bisa nggak pak karena faktor karakter yang dimilikinya itu buruk ? Bisa jadi mbak, karena kembali lagi sih | |
| 40 | P | sebenarnya tidak bisa langsung menjudge anak itu punya karakter yang buruk, karena yang dilakukan anak itu jelas kenapa kok mereka melakukan suatu tindakan seperti itu. Jadi biasanya kita buatin litmas dulu | Usia ABH |
| 45 | S | biar jelas latar belakangnya. Rata-rata usia ABH disini berapa pak yang mendapat bimbingan ? Yang namanya ABH itu usianya mulai dari 12 tahun-18 tahun. | |
| 50 | P | Apakah klien juga bersedia pak untuk menjalani bimbingan di BAPAS ? Mau nggak mau ya harus sedia, itu juga | |
| | S | buat kebaikan mereka sendiri kan sebenarnya, kalo kita mah yang disini | |

| | | | |
|----|-------------|---|--------------------------------------|
| 55 | | sekedar menjalankan tugas dan kewajiban kita aja. | Proses bimbingan |
| 60 | P S | Lalu bagaimana proses awal bimbingan di sini pak ? Kalo yang bimbingan anak itu mereka yang mendapatkan pertama putusan dari pengadilan itu berupa pidana bersyarat, kemudian anak yang setelah menjalani setengah masa pidananya itu mendapatkan pembebasan bersyarat atau nanti bisa cuti bersyarat dan anak kembali ke orang tua. | |
| 65 | | Proses bimbingannya gimana pak itu ? Ya awalnya mereka kan datang kesini, kita menerima dan menyambut mereka dengan baik, baru mereka di registrasi dulu, di buatin kayak itu loh RAPB untuk | Upaya PK untuk membangun kesan awal. |
| 70 | P S | kesepakatan apa aja, kewajiban yang harus dilakukan, dan setiap bulan harus absen datang ke BAPAS. Dalam pembimbingan pun kita juga mengadakan kunjungan ke rumah untuk mengetahui perkembangannya | |
| 75 | P S P | bagaimana, sekolahnya, perilakunya, dan yang milih kerja yang sekiranya itu tidak mengarah pada tindakan pengulangan perilaku lagi mbak. | |
| 80 | S | Apa kendala selama melakukan bimbingan pak ? Ya paling sih Cuma kendala waktunya aja mbak untuk bisa menyesuaikan kalo anak itu sudah sekolah atau kerja juga. | |

| | | | |
|-----|---|--|--------------------------------|
| 85 | P | Lalu kondisi klien saat sebelum melakukan bimbingan itu gimana pak ? | Kondisi sebelum bimbingan. |
| 90 | S | Pas sebelum di serahkan ke BAPAS ya berarti ? Iya pak, apakah klien pada saat itu masih mengalami trauma, takut atau mengalami kecemasan berlebih. | |
| 95 | | Yaa kalo takut pasti mungkin ada ya, apalagi ABH di usia segitu masih tergolong sangat sayang sekali kenapa mereka bisa melakukan hal seperti itu. | |
| 100 | | Bagaimana cara PK agar klien bisa terbuka ketika menjalani bimbingan ? PK itu harus banyak keterampilan, misalnya memahami pikiran, perasaan dan konflik yang terjadi pada diri klien, yang tujuannya untuk mengetahui masalah dan hari-hari klien sebelum masuk ke bapas sehingga pk akan mengetahui tindakan selanjutnya yang ingin ditentukan. | Upaya untuk mengatasi perilaku |
| 105 | P | Melakukan refleksi terhadap klien dengan maksud dari refleksi tersebut untuk memelihara pendekatan antara pk dan klien. Terkadang pk juga biasanya menyimpulkan atau merangkum apa yang dikatakan oleh klien supaya klien paham terhadap apa yang telah dikatakan | |
| 110 | S | Ya kita membangun kedekatan dulu, anggap aja itu seperti kita sebagai orangtuanya, ya pokoknya membangun kedekatan dulu biar klien itu percaya sama kita dengan klien | |
| 115 | | | |

| | | | |
|-----|------------------------------|---|----------------------------|
| 120 | P S | <p>percaya dengan kita pun pasti dia akan mau ngomong.</p> <p>Apakah PK juga memberikan pemahaman bahwa terdapat kesalahan terhadap perilakunya ?</p> <p>sebagai pembimbing kemasyarakatan melibatkan penuh diri klien seorang pk mendorong keyakinan klien, supaya klien lebih memiliki motivasi untuk berubah. Pk mendukung perubahan klien, yang bersifat positif dan pk pun menggunakan change talk atau perkataan yang dapat merubah pemikiran klien supaya klien benar-benar ingin berubah</p> | |
| 125 | P S | <p>Tetap kita kasih pemahaman juga, mumpung masih anak-anak kan biar mereka tau mbak.</p> | Kantor wilayah kerja Bapas |
| 130 | P S P S | <p>Terus upaya yang di berikan PK untuk mengatasi perilakunya itu apa pak ?</p> <p>Ya kita secara individu atau personal ya mbak ketika kita secara langsung berhadapan dengan anak kita langsung melakukan interview kepada mereka untuk menggali data dan informasi soal anak tersebut, paling sering kita itu berikan semacam motivasi dalam wawancara saat bimbingan itu.</p> <p>Bagaimana pak contohnya untuk memberikan motivasi kepada klien itu ?</p> <p>Kita membuat perencanaan perubahan yang baik dulu mbak, misalnya dia itu pengen berubah yang seperti apa kira-kira, kita</p> | Closing |

| | | | |
|--|-------------------------------------|---|--|
| | <p>P</p> <p>S</p> <p>P</p> <p>S</p> | <p>kasih solusi yang bisa dilakukan dan juga menghindari terjadinya suatu pengulangan. Apa dengan melakukan suatu perubahan yang baik itu bisa di terima oleh klien atas kemauannya sendiri ?</p> <p>Anak itu sebenarnya pernah komplain sama saya mbak, tidak langsung bisa berubah tetapi tetap butuh waktu dan penyesuaian diri. Setelah itu Iya mbak bisa jadi itu atas dasar keinginan mereka tapi setelah itu kita ya nggak tau mereka akan mengulangi lagi atau tidak, butuh konsisten sebenarnya kalau mau membuat perencanaan perubahan yang baik itu.</p> <p>Oiya pak di Bapas ini terdiri dari berapa pos ya pak untuk wilayah kerjanya ?</p> <p>Disini kalo dulu kan wonogiri sama klaten ikut sini mbak, tapi setelah muncul SK itu udah beda jadi kita hanya empat wilayah aja mencakup Solo, Boyolali, Karanganyar sama Sragen.</p> <p>Baik pak, mungkin ini sudah cukup wawancaranya, mungkin nanti kita sambung lain waktu ya pak, terimakasih pak</p> <p>Iya mbak sama-sama santai aja ya.</p> <p>Baik pak nanti saya kabari lagi nggeh.</p> <p>Oke mbak.</p> | |
|--|-------------------------------------|---|--|

Lampiran 8 Hasil wawancara dengan klien

Transkrip Hasil Wawancara 4

(W1.S4)

Subjek : “CKP” (Klien ABH)
 Lokasi interview : Kantor BAPAS Surakarta
 Waktu interview : Rabu, 15 Maret 2023
 Kode : (W1.S4)

| No | Pelaku | Verbatim | Tema |
|----|--------|--|-------------------------------|
| 1 | P | Assalamualikum dek, selamat pagi perkenalkan saya Khaffah mahasiswi dari Uin Surakarta, boleh saya wawancara untuk penelitian saya dek ? | <i>Opening</i> |
| 5 | S | Iya mbak. | <i>Afirmasi</i> |
| | P | Sebelumnya kesini naik motor apa di antar orangtua dek ? | |
| | S | Saya tadi naik motor sendiri. | |
| | P | Sebelum kesini sudah sarapan ? | |
| 10 | S | Sudah mbak soalnya habis ini juga kerja di bengkel. | Pertemuan bimbingan dengan PK |
| | P | Sebelumnya ini nama panggilannya siapa ini dek ? | |
| | S | ini dek ? | |
| | P | “N” mbak | |
| 15 | S | Sudah berapa lama dek mendapatkan bimbingan dari BAPAS ? Kalau nggak salah tahun kemarin, Bulan Oktober atau November. | |
| 20 | P | Itu kamu langsung mendapatkan bimbingan ke BAPAS langsung atau kemana dulu ? | |

| | | | |
|----|---|---|---|
| 25 | S | Pertama itu sebenarnya saya di sarankan oleh BAPAS ke YPAN mbak, tapi gak jadi dan di pindah ke yayasan Cahaya Kusuma Bangsa untuk di rehabilitasi. | Tindakan pidana yang dilakukan klien |
| | P | Oh begitu kamu pernah memakai narkoba ya dek ? | |
| | S | Iya mbak | |
| 30 | P | Kenapa kamu melakukan itu dek ? | Faktor pendorong klien |
| | S | Saya ikut temen-temen mbak awalnya di ajak nyuri motor | |
| | P | Sudah berapa kali melakukan pencurian dek ? | |
| 35 | S | Baru 2-3 kali. | |
| | P | Sudah pernah menjadi pecandu sejak berapa tahun dek ? | |
| | S | 6 tahun. | |
| 40 | P | La terus umur mu berapa dek ? | |
| | S | 18 tahun. | |
| | P | Kira-kira kalo sudah seperti itu kamu mau mengulangi nya lagi tidak ? | |
| 45 | S | Enggak mbak. | Upaya PK dalam mengatasi perilaku klien |
| | P | Sama PK di berikan bimbingan apa aja dek ? | |
| | S | Ya di kasih tau aja mbak kalo apa yang aku lakuin kemarin itu salah dan sudah merugikan orang lain apalagi ibuk saya ya | |
| 50 | P | Setelah di berikan wawancara motivasi oleh PK bisa di terima nggak dek ? | |
| | S | Iya mbak aku terima dan setelah di berikan motivasi saya juga ada keinginan | |

| | | | |
|----|---|--|--|
| 55 | P | <p>dan mau untuk berubah menjadi lebih baik lagi mbak, bisa membahagiakan orang tua, bisa kerja cari uang buat beliin adek sepatu.</p> <p>Terus kegiatan kamu di rumah ngapain selama mendapat bimbingan ?</p> | <p>Penerimaan dan mulai membuat perencanaan baik</p> |
| 60 | S | <p>Saya kalo pagi-pagi itu jaga parkir di soto pak Podo terus tidur sebentar lanjut jam sembilan kerja di bengkel.</p> <p>Terus kalo tidur kamu jam berapa ?</p> <p>Jam 4-5 tidur sebentar terus kerja di bengkel.</p> | <p>Kegiatan klien setelah mendapat bimbingan</p> |
| 65 | P | <p>Kamu lanjutin sekolah nggak dek ?</p> | <p>Klien sudah</p> |
| | S | <p>Iya mbak saya sekolah tapi seminggu sekali.</p> | <p>memulai</p> |
| 70 | P | <p>Oalah gitu ya dek, tapi kira-kira kamu sudah membuat perubahan yang baik ya dek sesudah di berikan bimbingan di sini ?</p> <p>Iya mbak sudah.</p> | <p>menunjukkan perubahan yang baik</p> |
| | S | <p>Lalu selama bimbingan PK memahami apa yang kamu rasakan dek ?</p> | <p>Mengekspresikan</p> |
| 75 | P | <p>Menurut saya mbak dalam wawancara saat bimbingan itu PK nya mendengarkan cerita saya serius banget, terus peduli gitu sama saya, kan saya juga berceritanya jadi nyaman mbak.</p> | <p>empati</p> |
| 80 | P | <p>Apakah PK juga menyuruh kamu untuk menceritakan kegiatanmu sehari-hari ?</p> | <p>Mengembangkan</p> |
| | S | <p>Saat bimbingan berlangsung saya awalnya disuruh cerita apa yang saya</p> | <p><i>Diskrepansi</i></p> |

| | | | |
|-----|--------|--|------------------------|
| 85 | | alami dulu, iya mbak saya juga menceritakan gimana kegiatan saya sehari-hari. Kayaknya aku merasa PK | |
| 90 | | nya juga simpati sama kejadian yang aku alami karena dia juga memberikan saran dan masukan untuk saya. Apa pernah kamu menolak masukan atau saran dari PK dek ? | |
| 95 | P S | Pernah mbak, aku pernah menolak apa yang dikatakan oleh PK dalam hati saya tapi saya juga mikir ulang bahwa aku juga harus memahami dan menerima penolakan untuk berubah setelah apa yang saya sudah alami. PK pas bimbingan waktu itu juga bilang kalo tujuannya itu Cuma untuk membantu dan akan menjaga rahasia biar gak diceritakan sama orang lain. Pak Ari juga memberikan masukan motivasi untuk berubah menjadi yang lebih baik sama saya meski saya waktu itu pernah menolak juga mbak. | Menerima resistensi |
| 100 | | Bagaimana PK dalam mendukung perubahan kamu dek ? | Mendukung efikasi diri |
| 105 | P S | Ya PK lebih mengarahkan aja terus berusaha meyakinkan saya untuk berubah menjadi baik, mendukung juga sama saya gitu mbak. Kalo begitu sekian dan terimakasih ya dek atas waktunya. Semoga bisa lebih baik lagi kedepannya. | <i>Closing</i> |

Lampiran 9 Hasil wawancara dengan klien

Transkrip Hasil Wawancara 5

W1.S5)

Narasumber : “AM” (Anak Bermasalah Hukum)
 Lokasi interview : Kantor yayasan Lentera IPWL Sragen
 Waktu interview : Jum’at 15 Maret 2023
 Kode : (W1.S5)

| No | Pelaku | Percakapan | Tema |
|----|--------|---|--|
| 1 | P | Permisi mas, mas namanya siapa ini ? | <i>Opening</i> |
| | S | “A” mas | |
| | P | Oiya mas “A” apa benar dengan klien di bawah bimbingannya pak Aquari ? | |
| 5 | S | Iya mbak betul | |
| | P | Saya izin minta waktunya ya untuk melakukan wawancara sebagai bahan penelitian skripsi saya mas ? | |
| | S | Iya mbak | |
| 10 | S | Mas “A” umurnya berapa ? | Usia subjek |
| | P | 17 tahun | |
| | S | Asli orang sragen ya ? | |
| | P | Iya mbak. | |
| 15 | P | Kalo boleh tau mas “A” mendapat bimbingan di BAPAS sudah berapa lama ? | Waktu bimbingan oleh subjek |
| | S | Kurang lebih 3 bulan. | |
| | S | Gimana mas ceritanya kok bisa mendapatkan bimbingan dari pihak BAPAS ? | Permasalahan hukum yang dilakukan subjek |
| 20 | P | Biasa mbak diajak sama temen. | |

| | | | |
|----|---|---|---|
| 25 | P | <p>Diajak melakukan apa dek kalo boleh tau ?</p> <p>Pencurian.</p> <p>Terus selama di BAPAS kan</p> | |
| | S | <p>mendapatkan bimbingan dari Pembimbing Kemasyarakatan ya mas, nah terus sekarang setelah mendapat bimbingan tersebut apa yang di rasakan sekarang ?</p> | <p>Perubahan baik selama mendapatkan bimbingan di BAPAS</p> |
| 30 | P | <p>Alhamdulillah mbak, saya jadi mempunyai keinginan untuk merubah diri saya untuk menjadi yang lebih baik,</p> | |
| 35 | S | <p>nggak mengulangi kayak kemarin itu terus jadi punya kegiatan dan berfikir positif insyaallah mbak.</p> | <p>Perencanaan subjek setelah selesai melakukan bimbingan</p> |
| 40 | P | <p>Berarti kamu sudah ada perubahan menjadi lebih baik lagi ya dek ?</p> <p>Atau malah ingin punya pikiran untuk melakukannya lagi seperti kemarin ?</p> | |
| | S | <p>Enggak, saya pinginnya berubah kasian sama orangtua saya.</p> | |
| 45 | P | <p>Terus sekarang apa rencana mu dek untuk kedepannya ?</p> | |
| 50 | S | <p>Ya kalo bisa saya mau ikut sekolah lagi biar bisa kerja jadi bisa punya kegiatan yang positif.</p> <p>Apakah dengan perubahan mas “A” membuat orangtua mas merasa senang ?</p> <p>Iya.</p> <p>Selama bimbingan PK memahami apa yang kamu rasakan dek ?</p> | <p>Mengekspresikan empati</p> |

| | | | |
|----|---|---|---------------------------|
| 55 | P | Waktu pertama itu saya di kasih wawancara yang isinya motivasi itu lo mbak, disuruh cerita juga kenapa melakukan hal seperti itu, PK juga bilang katanya dia mau membantu saya dan peduli tiap saya bimbingan ke Bapak, waktu itu saya masih tertutup mbak,tetapi setelah diberikan | Mengembangkan diskrepansi |
| 60 | S | pengarahan jadi saya bisa cerita dan bapaknya juga mendengarkan saya sehingga saya lama-lama juga nyaman aja kalo bimbingan berlangsung. | |
| 65 | P | Apakah PK juga menyuruh kamu untuk menceritakan kegiatan sehari-hari dek ? | Menerima resistensi |
| 70 | S | Iya mbak saya juga cerita gimana keseharian saya, saya cerita PK nya mendengarkan aja. Tiap saya cerita PK saya merasakan kalo dia simpati sama saya makannya saya bisa nyaman dan percaya sama dia mbak | Mendukung efikasi diri |
| 75 | P | Apa pernah kamu menolak masukan atau saran dari PK dek ? | |
| 80 | S | Saat bimbingan waktu itu pernah saya menolak masukan beliau untuk perubahan saya tetapi bapaknya juga memahaminya dan menerima penolakan saya juga, tapi setelah dipikir-pikir PK kan bisa membantu dalam permasalahan saya saat ini dan bapaknya juga masih menerima saya mbak, pak Ari juga | memberikan kesimpulan |
| | P | | |

| | | | |
|----|---|---|-----------------------|
| 85 | | <p>memberikan kayak tanggung jawab dari masalah yang saya hadapi ini.</p> <p>Bagaimana cara PK dalam mendukung perubahanmu ?</p> <p>Pk nya selalu mensupport saya apa yang saya lakukan selama kegiatan itu positif.</p> | |
| 90 | S | <p>Karena bapaknya juga tujuannya hanya satu yaitu ingin saya berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya.</p> <p>Jadi setiap bulan kalo bisa selama bimbingan mas “A” di usahakan untuk bisa absen ke BAPAS untuk bertemu dengan PK nya terus kan nanti bisa di beri motivasi-motivasi lain dan perkembangannya mas “A” itu seperti apa.</p> <p>Iya mbak.</p> <p>Yaudah ya dek mungkin itu saja wawancara pada hari ini. Terimakasih atas waktunya ya dek, semoga mas “A” ke depannya sukses selalu dan buktikan bahwa mas “A” bisa untuk berubah menjadi anak yang baik dan semoga bisa melakukan kegiatan yang lebih positif lagi ya dek jangan lupa untuk bimbingannya sama PK.</p> <p>Aamiin. Iya mbak sama-sama.</p> | <p><i>Closing</i></p> |

Lampiran 10 Surat pengajuan penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
 Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
 Homepage fud.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud@iain-surakarta.ac.id

Nomor : B- 635/Un.20/F.I/PP.01.1/02/2023 Surakarta, 28 Februari 2023
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth
Ketua Kepala Kantor Wilayah Kemenkumham Jawa Tengah
 Jl. Dokter Cipto No 64, Kebonagung, Kec. Semarang Tim., Kota Semarang, Jawa Tengah 50232

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Islah., M. Ag
 NIP : 19730522 200312 1 001
 Pangkat : Pembina/(IV/a)
 Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
 UIN Raden Mas Said Surakarta Surakarta

Memohon izin Penelitian bagi mahasiswa kami:

Nama : Fissilmy Khaffah Ramadhani
 NIM : 191221003
 Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Waktu Penelitian : 01- 30 Maret 2023
 Lokasi : Bapas Kelas 1 Surakarta
 Judul : Implementasi Teknik Motivational Interviewing Pada Anak Bermasalah Hukum di Balai Pemasarakatan Kelas 1 Surakarta

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan **terima kasih**.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. Islah., M. Ag
 NIP. 19730522 200312 1 001

Lampiran 11 Surat izin penelitian dari kantor wilayah Semarang



**KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH JAWA TENGAH**
Jl. Dr. Cipto No 64 Semarang 50126 – Jawa Tengah
Telepon : 024 - 3543063 Fak 024 – 3546795
Laman : <http://jateng.kemhukham.go.id>, Surel : karwil.jateng@kemhukham.go.id

02 Maret 2023

Nomor : W13 UM.01.01 – 322
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 (Satu) Lembar
Perihal : Ijin Penelitian

Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Di –
Tempat

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor : B-635/Un.20/F.I/PP.01.102/2023 tanggal 29 Februari 2023 perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, bersama ini dengan hormat kami sampaikan bahwa pada prinsipnya menyetujui atau memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut dibawah ini untuk melaksanakan penelitian di Balai Pemasarakatan Kelas I Surakarta dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul skripsi " Implementasi Teknik Motivational Interviewing Pada Anak Bermasalah Hukum di Balai Pemasarakatan Kelas I Surakarta " yang akan dilaksanakan pada bulan Maret 2023 sampai dengan bulan April 2023.


Adapun identitas mahasiswa yang dimaksud yaitu :

Nama : Fissilmy Khaffah Ramadhani
NIM : 191221003


Sebelum mengadakan penelitian agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Terlebih dahulu berkoordinasi dengan Kepala Balai Pemasarakatan Kelas I Surakarta.
2. Selama melaksanakan kegiatan penelitian harus mentaati SOP yang ada dan menerapkan protokol kesehatan Covid-19 serta menunjukkan sertifikat vaksin dan menunjukkan sudah rapat pcr atau antigen.
3. Menyerahkan hasil penelitian kepada Kepala Divisi Pemasarakatan Karwil Kumham Jateng dan Kepala Balai Pemasarakatan Kelas I Surakarta masing-masing 1 (satu) eksemplar.

Demikian surat persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



An. Kepala Kantor Wilayah
Kepala Divisi Pemasarakatan



Supriyanto
NIP. 196501271988111001

Tembusan Yth. :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jateng (sebagai laporan).
2. Kepala Balai Pemasarakatan Kelas I Surakarta.

Lampiran 12 Wawancara dengan PK terkait pelaksanaan bimbingan di BAPAS



Lampiran 13 Proses bimbingan dengan teknik wawancara motivasi



Lampiran 14 Penerapan proses bimbingan dengan *motivational interviewing* secara kelompok untuk mengembangkan kepribadian klien



Lampiran 15 Proses wawancara dengan subjek terkait proses bimbingan pada ABH



Lampiran 16 Observasi antara PK dan Klien saat bimbingan berlangsung



Lampiran 17 Penerapan teknik motivational interviewing di Balai Pemasarakatan Kelas 1 Surakarta


Bapas Surakarta Berikan Pelayanan Konsultasi Mahasiswa

Surakarta- Bukan pertama kalinya Bapas Surakarta menjadi lokasi penelitian bagi mahasiswa yang hendak menyusun skripsi. Pagi ini seorang mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Raden Mas Said datang ke Bapas Surakarta untuk melakukan penelitian terkait proposal skripsi tentang pembimbingan klien Bapas Surakarta, Selasa (27/12). Mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam ini ingin melakukan pendalaman tentang bagaimana penerapan teknik motivational interviewing terhadap klien Bapas Surakarta. Diskusi awal dibutuhkan oleh mahasiswa untuk memberikan pemahaman dan menambah substansi skripsi. Dengan sigap, Petugas Layanan yang sekaligus Pembimbing Kemasyarakatan, Suprpto memberikan pelayanan dimaksud. "Kalau teknik interview sudah pasti kami terapkan dalam setiap pembimbingan terhadap Klien. Karena masing-masing Klien punya karakteristik yang berbeda-beda dengan yang lainnya," ucap Suprpto. Selain penelitian, Bapas Surakarta juga menerima mahasiswa untuk melakukan praktek kerja lapangan. Tugas dan fungsi Bapas memang menarik

Lampiran 18 Wawancara dengan klien ABH



Lampiran 19 Arsip bimbingan



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
KANTOR WILAYAH JAWA TENGAH
BALAI PEMASYARAKATAN KELAS I SURAKARTA
Jl. Rm. Said No. 259 Surakarta
Telepon (0271) 715955, Fax (0271) 7461691
Laman www.bapasolo.kemerkumham.go.id Email bapasolo@gmail.com

ABSENSI BIMBINGAN KLIEN

Nama : (L/P) Status : ASRUM/PR/CR/ANAK
 No. Reg. : No. SK : 11/10/2022
 Perkara : 33/10/2022 Tanggal SK : 26/02/2022
 Kondisi/Clriz : Tahap detensi Sd. No. Srt. Pengantar :
 Masa Bimb. : Asal LP/Rtn : Sd. 19 Nov 2022
 Agama : Sd. Tempat Tgl. Lahir :
 Pendidikan : Sd. Pekerjaan :
 Penjamin : Sd. Status Perkawinan :
 Alamat : Sd. P.K :
 No. Telpn :

| NO. | HARI/TANGGAL | TANDA TANGAN | | MATERI BIMBINGAN |
|-----|-----------------------|--------------------|--------------------|---|
| | | KLIEN | PK | |
| 1. | Senin 29. 02. 2022 | <i>[Signature]</i> | <i>[Signature]</i> | - Registrasi - absen. |
| 2. | Senin 31. 02. 2022 | <i>[Signature]</i> | <i>[Signature]</i> | - beterng Parkir |
| 3. | Senin 07. 11. 2022 | <i>[Signature]</i> | <i>[Signature]</i> | - absen - mengikuti kegiatan sekolah kejar Paket B. |
| 4. | Selam 15. 11. 2022 | <i>[Signature]</i> | <i>[Signature]</i> | - beterng di Solo Paket B. |
| 5. | Selam 25. 11. 2022 | <i>[Signature]</i> | <i>[Signature]</i> | - absen - Kegiatan Volv trap Sate. |
| 6. | Paban 07. 12. 2022 | <i>[Signature]</i> | <i>[Signature]</i> | - absen - Persiapan Ujian Semester. |
| 7. | Selam 19. 02. 2023 | <i>[Signature]</i> | <i>[Signature]</i> | - absen - Pelatihan budi dagnita. |
| 8. | Paban 15. 03. 2023 | <i>[Signature]</i> | <i>[Signature]</i> | - absen - beterng di bengkel motor. |

Lampiran 20 Pendukung lain

Catatan Wawancara :

Klien mengerti pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara. Klien masih dalam masa pra kontemplasi, klien menutup-nutupi permasalahan klien. Berdasarkan jawaban klien, klien memerlukan perawatan intensif terkait penyalahgunaan narkoba.

Pewawancara
Nama : Fitriyah Nur Hidayati

TINGKAT SEVERITY PEWAWANCARA


1. Tidak ada masalah berada di level 1 (Ringan)
2. Untuk Pekerjaan berada di level 3 (Ringan)
3. Untuk Narkoba berada di level 2 (Sangat Ringan)
4. Untuk Psikologi berada di level 1 (Ringan)
5. Untuk Sosial Terjadi di level 1 (Ringan)
6. Untuk Akutal berada di level 5 (Sedang)


Legenda : 0-1 : Tidak ada masalah, 2-3 : Ringan, 4-5 : Sedang

Rekomendasi Layanan

1. Rawat inap 6 bulan
2. Konseling
3. Edukasi
4. Motivasi Interviewing
5. Cognitive Behaviour Therapy

Surakarta, 09 April 2022
Pewawancara

Klien,

Casa


Fitriyah N H

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 21 gambar jumlah klien di BAPAS Kelas 1 Surakarta

JURNAL KLIEN PEMASYARAKATAN
BAPAS KELAS I SURAKARTA
HARI/TANGGAL : Selasa 7 Maret 2023

| No | Jenis Klien | Jumlah | | | | Jumlah | | Total |
|-----------|--------------|--------|----|------|---|--------|----|-------|
| | | Dewasa | | Anak | | L | P | |
| | | L | P | L | P | | | |
| 1 | PB | 48 | 28 | 0 | 0 | 460 | 31 | 491 |
| 2 | CB | 36 | 6 | 0 | 0 | 24 | 4 | 28 |
| 3 | CMB | 1 | 0 | 0 | 0 | - | - | - |
| 4 | Integrasi | 215 | 23 | 0 | 0 | 211 | 20 | 231 |
| 5 | Asimilasi | 0 | 0 | 0 | 0 | - | - | - |
| 6 | Asimilasi | 0 | 0 | 6 | 0 | 5 | 1 | 6 |
| 7 | AKOT | 0 | 0 | 4 | 0 | 3 | - | 3 |
| 8 | Lathar | 0 | 0 | 2 | 0 | 1 | - | 1 |
| 9 | Diversi | 0 | 0 | 21 | 0 | 15 | 2 | 17 |
| 10 | Lainnya/LPKS | 0 | 0 | 2 | 0 | 4 | - | 4 |
| Sub Total | | 728 | 57 | 27 | 0 | 723 | 53 | 776 |
| Total | | 785 | | 27 | | | | 785 |

Lampiran 22 Surat Keterangan Bebas Plagiasi

LAPORAN HARIAN BAPAS KELAS I SURAKARTA
Selasa, 02-05-2023

KLIEN ANAK

| | |
|----------------------|----|
| Diversi | 17 |
| AKOT | 4 |
| Pidana dalam Lembaga | 1 |
| LPKS | 1 |
| Asimilasi | 0 |
| Cuti Bersyarat | 0 |
| Cuti Menjelang Bebas | 0 |
| Pembebasan Bersyarat | 1 |
| Pidana Bersyarat | 6 |
| Lathar Kerja | 1 |

KLIEN DEWASA

| | |
|----------------------|-----|
| Pidana Bersyarat | 0 |
| Pembebasan Bersyarat | 484 |
| Cuti Menjelang Bebas | 1 |
| Cuti Bersyarat | 36 |
| Asimilasi | 184 |

LITMAS DEWASA

| | |
|-----------|-----|
| PB | 135 |
| CMB | 0 |
| CB | 68 |
| Asimilasi | 78 |

LITMAS ANAK

| | |
|-----------|----|
| Diversi | 18 |
| Sidang | 10 |
| Integrasi | 0 |
| Asimilasi | 0 |

KLIEN DEWASA

| | |
|-----------------|------------|
| Narkoba | 386 |
| Tipikor | 2 |
| Terrorisme | 7 |
| Illegal Logging | 2 |
| Pidana Umum | 223 |
| UU PA | 74 |
| Lain-lain | 11 |
| TOTAL | 705 |

KLIEN ANAK

| | |
|--------------|-----------|
| Narkoba | 1 |
| PidUm | 30 |
| TOTAL | 31 |

PEMBIMBING KEMASYARAKATAN

JUMLAH PK: 46

APK PENYELIA: 4 orang (13%)

PK MADYA: 7 orang (23%)

PK PERTAMA: 29 orang (44%)

PK MUDA: 6 orang (20%)

PELAKSANAAN BIMB. KEPERIBADIAN

| | |
|-----------|---|
| PB | 0 |
| CB | 0 |
| Asimilasi | 0 |
| Online | 0 |
| PIB/CMB | 0 |

PENERIMAAN KLIEN

| | |
|------------------------|---|
| Penerimaan PB | 0 |
| Penerimaan PIB/CMB | 0 |
| Penerimaan CB | 0 |
| Pelimpahan Bimb. Klien | 0 |
| Penerimaan PB Anak | 0 |
| Penerimaan CMB Anak | 0 |
| Penerimaan CB Anak | 0 |
| Penerimaan PIB Anak | 0 |
| Penerimaan Asimilasi | 0 |

Bapa Solo Sae

MPU LADUNI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
 Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
 Homepage : www.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud.uin@iain-surakarta.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Tim Turnitin Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) UIN Raden Mas Said Surakarta menerangkan bahwa setelah melakukan cek plagiasi skripsi dengan menggunakan perangkat lunak **Turnitin** maka pihak di bawah ini:

Nama : Fissilmy Khaffah Ramadhani
 NIM : 191221003
 Program Studi : BKI
 Judul Skripsi : IMPLEMENTASI TEKNIK MOTIVATIONAL INTERVIEWING
 PADA ANAK BERMASALAH HUKUM DI BALAI PEMASYARAKATAN KELAS 1
 SURAKARTA
 Hasil Turnitin : 18 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiasi dengan "Similarity Index" di bawah 30 persen.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai syarat pelaksanaan munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sukoharjo, 09/05/2023

Wakil Dekan I,



Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.
 NIP. 19700723 200112 2 003

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Fissilmy Khaffah Ramadhani
NIM : 191221003
E-mail : fissilmykhaffah04@gmail.com
No. Hp : 085700702240
Alamat : Clupak Rt 23 Mojopuro, Sumberlawang, Sragen
Riwayat pendidikan : 1. TK Aisyiyah 3 Mojopuro Sumberlawang
2. SD N Ngandul 1 Sumberlawang
3. Mts N Sumberlawang
4. SMA N 1 Sumberlawang
Pengalaman organisasi : Forum Mahasiswa Bidikmisi 2019, PMII
Nama ayah : Wijiyanto
Nama ibu : Siti Aisyah
Pekerjaan orangtua : Karyawan Swasta